



Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung

ANALISIS DATA KUALITATIF

Sirajuddin Saleh, S.Pd., M.Pd.

Editor: Hamzah Upu

Analisis Data Kualitatif

Penulis:

Sirajuddin Saleh, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Hamzah Upu

ISBN: 979604 304 1

Desain sampul dan Tata Letak:

Agus & Salmila

Alamat:

Perumahan Gerhana Alauddin Blok F Nomor 24 Makassar

HP: 081355099674 - 082231099476

Email: sirasaleh1971@gmail.com

Cetakan Pertama, Juni 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis

Penerbit: Pustaka Ramadhan, Bandung

KATA PENGANTAR

Secara umum terdapat dua pendekatan penelitian yang banyak dikenal oleh mahasiswa khususnya mahasiswa program strata satu. Namun dalam perkembangannya, mata kuliah Metodologi Penelitian sudah membahas metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, metode penelitian tindakan kelas (khususnya pada program studi keguruan), dan metode penelitian dan pengembangan (R & D). Masing-masing metode penelitian memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga perlu pemahaman yang lebih mendalam khususnya peneliti pemula, namun demikian keberadaan metode penelitian tersebut saling melengkapi.

Khusus metode penelitian kualitatif, yang sering menjadi masalah bagi mahasiswa adalah analisis data. Proses analisis data penelitian kualitatif sangat jauh berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Oleh karena itu penulis sengaja menyusun buku ajar ini yang khusus membahas analisis data kualitatif yang dimaksudkan untuk membantu dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan proses perkuliahan. Buku ini berfungsi sebagai buku ajar pada mata kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif dalam bidang sosial termasuk bidang administrasi dan bidang lainnya.

Buku ini sebenarnya merupakan tugas akhir mata kuliah Analisis Data Penelitian Kualitatif pada Program Doktor Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang terdiri atas tujuh bab, yaitu bab I Pendahuluan, bab kedua Masalah dan Fokus Masalah, bab ketiga membahas tentang Populasi dan Sampel, bab keempat membahas tentang Instrumen dan Pembangkitan Data, bab kelima menyajikan tentang Teknik Analisis Data, bab keenam membahas tentang Prosedur Analisis Data, dan bab ketujuh Validasi Data.

Penyusunan buku ini banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil, langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, khususnya bapak Prof. Dr. H. Spto Haryoko, M.Pd., selaku dosen penanggungjawab mata kuliah Analisis Data Penelitian Kualitatif yang

dengan ikhlas memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga buku ini dapat selesai. Untuk itu, atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Disadari sepenuhnya bahwa penulisan buku ini tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca buku ini demi kesempurnaannya.

Akhirnya penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan hasil guna dan bermanfaat bagi semua pihak yang telah membacanya, khususnya mahasiswa yang memprogram mata kuliah Metodologi Penelitian.

Makassar, Juni 2017
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN	i
KATA PENGANTAR	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Hakikat Penelitian Kualitatif	
B. Penelitian dan Pencarian Kebenaran	
C. Hal-hal yang Dibutuhkan Dalam Penelitian	
D. Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif	
E. Teori Dalam Penelitian Kualitatif	
BAB II MASALAH DAN FOKUS MASALAH DALAM PENELITIAN KUALITATIF	
A. Masalah Dalam Penelitian Kualitatif	
B. Fokus Masalah Dalam Penelitian Kualitatif	
BAB III POPULASI DAN SAMPEL	
A. Pengantar	
B. Pengertian Populasi dan Sampel	
C. Teknik Sampling	
D. Prosedur Penarikan Sampel	
E. Populasi dan Sampel Dalam Penelitian Kualitatif	
BAB IV INSTRUMEN DAN PEMBANGKITAN DATA	
A. Pengantar	
B. Instrumen Penelitian	
C. Metode Pembangkitan Data	
BAB V TEKNIK ANALISIS DATA	
A. Pengantar	
B. Proses Analisis Data Kualitatif	
C. Pendekatan Analisis Data Kualitatif	
D. Pengkodean (<i>Coding</i>) dalam Analisis Data	
E. Display Data	
F. Tahapan-Tahapan Analisis Data	
G. Implementasi Model Analisis Data Kualitatif	

BAB VI PROSEDUR ANALISIS DATA

- A. Pengantar
- B. Prosedur Analisis Data
- C. Prosedur Analisis Data Menurut Miles & Huberman

BAB VII VALIDITAS (TRANSFERABILITAS) DAN RELIABILITAS (DEPENDABILITAS), DAN OBJEKTIVITAS (KONFIRMABILITAS)

- A. Pengantar
- B. Validitas (Transferabilitas)
- C. Reliabilitas (Dependabilitas)
- D. Objektivitas (Konfirmabilitas)
- E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN (Contoh Proposal Penelitian Kualitatif)
RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Hakikat Penelitian Kualitatif

Salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia memiliki akal dan pikiran. Akal pikiran inilah yang mendorong manusia untuk selalu mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Dapat dikatakan bahwa rasa ingin tahu inilah merupakan salah satu sifat dasar yang dimiliki manusia. Sifat tersebut akan mendorong manusia selalu bertanta mengenai sesuatu hal untuk mendapatkan pengetahuan. Setiap manusia yang berakal sehat sudah pasti memiliki pengetahuan, baik berupa fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur tentang suatu obyek.

Pengetahuan manusia pada dasarnya diperoleh melalui pemberitahuan dari Sang Pencipta dan pengalaman dari lingkungannya. Pengalaman manusia biasanya diperoleh karena adanya masalah hidup dan berusaha mengembangkannya untuk manfaat dan kegunaan hidup. Cara belajar melalui pengalaman sendiri biasanya mengalami banyak rintangan karena tidak ada yang dapat memberikan petunjuk maupun nasehat agar dapat melakukannya dengan baik. Pada dasarnya, pengetahuan manusia yang diperoleh melalui pengalaman karena adanya panca indera yang dimiliki dan berfungsi dengan baik. Segala yang diperoleh melalui indera dimasukkan dalam pikiran dan perasaan sehingga terbentuklah pengetahuan.

Setelah manusia memperoleh pengetahuan, maka manusia berusaha untuk mengembangkan pengetahuannya melalui suatu pengkajian secara ilmiah yang disebut ilmu. Ilmu pada dasarnya adalah pengetahuan, akan tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu. Pengetahuan dapat dipahami sebagai pembentukan pemikiran yang menghubungkan antara pikiran dengan kenyataan berdasarkan pengalaman tanpa memahami kausalitas (hubungan sebab akibat) secara hakiki dan universal. Sedangkan ilmu dapat dipahami sebagai akumulasi pengetahuan yang menjelaskan kausalitas suatu objek menurut metode tertentu yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis (Agustang, 2015).

Untuk memperoleh ilmu maka dibutuhkan suatu pengkajian secara ilmiah yang dapat dilakukan melalui suatu penelitian. Ilmu

diperoleh melalui pendekatan empirik atau bertolak dari fakta. Dengan demikian, kebenaran ilmu harus dapat dideskripsikan secara rasional dan dibuktikan secara empirik. Pembuktian secara empirik dan rasional inilah yang menuntut manusia untuk melakukan penelitian secara mendalam sebelum menarik suatu kesimpulan atas pengetahuan yang dikajinya.

Kegiatan penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk menjawab keragu-raguan atas kebenaran pengetahuan yang dimiliki. Atau penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang selalu muncul dibenak para peneliti atau calon peneliti khususnya pertanyaan mengenai kemengapaannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara terus menerus yang bertujuan untuk memperbaharui dan menjawab rasa ingin tahu secara ilmiah dalam rangka menarik kesimpulan sebagai jawaban. Tanpa adanya penelitian itu ilmu pengetahuan akan berhenti dan menjadi tidak valid, bahkan akan surut kebelakang. Penelitian yang baik adalah penelitian yang tidak dilakukan dengan cara yang asal-asalan. Namun harus memenuhi aturan yang sudah ditentukan yakni dengan menyertakan metode-metode yang sesuai dengan objek yang akan diteliti sehingga akan menghasilkan data-data yang sesuai pula.

Ada dua pendekatan yang sering digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu, pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Perbedaan antara kedua pendekatan tersebut dapat dilihat dari aksioma (pandangan dasar) tentang sifat realitas, perbedaan dalam proses penelitian, dan perbedaan dalam karakteristik penelitian (Sugiyono, 2016).

Pendekatan penelitian kualitatif lahir sebagai reaksi terhadap metode penelitian kuantitatif yang jauh lebih dulu ada dan dianggap bersifat mekanistik, tidak mampu membongkar masalah secara mendalam, kurang menempatkan manusia sebagai makhluk berkesadaran dan intensional dalam bertindak, memandang segala persoalan kehidupan dalam hubungan kausalitas dan saling terkait, bertumpu hanya pada realitas yang tampak (empirik) dan tidak melihat sesuatu di balik yang tampak.

Pendekatan penelitian kuantitatif ukuran ilmiah adalah sesuatu yang tampak. Apa saja yang tidak empirik tidak bisa dikategorikan sebagai ilmiah. Padahal, dalam kehidupan ini ada realitas yang tampak dan ada yang tidak tampak malah jumlahnya jauh lebih banyak. Lebih dari itu, metode penelitian kuantitatif dipandang tidak mampu menjawab persoalan yang memerlukan pemahaman secara

mendalam, melainkan penjelasan yang bersifat umum. Jika penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman pemahaman, maka penelitian kuantitatif lebih menekankan keluasan cakupan.

Pemahaman yang selama ini tentang suatu penelitian bahwa semakin luas cakupan, semakin tidak bisa mendalam. Dan sebaliknya, semakin mendalam, semakin tidak bisa mencapai cakupan yang luas. Karena itu, masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga menanyakan mana yang lebih baik menjadi tidak relevan. Pilihan sebuah pendekatan adalah pilihan sebuah tujuan penelitian. Kata pemahaman dan penjelasan kemudian menjadi dua kosa kata yang kontras dan berimplikasi sangat luas secara metodologis sekaligus menjadi penegas sangat jelas bahwa tujuan akhir pendekatan penelitian kualitatif ialah untuk memahami atau memperoleh pemahaman mengenai fenomena atau gejala yang diangkat untuk diteliti secara mendalam, sedangkan pendekatan kuantitatif dimaksudkan untuk menjelaskan atau memperoleh penjelasan mengenai fenomena atau gejala yang diteliti secara umum atau yang lazim disebut sebagai generalisasi. Karena tujuannya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, maka metode penelitian kualitatif mensyaratkan data yang kaya dan keterlibatan peneliti dengan partisipan penelitian secara penuh, dan karenanya memerlukan waktu lebih lama.

Sedangkan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk memperoleh penjelasan secara umum mengenai gejala yang diteliti, maka yang pokok adalah keterwakilan sampel atau responden, dan karena itu tidak memerlukan waktu berlama-lama dengan partisipan penelitian (sengaja penulis tidak menggunakan istilah subjek atau objek penelitian karena dipandang istilah itu tidak tepat).

Selanjutnya perlu pula dipahami oleh peneliti terutama peneliti pemula mengenai perbedaan kata memahami dan kata menjelaskan. Menurut filsafat metodologi penelitian, kata memahami merupakan upaya memperoleh pengetahuan (*knowledge*) mengenai alasan dari dalam diri pelaku tentang apa, bagaimana dan mengapa sebuah tindakan terjadi atau dilakukan (*internal reasons*), karena memandang manusia sebagai makhluk berkesadaran dan intensional dalam dirinya.

Sedangkan kata menjelaskan adalah upaya memperoleh pengetahuan (*knowledge*) mengenai faktor-faktor penyebab dari luar (*external causes*) tentang apa, bagaimana dan mengapa sebuah tindakan atau peristiwa itu terjadi, karena memandang manusia

sebagai makhluk mekanistik yang hanya bertindak jika ada rangsangan atau stimulus dari luar dirinya. Dalam pandangan penelitian kualitatif manusia bertindak bukan karena ada rangsangan yang membuatnya bertindak, tetapi karena ada kesadaran dan interpretasi atau pemaknaan terhadap gejala yang ada di depannya.

Sebagaimana dipaparkan di muka, manusia adalah makhluk super kreatif yang kaya ide dan gagasan, yang tidak mungkin bertindak hanya karena ada rangsangan atau stimulus di luar dirinya. Manusia bukan benda mati, melainkan makhluk hidup yang terus berkreasi, kendati macam dan tingkat kreativitasnya berbeda-beda. Sikap dan tindakan manusia terhadap sesuatu juga sangat tergantung pada bagaimana dia memaknai sesuatu itu.

Oleh karena itu, terhadap sesuatu atau barang yang sama manusia yang satu dengan yang lain bisa jadi berbeda-beda pandangannya. Misalnya, seseorang yang memiliki kenangan begitu indah dengan sekolah tempat dia belajar tentu akan memiliki sikap yang berbeda dengan seseorang yang hanya memiliki pengalaman hidup biasa-biasa saja di sekolah itu. Karena itu, jika beberapa orang ditanya mengenai pandangannya terhadap sekolah yang sama itu, mereka akan memberikan jawaban yang berbeda antara satu dengan yang lain. Itu tidak lain karena pemaknaan atau interpretasi mereka yang berbeda terhadap objek yang sama, yakni sekolah.

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif pada dasarnya adalah metode pemaknaan atau interpretasi terhadap sebuah fenomena atau gejala, baik pada pelakunya maupun produk dari tindakannya. Tentu saja untuk bisa memaknai secara mendalam suatu fenomena itu diperlukan metode pengumpulan data yang berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Jika metode penelitian kuantitatif mengandalkan metode kuesioner, tes, pengukuran, dan dokumentasi, maka metode penelitian kualitatif mengandalkan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok dengan latar alamiah.

Jika kualitas data penelitian kuantitatif sangat tergantung pada kualitas metode perolehan data, maka kualitas data penelitian kualitatif sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Karena itu, semakin peneliti berpengalaman melakukan penelitian, maka hasil penelitian akan semakin berkualitas.

Secara paradigmatis, pendekatan kualitatif berada di bawah payung paradigma interpretivisme, atau fenomenologisme. Sedangkan metode penelitian kuantitatif berada di bawah payung

paradigma positivisme. Di dalam filsafat ilmu sosial, positivisme artinya ada. Ada, artinya nyata atau konkret. Berbeda dengan paradigma positivisme yang bertumpu pada data yang konkret, maka sebaliknya paradigma interpretif atau fenomenologisme justru berurusan dengan hal-hal di balik yang tampak. Baginya, gejala yang tampak bukan realitas yang sesungguhnya. Sebab, ia hakikatnya hanya merupakan pantulan dari yang tidak tampak.

Fenomenologisme memandang tidak ada sesuatu yang terjadi dengan tiba-tiba. Selalu ada sesuatu yang melatarbelakanginya, kendati tidak dalam hubungan sebab akibat, melainkan dalam hubungan timbal balik. Tugas peneliti kualitatif ialah membongkar sesuatu di balik yang tampak. Dengan istilah lain, tugas peneliti adalah untuk menyatakan sesuatu yang tidak tampak menjadi sesuatu yang tampak. Karena itu, peneliti bukan sembarang orang. Ia adalah ilmuwan yang tugasnya memproduksi, memahami, mengembangkan, dan menjelaskan kompleksitas kehidupan menjadi ilmu pengetahuan, dan karenanya sungguh mulia. Melalui karya para ilmuwan itu ilmu berkembang pesat untuk kemaslahatan umat manusia. Di tangan ilmuwan kehidupan manusia menjadi lebih beradab. Sebab, hal-hal yang kompleks bisa disederhanakan, sehingga masyarakat umum bisa memahaminya. Sebuah misteri bisa diungkap sejelas-jelasnya. Pun hal-hal yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian dianggap sebagai suatu pendekatan yang objektif karena kecil kemungkinan untuk melakukan spekulasi data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif mengungkapkan apa adanya dalam keadaan sewajarnya karena sesuai kenyataan yang ada di lapangan. Peneliti kualitatif lebih dalam mengkaji makna dibalik fakta yang ditemukan. Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif diolah melalui proses berpikir yang bersifat kritik, analitik/sintetik dan tuntas. Penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir, tentang hubungan data yang satu dengan data yang lain dan konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan.

Pendekatan kualitatif lebih bersifat humanistik karena dalam pendekatan ini cara pandang dan cara hidup ataupun ungkapan emosi dan kenyataan warga (manusia) yang diteliti. Dapat pula dikatakan bahwa pendekatan kualitatif sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. (Patilima, 2013).

Masalah yang sering ditemui oleh peneliti dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah proses analisis data. Masalah atau hambatan analisis data pada penelitian kualitatif terjadi karena analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Subjek penelitian kualitatif terutama manusia cenderung memberikan informasi yang berbeda dengan subjek lainnya. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai analisis data pada penelitian kualitatif. Pemahaman yang mendalam mengenai analisis data akan mengantarkan peneliti untuk menemukan jawaban yang akurat mengenai pertanyaan dan keragu-raguan yang selalu muncul dibenak mereka.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dibangun berdasarkan filsafat Plato dari Jerman yang humanistik. Pandangan Plato terhadap manusia lebih banyak menempatkan manusia sebagai makhluk yang humanistik daripada manusia sebagai *homo sapiens*. Manusia dipengaruhi oleh rasionya sehingga manusia memiliki idealisme.

Tradisi pemikiran Plato yang humanistik dan idealistik mengilhami pemikiran yang melahirkan paradigma fenomenologi dalam penelitian sosial yang dikenal dengan paradigma penelitian kualitatif, dimana paradigma ini berseberangan dengan tradisi pemikiran Inggris dan Prancis yang *positivistik*.

Pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat *fenomenologisme* dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme, dan rasionalisme maupun humanisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme. Lahirnya postpositivisme karena beberapa hal: 1) secara ontologi, postpositivisme bersifat *kritikal realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam; 2) secara metodologis, pendekatan eksperimental melalui observasi tidak cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulasi yaitu menggunakan bermacam-macam metode, sumber data peneliti dan teori; 3) secara epistemologi, hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan (Burhan Bungin, 2011).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif, peneliti diarahkan oleh produk berpikir induktif untuk menemukan jawaban logis terhadap apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, yang akhirnya

produk berpikir induktif menjadi jawaban sementara terhadap apa yang dipertanyakan dalam penelitian.

Proses ilmiah atau ilmu pengetahuan yang merupakan berpikir rasional atau hanya produk berpikir empiris yang hanya menggunakan logika deduktif belum memuskan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya logika induktif sangat diperlukan.

B. Penelitian dan Pencarian Kebenaran

Kebenaran merupakan dasar yang perlu dipahami oleh seorang peneliti. Penelitian dilakukan dengan maksud untuk mencari kebenaran ilmiah. Kebenaran selalu berbarengan dengan kebaikan. Hal yang sangat penting dipahami dan dilakukan oleh semua umat manusia dalam rangka memperbaiki kehidupannya adalah masalah kebenaran dan kebaikan. Kadang seseorang melakukan kebaikan akan tetapi tidak sesuai dengan nilai kebaikan. Tidak semua yang baik adalah benar, sehingga dibutuhkan suatu kesadaran akan kebenaran dan kebaikan termasuk dalam melaksanakan penelitian.

Kebenaran menurut arti leksikalnya adalah keadaan yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, sesuai aturan dan norma yang berlaku. Kebenaran merupakan tanda yang dihasilkan oleh kesadaran akan pemahaman yang menyatu dalam bahasa logis, jelas dan terpilah-pilah (Bagus dalam <http://orgablack.blogspot.co.id/p/teori-evolusi.html>).

Kebenaran ilmiah tidak bisa dilepaskan dari makna dan fungsi ilmu itu sendiri sejauh mana dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia. Di samping itu proses untuk mendapatkannya haruslah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Kebenaran dapat dipahami berdasarkan tiga hal yakni, kualitas pengetahuan, sifat/karakteristik dari bagaimana cara atau dengan alat apakah seseorang membangun pengetahuan itu, dan nilai kebenaran pengetahuan yang dikaitkan atas ketergantungan terjadinya pengetahuan itu. Kualitas pengetahuan dapat dibagi dalam empat macam, yaitu:

1. *Pengetahuan biasa*: sifatnya subjektif, artinya amat terikat pada subjek yang mengenal; memiliki sifat selalu benar, sejauh sarana untuk memperoleh pengetahuan bersifat normal atau tidak ada penyimpangan.
2. *Pengetahuan ilmiah*: bersifat realtif, artinya kandungan kebenaran ini selalu mendapatkan revisi atau diperkaya oleh hasil penemuan yang paling mutakhir.

3. *Pengetahuan filsafati*: bersifat absolut-intersubjektif, artinya selalu merupakan pendapat yang selalu melekat pada pandangan filsafat seorang pemikir filsafat itu serta selalu mendapat pembenaran dari filsuf kemudian yang menggunakan metodologi pemikiran yang sama pula.
4. *Pengetahuan agama*: bersifat dogmatis, artinya pernyataan dalam agama selalu dihipnotis oleh keyakinan yang telah tertentu sehingga pernyataan-pernyataan dalam kitab-kitab suci agama memiliki nilai kebenaran sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya itu. (<http://orgablack.blogspot.co.id/p/teori-evolusi.html>).

Kebenaran diperoleh melalui kegiatan berpikir manusia. Apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu dianggap benar oleh orang lain. Amsal Bakhtiar (2016) membedakan tiga jenis kebenaran, yaitu: kebenaran epistemologi, kebenaran ontologis dan kebenaran semantis. Kebenaran epistemologis adalah kebenaran yang berhubungan dengan pengetahuan manusia. Kebenaran dalam arti ontologis adalah kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat pada hakikat segala sesuatu yang ada atau diadakan. Kebenaran dalam arti semantis adalah kebenaran yang terdapat serta melekat dalam tutur katan dan bahasa.

Pada pembahasan berikut yang akan diuraikan adalah kebenaran epistemologi, karena kebenaran yang lain (kebenaran ontologis dan kebenaran semantis) sudah masuk dalam kajian kebenaran epistemologis. Kebenaran epistemologis dapat diperoleh melalui pengetahuan indrawi, pengetahuan akal budi, pengetahuan intuitif, dan pengetahuan kepercayaan atau pengetahuan otoritatif. Bagi penganut aliran positivisme, benar substantif menjadi identik dengan benar faktual sesuai dengan empiri. Sedangkan penganut aliran realisme, benar substantif identik dengan benar riil objektif, benar sesuai dengan konstruk skema rasional tertentu.

Kebenaran secara epistemologik terkait pada pendekatan yang digunakan dalam mencari kebenaran. Kebenaran positivistik dilandaskan pada diketemukannya frekuensi tinggi atau variansi besar, sedangkan pada fenomenologik kebenaran dibuktikan berdasar diketemukannya yang esensial, pilah dari yang non-esensial atau eksemplar, dan sesuai dengan skema moral tertentu. Dengan demikian, benar epistemologik menjadi berbeda dengan benar substantif. Benar positivistik berbeda dengan benar fenomenologik, berbeda dengan benar realisme metafisik. Bagi positivisme sesuatu itu

benar bila ada korespondensi antara fakta yang satu dengan fakta yang lain. Bagi fenomena baru dapat dinyatakan benar setelah diuji korespondensinya dengan yang dipercayainya (belief). Pragmatisme mengakui kebenaran, bila faktual berfungsi.

Bahktiar (2016) mengemukakan tiga teori kebenaran epistemologis, yaitu:

1. Teori kebenaran korespondensi

Menurut teori ini, kebenaran adalah soal kesesuaian antara apa yang diklaim sebagai diketahui dengan kenyataan yang sebenarnya. Suatu pernyataan dapat dikatakan benar jika mengandung pernyataan yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan kata lain, kebenaran korespondensi terletak pada kesesuaian antara subjek dan objek. Teori kebenaran korespondensi ini adalah teori yang dapat diterima secara luas oleh kaum realis karena pernyataan yang ada selalu berkaitan dengan realita.

2. Teori kebenaran koherensi

Kebenaran ditemukan dalam relasi antara proposisi baru dengan proposisi yang sudah ada. Suatu pengetahuan, teori, pernyataan, proposisi atau hipotesis dianggap benar kalau sejalan dengan pengetahuan, teori, proposisi atau hipotesis lainnya, yaitu kalau proposisi itu meneguhkan dan konsisten dengan proposisi sebelumnya yang dianggap benar. Dengan kata lain pernyataan dianggap benar jika pernyataan itu bersifat konsisten dengan pernyataan lain yang telah diterima kebenarannya, yaitu yang koheren menurut logika. Sebagai contoh, pernyataan "semua manusia pasti akan mati" adalah pernyataan yang benar, maka jika ada pernyataan bahwa saya pasti akan mati adalah pernyataan benar karena saya adalah manusia.

3. Teori kebenaran pragmatis

Teori pragmatis dicetuskan oleh filsuf pragmatis dari Amerika Serikat Charles S. Peirce (1839-1914) dalam sebuah makalah yang terbit pada tahun 1878 yang berjudul "*How to Make our Ideals Clear*". Teori ini kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat yang kebanyakan adalah berkebangsaan Amerika yang menyebabkan filsafat ini sering dikaitkan dengan filsafat Amerika. Ahli-ahli filsafat ini di antaranya adalah William James (1842-1910), John Dewey (1859-1952), George Herbert Mead (1863-1931) dan C.I. Lewis (Suriasumantri, 1984:57) Bagi kaum pragmatis kebenaran adalah sama artinya dengan kegunaan. Ide, konsep,

pengetahuan, atau hipotesis yang benar adalah ide yang berguna. Ide yang benar adalah ide yang paling mampu memungkinkan seseorang (berdasarkan ide itu) melakukan sesuatu secara paling berhasil dan tepat guna. Berhasil dan berguna adalah kriteria utama untuk menentukan apakah suatu ide itu benar atau tidak. Bagi kaum pragmatis jika ide, pengetahuan atau konsep tidak ada manfaatnya maka ide tersebut merupakan ide yang tidak benar.

Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang menjadi fokus yang akan ditemukan oleh seorang peneliti dalam meaksanakan penelitian. Oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, seorang peneliti menggunakan langkah-langkah dan prosedur ilmiah. Kebenaran ilmiah maksudnya adalah suatu pengetahuan yang jelas dan pasti kebenarannya menurut norma-norma keilmuan. Kebenaran ilmiah cenderung bersifat objektif, didalamnya terkandung sejumlah pengetahuan menurut sudut pandang yang berbeda-beda, tetapi saling bersesuaian. Kebenaran ilmiah tidak bisa dilepaskan dari makna dan fungsi ilmu itu sendiri sejauh mana dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia. Disamping itu proses untuk mendapatkannya haruslah melalui tahap- tahap metode ilmiah. Adapun langkah-langkah metode ilmiah adalah sebagai berikut: merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, membuat kesimpulan.

Ada beberapa ciri kebenaran ilmiah yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya adalah:

1. *Struktur yang rasional-logis.*

Kebenaran dapat dicapai berdasarkan kesimpulan logis atau rasional dari proposisi atau premis tertentu. Karena kebenaran ilmiah bersifat rasional, maka semua orang yang rasional (yaitu yang dapat menggunakan akal budinya secara baik), dapat memahami kebenaran ilmiah. Oleh sebab itu kebenaran ilmiah kemudian dianggap sebagai kebenaran universal. Dalam memahami pernyataan di depan, perlu membedakan sifat rasional (*rationality*) dan sifat masuk akal (*reasonable*). Sifat rasional terutama berlaku untuk kebenaran ilmiah, sedangkan masuk akal biasanya berlaku bagi kebenaran tertentu di luar lingkup pengetahuan. Sebagai contoh: tindakan marah dan menangis atau semacamnya, dapat dikatakan masuk akal sekalipun tindakan tersebut mungkin tidak rasional.

2. *Isi empiris.*

Kebenaran ilmiah perlu diuji dengan kenyataan yang ada, bahkan sebagian besar pengetahuan dan kebenaran ilmiah, berkaitan dengan kenyataan empiris di alam ini. Hal ini tidak berarti bahwa dalam kebenaran ilmiah, spekulasi tetap ada namun sampai tingkat tertentu spekulasi itu bisa dibayangkan sebagai nyata atau tidak karena sekalipun suatu pernyataan dianggap benar secara logis, perlu dicek apakah pernyataan tersebut juga benar secara empiris.

3. *Dapat diterapkan (pragmatis)*

Sifat pragmatis, berusaha menggabungkan kedua sifat kebenaran sebelumnya (logis dan empiris). Maksudnya, jika suatu "pernyataan benar" dinyatakan "benar" secara logis dan empiris, maka pernyataan tersebut juga harus berguna bagi kehidupan manusia. Berguna, berarti dapat untuk membantu manusia memecahkan berbagai persoalan dalam hidupnya (Burhan Bungin, 2011)

Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang sesuai dengan fakta dan mengandung isi pengetahuan. Pada saat pembuktiannya kebenaran ilmiah harus kembali pada status ontologis objek dan sikap epistemologis (dengan cara dan sikap bagaimana pengetahuan terjadi) yang disesuaikan dengan metodologisnya. Hal yang penting dan perlu mendapat perhatian dalam hal kebenaran ilmiah yaitu bahwa kebenaran dalam ilmu harus selalu merupakan hasil persetujuan atau konvensi dari para ilmuwan pada bidangnya masing-masing. Kebenaran pada dasarnya adalah kesatuan dari pengetahuan dengan yang diketahui, kesatuan subjek dengan objek, dan kesatuan kehendak dan tindakan. Kebenaran sering dianggap sebagai sesuatu yang harus ditemukan atau direbut melalui perbedaan antara kebenaran dengan ketidakbenaran.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan pencarian kebenaran (Burhan Bungin, 2011), yaitu:

1. Pendekatan *Unscientific*. Pendekatan ini digunakan jauh sebelum pendekatan scientific research. Pendekatan ini digunakan dengan mencari kebenaran melalui: a) secara kebetulan; 2) secara *trial and error*; 3) melalui otoritas seseorang.

2. Pendekatan kritical-Rasional dan *Scientific Research*.

Ada dua macam proses yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran yaitu:

a. Berpikir Kritical-Rasional

Merupakan cara pemburuan kebenaran melalui pendekatan-pendekatan ilmiah. Ini merupakan asal mula gagasan mengenai

proses penelitian ilmiah. Cara berfikir ini meliputi 1) berpikir analisis; 2) berpikir sintesis.

b. Kebenaran melalui penelitian ilmiah.

Proses menemukan kebenaran melalui penelitian ilmiah dilakukan melalui langkah-langkah: 1) *the felt need*, yaitu adanya suatu kebutuhan; 2) *the problem*, yaitu menetapkan masalah; 3) *the hypothesis*, yaitu menyusun hipotesis; 4) *collection of data as evidence*, yaitu merekam data untuk pembuktian; 5) *concluding belief*, yaitu membuat kesimpulan yang diyakini kebenarannya; 6) *general value of the conclusion*, yaitu memformulasikan kesimpulan secara umum.

C. Hal-Hal yang Dibutuhkan Dalam Penelitian

Ada beberapa hal yang dibutuhkan dalam penelitian menurut (Burhan Bungin, 2011), yaitu sikap-sikap, kemampuan. Sikap-sikap dan dedikasi yang dibutuhkan dalam penelitian, meliputi:

1. *Objektif*, faktual yaitu peneliti harus memiliki sikap objektif dan peneliti memulai pembicaraannya berdasarkan fakta;
2. *Open, fair, responsible*, yaitu peneliti harus bersikap terbuka terhadap berbagai saran, kritik, dan perbaikan dari berbagai kalangan;
3. *Curious, wanting, to know*, yaitu peneliti harus memiliki sikap ingin tahu terutama kepada apa yang diteliti dan senantiasa harus memiliki sikap ingin tahu terutama kepada apa yang diteliti dan senantiasa haus akan pengetahuan baru;
4. *Inventive always*, yaitu peneliti harus memiliki daya cipta, kreatif dan senang terhadap inovasi.

Selanjutnya, dijelaskan oleh Burhan Bungin (2011) bahwa peneliti harus memiliki kemampuan lain, seperti:

1. *Think, critically, systematically*, yaitu memiliki wawasan, mempunyai kemampuan kritis, dan dapat berpikir sistematis;
2. *Able to create, innovate*, yaitu peneliti harus memiliki kemampuan mencipta karena harus selalu menemukan hal-hal baru;
3. *Communicate affectivity*, yaitu peneliti memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan mempengaruhi pihak lain;
4. *Able to identify and formulate problem clearly*, yaitu mampu mengenal dan merumuskan masalah dengan jelas;
5. *View a problem in wider context*, yaitu mampu melihat suatu masalah dalam konteks yang luas karena suatu masalah biasanya tidak berdiri sendiri.

Dalam praktek penelitian ilmiah, khususnya penelitian sosial, setidaknya terdapat dua pendekatan untuk menjawab permasalahan penelitian yang timbul sebagai suatu fenomena yang harus dicari jawabannya, yaitu:

1. Pendekatan kualitatif

Pendekatan kualitatif lahir dari akar filsafat aliran fenomenologi hingga terbentuk paradigma *post positivisme*. Pendekatan ini memandang bahwa realitas sosial yang tampak sebagai suatu fenomena dianggap sesuatu yang ganda (jamak). Artinya realitas yang tampak memiliki makna ganda, yang menyebabkan terjadinya realitas tadi. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif, realitas sosial yang terjadi/tampak, jawabannya tidak cukup dicari sampai apa yang menyebabkan realitas tadi, tetapi dicari sampai kepada makna dibalik terjadinya realitas sosial yang tampak. Oleh karena itu, untuk dapat memperoleh makna dari realitas sosial yang terjadi, pada tahap pengumpulan data perlu dilakukan secara tatap muka langsung dengan individu atau kelompok yang dipilih sebagai responden/informan yang dianggap mengetahui atau pahami tentang entitas tertentu seperti: kejadian, orang, proses, atau objek, berdasarkan cara pandang, persepsi, dan sistem keyakinan yang mereka miliki.

2. Pendekatan kuantitatif

Pendekatan kuantitatif ini lahir dari akar filsafat aliran rasionalisme dan aliran empirisme hingga terbentuk paradigma *positivisme*. Pendekatan ini memandang bahwa realitas sosial yang tampak sebagai suatu fenomena dianggap sesuatu yang tunggal. Ciri yang paling nampak dari penelitian kuantitatif adalah digunakannya metode statistika sebagai alat analisis (Burhan Bungin, 2011).

D. Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif

Sebelum seorang peneliti mendesain penelitiannya, dia harus memiliki ide umum tentang masalah penelitian dan telah memilih cara penyelidikan yang tepat untuk penelitian. Perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif dan kuantitatif telah dibahas di atas. Berkaitan dengan penelitian kualitatif ini, terdapat lima pendekatan dalam penelitian interaktif (cara penyelidikan) yaitu adalah penelitian etnografi, fenomenologikal, *case study*, teori mendasar, dan kritis. Pada makalah ini kelima pendekatan tersebut tidak akan dibahas.

Burhan Bungin, (2011) menguraikan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat konstruktif yang berasumsi bahwa realitas

sebagai pengalaman yang multilayer, interaktif, dan dialami di masyarakat diinterpretasi secara individual. Para peneliti kualitatif percaya bahwa realitas merupakan konstruksi sosial, yakni individu atau kelompok mendapatkan pemahaman tentang entitas tertentu, seperti kejadian, orang, proses, atau objek. Orang membentuk konstruksi untuk memahami entitas dan mengenali konstruksi sebagai cara pandang, persepsi, dan sistem keyakinan. Dengan kata lain, persepsi orang merupakan apa yang mereka anggap real bagi mereka dan yang berhubungan langsung dengan perilaku, pemikiran dan perasaan mereka.

Penelitian Kualitatif paling utama memperhatikan terhadap pemahaman tentang fenomena sosial dari perspektive partisipan. Pemahaman didapat dengan menganalisa dari berbagai konteks dan memaparkan pemaknaan untuk situasi dan kejadian ini. Pemaknaan partisipan termasuk diantaranya perasaan, kepercayaan, ide, pemikiran dan perilaku. Belajar membaca, misalnya, terjadi dalam konteks sekolah, keluarga, situasi lainnya, dan kegiatan ini mencakup sejarah personal dan interpersonal. Semua ini mempengaruhi proses belajar dan alat apa yang digunakan anak untuk membaca. Beberapa penelitian kualitatif bertujuan lebih dari melakukan pemahaman, juga menghasilkan teori atau memperkuat teori.

Peneliti kualitatif menyelidiki perspektif partisipan dengan strategi interaktif, (yakni observasi partisipan, observasi langsung, wawancara mendalam, artefak, dan teknik tambahan). Strategi penelitian itu fleksibel, mengkombinasikan berbagai teknik untuk mendapatkan data yang valid. Banyak peneliti yang menyesuaikan strategi pengumpulan data selama penelitian. Realitas multiple dipandang sebagai sebuah kompleksitas yang tidak dinilai hanya dengan satu metodologi.

Penelitian kualitatif menjadi sangat terbenam dalam situasi dan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti berasumsi adanya peranan sosial interaktif dimana mereka mencatat penelitian dan interaksi dengan partisipan. Peranan penelitian bervariasi dari sudut netral tradisional sampai pentingnya partisipasi aktif, tergantung dari pendekatan yang diambil. Para sarjana menekankan pentingnya pengumpulan data dengan orang yang terlatih dan dipersiapkan dibandingkan dengan menggunakan satu instrumen.

Secara historis, penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan: untuk menggambarkan dan mengeksplorasi, dan untuk menggambarkan dan menjelas-kan. Istilah yang sama ialah memeriksa atau

mendokumentasikan, memahami, dan untuk menemukan atau menghasilkan. Kebanyakan penelitian kualitatif adalah deskriptif dan menjelaskan. Mereka memperkaya literatur dengan membangun penggambaran tentang situasi yang kompleks dan dengan memberikan pencerahan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian yang lain secara jelas sangat menjelaskan. Mereka menghubungkan kejadian dengan pemaknaan, biasanya yang dipersepsikan oleh partisipan. Penelitian ini meningkatkan pemahaman pembaca terhadap suatu fenomena.

Pernyataan tujuan yang lainnya adalah perilaku, advokasi, atau penguatan yang sering menjadi sasaran utama penelitian kritis (penelitian kritis, feminis, postmodern, dan perilaku partisipan). Walaupun peneliti bisa membuat penguatan dan mengambil perilaku sebagai bagian dari tujuan penelitian, tetapi mereka hanya bisa mencatat bagaimana penyelidikan memberikan penawaran terhadap penguatan .

E. Teori dalam Penelitian Kualitatif

Salah satu tahapan yang dilakukan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif adalah analisis data. Sebagaimana stereotip dalam penelitian kuantitatif, terkadang ketika suatu masalah kualitatif harus dipecahkan, peneliti cenderung dipengaruhi oleh reotip teoritis kuantitatif dengan menggunakan teori untuk menjawabnya. Padahal, pada prinsipnya, penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif, dengan demikian teori sesungguhnya adalah alat yang akan diuji kemudian dengan data dan instrumen penelitiannya.

Burhan Bungin, (2011) menyatakan bahwa stereotip dipengaruhi oleh salah satu tipe penelitian kualitatif, yaitu deskriptif kualitatif, di mana sesungguhnya tipe penelitian itu belum “benar-benar” kualitatif. Selain itu, kualitatif deskriptif juga berbeda pada cara ia memperlakukan teori, yaitu lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan deduktif-kuantitatif. Pada umumnya pula peneliti-peneliti kualitatif deskriptif berupaya keras agar pembahasan mereka lebih cenderung kualitatif, dengan mendekati makna dan ketajaman analisis-logis dan juga cara menjauhi statistik “sejauh-jauhnya” maka kualitatif deskriptif diterima sebagai salah satu tipe penelitian kualitatif.

Beberapa ahli penelitian kualitatif seepakat bahwa teorisasi dalam penelitian kualitatif menggunakan beberapa model, yaitu model deduksi dan model induksi. Burhan Bungin, (2011). Teori tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Teorisasi Deduktif

Model teorisasi deduktif sebagai awal menjawab pertanyaan penelitian, bahwa sesungguhnya pandangan deduktif menuntun penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukuran, dan bahkan instrumen untuk membangun hipotesis, sehingga peneliti secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai “kacamata kuda” dalam melihat masalah penelitian. Dalam format penelitian kualitatif, hipotesis tidak perlu diuji dengan teknik analisis data namun digunakan pada saat pengumpulan data di lapangan. Hipotesis berguna untuk menuntun peneliti saat mengumpulkan data dan menguji teori. Teorisasi deduktif diakhiri dengan bahasan tentang teori tersebut diterima, mendukung dan memperkuat, meragukan dan mengkritik, dan merevisi atau bahkan membantah dan menolak.

2. Teorisasi Induktif

Melakukan teorisasi dengan model induktif selain berbeda juga bertolak belakang dari teorisasi dengan model induksi deduktif. Perbedaan utamanya adalah cara pandang terhadap teori, di mana teorisasi deduktif menggunakan teori sebagai pijakan awal melakukan teorisasi, sedangkan teorisasi induktif menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali, artinya teori dan teorisasi bukan hal yang penting untuk dilakukan. Sebaliknya data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian.

Selanjutnya Burhan Bungin, (2011) menyatakan bahwa begitu rumitnya ilmu sosial, namun apabila disusun strukturnya, maka dalam ilmu-ilmu sosial selain paradigma dikenal pula struktur ilmu sosial, seperti rumpun teori yang dapat dikelompokkan ke dalam *grand theory*, *middle theory*, dan *application theory*. *Grand theory* merupakan dasar lahirnya teori lain dalam berbagai level. *Middle theory* adalah teori tersebut berada pada level mezo (menengah) dimana fokus kajiannya makro dan mikro. *Application theory* berada pada level mikro dan siap diaplikasikan dalam konseptualisasi.

Secara umum, teori-teori sosial bergerak sekitar empat tingkatan realitas (baik yang bersifat mikro maupun makro), yaitu realitas tingkat makroobjektif, makrosubjektif, mikroobjektif, dan mikrosubjektif. Dimensi makro dan mikro berkaitan dengan ukuran besar-kecilnya realitas atau unit analisis. Jika konsentrasinya berporos pada pola-pola umum kehidupan sosial, maka ia tergolong realitas tingkat makro.

Tapi jika sebaliknya, perhatian ditujukan pada tindakan-tindakan individual, maka ia bersifat mikro.

Sedangkan kontinum objektif-subjektif, mengacu pada soal apakah fakta yang dikaji berupa sesuatu yang nyata-nyata ada dan berwujud material (seperti birokrasi, sistem ekonomi dan lain-lain), ataukah sesuatu yang adanya hanya dalam alam ide atau pengetahuan saja (seperti norma, nilai, keyakinan dan lain-lain). Yang disebut pertama terbilang realitas objektif, sementara yang terakhir merupakan realitas subjektif. Realitas makroobjektif menunjuk pada pola-pola struktural umum yang kasat mata dan berada terpisah dari diri manusia. Realitas makrosubjektif merupakan pola-pola struktural umum yang tidak kasat mata dan berada dalam pengetahuan manusia. Sementara realitas mikroobjektif menunjuk pada fakta-fakta berupa tingkah laku, aksi, dan interaksi sosial. Sedangkan realitas mikrosubjektif menunjuk pada berbagai konstruksi sosial tentang kenyataan.

Ada empat aliran teori dalam ilmu sosial yang lazim diasosiasikan dengan pendekatan penelitian kualitatif, (Burhan Bungin, 2011) yaitu 1) teori-teori tentang budaya, 2) teori fenomenologi, 3) teori etnomenologi, dan 4) teori interaksionisme simbolik.

1. Teori tentang budaya disederhanakan menjadi dua kelompok yaitu teori yang memandang bahwa budaya sebagai suatu sistem atau organisasi makna. Kedua, budaya dipandang sebagai sistem adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya.
2. Aliran fenomenologi berpandangan bahwa apa yang tampak dalam permukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di kepala pelakunya.
3. Aliran teori etnomenologi memandang bahwa ungkapan sehari-hari, isi percakapan di tengah masyarakat bisa dijadikan indikasi bagaimana kerangka berpikir dan sumbu mereka dalam memahami, menafsirkan dan menyikapi berbagai hal yang dihadapi.
4. Aliran interaksionisme simbolik memandang bahwa tindakan dan pemaknaan manusia terhadap sesuatu kental bersifat situasional, yaitu bergantung pada definisi situasi yang dihadapi di tingkat interaksi itu sendiri.

Dalam ilmu sosial khususnya sosiologi dan antropologi, penelitian kualitatif lebih dipandang sebagai suatu pendekatan yang tidak berhenti pada diri sendiri karena senantiasa ditempatkan sebagai

konsekwensi metodologis dari asumsi-asumsi pada tingkat ontologi dan epistemologi yang berkenaan dengan situasi sosial. Aliran-aliran teori yang disebutkan sebelumnya tergolong pada paradigma interpretisme subjektif atau definisi sosial. Paradigma yang menjadi dasar penelitian kualitatif pada dasarnya menganggap fenomena sosial yang menjadi pusat perhatian ilmu-ilmu sosial.

BAB II

MASALAH DAN FOKUS MASALAH DALAM PENELITIAN KUALITATIF

A. Masalah Dalam Penelitian Kualitatif

Setiap penelitian yang baik selalu berangkat dari masalah. Penelitian dilakukan karena adanya masalah yang ingin dipecahkan atau akan dicari solusi penyelesaiannya oleh peneliti. Namun demikian, yang sering terjadi dalam suatu penelitian adalah adanya pemahaman yang keliru khususnya peneliti pemula (mahasiswa) yang belum memiliki pengalaman dalam melaksanakan penelitian. Calon peneliti lebih fokus mencari judul penelitian dibanding mencari dan mengidentifikasi masalah yang ditemukan di lapangan pada saat melaksanakan pra penelitian. Lebih aneh lagi, dosen pembimbing biasanya meminta mahasiswa memasukkan judul penelitian tanpa mengetahui asal usul munculnya judul yang diajukan oleh mahasiswa bimbingannya.

Berdasarkan pengalaman penulis, biasanya mahasiswa mengeluhkan akan sulitnya menemukan masalah penelitian. Mahasiswa sulit menjelaskan masalah yang akan diteliti dan dari mana masalah tersebut ditemukan. Apabila mahasiswa ditanya mengenai masalah penelitiannya, maka yang disampaikan adalah judul penelitian yang akan diteliti.

Masalah penelitian merupakan masalah yang menentukan pada keharusan dilaksanakannya penelitian. Masalah penelitian dapat muncul dari berbagai sumber yang seingkali tidak sesuai dengan pengalaman yang pernah dirasakan peneliti dalam kehidupan pribadi atau bersumber lain. Pada dasarnya sumber-sumber masalah penelitian itu sangat beragam. Dalam menentukan sebuah masalah penelitian hendaknya masalah tersebut memiliki adanya keunikan, khas, dan daya tarik tersendiri dan masalah tersebut layak untuk diteliti. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban. Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman, atau unsur lainnya. Apabila kedua faktor ini diletakkan secara berpasangan akan menghasilkan

sejumlah tanda tanya, kesukaran yaitu sesuatu yang tidak dipahami atau tidak dapat dijelaskan pada waktu itu.

Menentukan masalah penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh calon peneliti sebelum melaksanakan langkah berikutnya. Oleh karena itu sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan masalah yang akan diteliti. Masalah dalam penelitian kualitatif berbeda dengan masalah dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, masalah penelitian sudah harus jelas, spesifik dan diupayakan tidak berubah lagi. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, masalah yang akan diteliti biasanya belum jelas dan bersifat dinamis yang kemungkinan akan berubah pada saat peneliti terjun ke lapangan.

Perbedaan masalah dalam penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dapat terjadi karena adanya perbedaan paradigma, metode, dan tujuan. Oleh karena itu peneliti diharapkan berhati-hati dalam menentukan masalah yang akan diteliti. Sebagai kerja ilmiah, penelitian bermaksud untuk menjawab sebuah masalah, gejala, atau peristiwa yang terjadi di masyarakat dengan cara dan prosedur ilmiah. Karena persoalan di masyarakat, baik sosial maupun kemanusiaan, itu kompleks, maka masalah yang kelihatannya biasa bisa menjadi sangat penting dan memiliki makna tertentu setelah didekati dengan cara ilmiah. Untuk menentukan masalah penelitian yang layak diteliti, maka peneliti terlebih dahulu menemukan masalah penelitian dari berbagai sumber khususnya masalah penelitian kualitatif.

Aslem Strauss & Juliet Corbin (2015), mengemukakan bahwa sumber masalah dalam penelitian kualitatif yang layak ditelusuri adalah:

1. Saran dari Dosen, Peneliti Senior, dan Lembaga Pemberi Data.

Salah satu cara mendapatkan masalah yang layak diteliti adalah dengan meminta saran dari salah seorang dosen yang pernah atau sedang melaksanakan penelitian di bidang yang sama dengan bidang yang akan diteliti. Apabila dosen tersebut sedang melaksanakan penelitian maka ia akan senang apabila mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian bersedia untuk ikut ambil bagian dalam penelitian tersebut. Cara pencarian masalah seperti

ini cenderung memperbesar peluang untuk memperoleh masalah penelitian yang layak diteliti. Hal ini terjadi karena peneliti yang lebih berpengalaman telah mengetahui apa yang tengah dan harus dilakukan dalam penelitian yang sesungguhnya.

Namun demikian masalah penelitian harus merupakan masalah yang paling menarik bagi calon peneliti dan bukan masalah yang diberikan oleh dosen. Masalah yang diberikan oleh dosen hanyalah alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh calon peneliti. Penentuan masalah penelitian harus diawali dengan penentuan beberapa alternatif masalah sebelum memutuskan satu masalah terbaik yang paling menarik untuk diteliti.

2. Literatur Teknis

Literatur semacam ini bisa merangsang kita untuk melakukan penelitian melalui berbagai cara. Terkadang literatur ini mengarahkan ke suatu bidang kajian yang relatif belum begitu diperdalam dan bisa pula ke suatu topik yang masih membutuhkan pengembangan. Pada suatu ketika, dapat terlihat kontradiktif dalam kajian-kajian dan tulisan-tulisan yang terkumpul tersebut. Dengan adanya kontradiksi, terdapat kebutuhan akan penelitian-penelitian yang lebih dapat mengatasi ketidakpastian.

Selain itu, dari bacaan tentang suatu pokok persoalan, dapat diketahui perlu tidaknya pendekatan baru untuk memecahkan masalah lama, meskipun pernah diteliti dengan baik oleh peneliti lain. Selain ada permasalahan tertentu beserta fenomenanya yang masih sulit dipahami. Dengan membaca banyak literatur, calon peneliti akan menemukan beberapa teori yang mungkin bertentangan dengan kenyataan di lapangan sehingga menarik untuk diteliti. Bacaan ini akan memancing calon peneliti untuk bertanya dan bertanya mengenai "mengapa hal itu terjadi".

3. Pengalaman Pribadi

Pengalaman calon peneliti dapat dijadikan sumber penemuan masalah penelitian. Dalam kehidupan sehari-hari, masalah yang dihadapi kadang tidak diketahui faktor penyebabnya dan bahkan orang lain juga mengalami hal yang sama. Apabila menemukan masalah penelitian yang bersumber dari pengalaman pribadi calon

peneliti, maka besar kemungkinan untuk berhasil dalam melaksanakan penelitian.

Pengalaman pribadi dapat pula dijadikan sebagai inspirasi dalam menemukan masalah penelitian sesungguhnya. Seorang mahasiswa yang merasa sudah belajar dengan tekun namun nilai hasil ujiannya kurang memuaskan akan menimbulkan pertanyaan pada dirinya “mengapa begini” dan “apa yang salah”. Agar hal tersebut tidak terulang lagi pada semester berikutnya, maka mahasiswa tersebut pasti berupaya untuk mencari faktor penyebab rendahnya nilai hasil belajar yang diperoleh, Menemukan faktor penyebab yang dimaksud harus dilakukan dengan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang dibawa oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, yaitu: Pertama: Masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama. Kedua: Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Ketiga: Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus ganti masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian tidak sama dan judulnya diganti (Sugiyono, 2014).

Setiap penelitian selalu diawali dengan uraian yang mengantarkan ke pemahaman bahwa masalah itu layak diteliti, yang lazim disebut sebagai latar belakang masalah. Oleh karena itu pada latar belakang masalah harus diuraikan mengenai hasil penelitian awal yang menjadi dasar ditemukannya masalah yang akan diteliti dan dampak yang ditimbulkan apabila masalah tersebut tidak diperoleh cara pemecahannya.

Belakangan ini, seiring dengan perkembangan dan semakin kokohnya metode penelitian khususnya penelitian kualitatif terutama dalam penelitian ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora), para ahli membedakan istilah yang tepat untuk dipakai sebagai uraian awal itu,

yaitu antara latar belakang masalah dan konteks penelitian. Tentu saja karena istilah yang dipakai berbeda, maka makna yang dibawanya juga berbeda.

Dalam pendekatan penelitian kuantitatif yang serba jelas sejak awal, bahkan temuan yang akan dihasilkan pun sudah bisa dirumuskan melalui apa yang disebut dengan hipotesis, sehingga hipotesis wajib ada, maka penelitian kualitatif semuanya masih bersifat tentatif. Apa yang dilakukan peneliti sejatinya masih berupa rabaan setelah melihat peristiwa atau gejala yang tidak seperti lazimnya atau unik.

Manusia merupakan makhluk berkehendak dan kaya ide, sebenarnya panca indra manusia sangat terbatas. Padahal, panca indra merupakan alat utama dan pertama memperoleh pengetahuan dengan cara melihat, merasakan, dan membaca gejala yang muncul. Karena keterbatasan itu, maka yang dilakukan peneliti kualitatif pada tahap awal sejatinya masih berupa identifikasi titik-titik isu yang mungkin bisa diteruskan untuk diteliti atau mungkin tidak bisa dilanjutkan, karena tidak memiliki cukup informasi sebagai data, atau tidak memberikan kontribusi yang bernilai tinggi bagi pengembangan keilmuan pada bidang yang diteliti. Disebut mungkin, karena dalam kenyataannya dan pengalaman penulis melakukan penelitian yang terjadi di lapangan setelah peneliti mulai mengumpulkan data, isu yang lebih menarik dan penting untuk diteliti muncul.

Wawancara sebagai metode utama penelitian kualitatif, maka perolehan data pun dimulai dengan hal-hal yang bersifat umum. Setelah itu semakin menyempit ke hal-hal yang lebih khusus dan menukik. Lewat wawancara peneliti memberikan ruang yang sangat luas kepada informan atau subjek penelitian untuk menyampaikan apa saja yang diketahui tentang topik yang diteliti. Di sini biasanya isu yang lebih menarik muncul. Bisa saja terjadi isu baru itu mirip, atau sama, tetapi bisa berbeda sama sekali dengan yang dirancang sejak semula. Karena serba ketidakpastian itu, uraian awal tidak disebut sebagai latar belakang, melainkan konteks penelitian. Dengan menggunakan istilah konteks, maka peneliti memiliki keluasaan ruang untuk mengubah tema bahkan isu yang akan diteliti setelah peneliti terjun ke lapangan.

Perubahan isu yang akan diteliti tidak saja berasal dari pengalaman peneliti sendiri setelah melihat lapangan, berhubungan dengan partisipan dan informan atau setelah membaca pustaka, tetapi juga dari informan atau partisipan penelitian setelah diberi kesempatan oleh peneliti untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan pandangan-pandangannya mengenai tema penelitian. Karena itu, penting bagi peneliti kualitatif menentukan informan yang menguasai tema yang diteliti.

Masalah dalam penelitian kualitatif dirumuskan dengan menggunakan kalimat tanya. Pada dasarnya perumusan masalah menurut Lincoln dan Guba dalam (Maleong, 2016) bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator, atau sebagai peneliti kebijakan. Masalah adalah lebih dari sekedar pertanyaan dan jelas berbeda dengan tujuan.

Masalah merupakan suatu ketidaksesuaian atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan, atau ketidaksesuaian antara teori dan praktek, serta ketidaksiharian antara peraturan dengan pelaksanaan. Oleh karena itu ketidaksesuaian itulah membuat bingung sehingga perlu penyelidikan lebih dalam. Masalah dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan sebelum terjun ke lapangan belum dapat dipastikan. Kepastian masalah diperoleh saat peneliti sudah berada di lapangan penelitian. Dengan kata lain walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan (kajian teori) dan dengan ditunjang oleh sejumlah pengalaman tertentu, bisa terjadi ketidaksesuaian yang terjadi dilapangan.

Dalam penelitian Kualitatif masalah yang dibawa oleh peneliti masih masalah bersifat sementara sehingga memungkinkan terjadi perubahan. Karena sifatnya yang dinamis, atau masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Akan ada tiga kemungkinan masalah yang akan dibawa oleh peneliti (Moleong (2016), yaitu:

1. Masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan sama

2. Masalah yang dibawa oleh peneliti berkembang, yaitu memperluas dan mendalam masalah yang disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup disempurnakan.
3. Masalah yang dibawa oleh peneliti dilapangan berubah total sehingga harus ganti masalah, Dengan demikian judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam perumusan masalah kualitatif. Prinsip-prinsip tersebut, antara lain:

1. Prinsip yang berkaitan dengan teori dari dasar.
Peneliti hendaknya senantiasa menyadari bahwa perumusan masalah dalam penelitiannya didasarkan atas upaya menemukan teori dari dasar dan sebagai aturan utama. Itu berarti bahwa masalah sebenarnya terletak dan berada ditengah-tengah kenyataan atau fakta atau fenomena.
2. Prinsip yang berkaitan dengan maksud perumusan masalah.
Prinsip ini tentu saja tidak membatasi peneliti yang berkeinginan menguji suatu teori yang berlaku. Tadi telah dinyatakan bahwa perumusan masalah teori baru lebih sekedar menguji teori yang berlaku. Dengan demikian maka dalam prinsip ini rumusan masalah dalam penelitian barang kali akan sekali, dua kali atau lebih mengalami perubahan dan penyempurnaan. Itulah salah satu ciri khas penelitian kualitatif yang memang bersifat luwes, longgar dan terbuka.
3. Prinsip hubungan faktor fokus atau masalah.
Prinsip ini merupakan rumusan yang terdiri atas dua atau lebih faktor yang menghasilkan kebingungan atau tanda tanya. Definisi masalah tersebut mengarahkan peneliti pada tiga aturan tertentu yang perlu dipertimbangkan peneliti pada waktu merumuskan masalah tersebut yaitu:
 - a. adanya dua atau lebih faktor,
 - b. faktor-faktor itu dihubungkan,
 - c. hasil pekerjaan menghubungkan tadi berupa keadaan yang membingungkan sehingga menimbulkan tanda tanya yang memerlukan pemecahan atau upaya untuk menjawabnya.
4. Fokus sebagai wahana untuk membatasi studi.

Apabila hal ini terjadi maka perumusan masalah bagi peneliti akan mengarah dan membimbingnya pada situasi lapangan bagaimanakah yang akan dipilihnya dari berbagai lapangan yang sangat banyak tersedia.

5. Prinsip yang berkaitan dengan kriteria inklusi-eksklusi.
Dengan demikian penelitian dihadapkan pada beberapa hal berikut. Masalah yang dirumuskan secara jelas dan tegas akan merupakan alat yang ampuh untuk memilih data yang relevan. Mungkin ada data yang menarik tetapi tidak relevan, maka data yang demikian hanya dikeluarkan.
6. Prinsip yang berkaitan dengan bentuk dan cara perumusan masalah.
Mengklasifikasikan bentuk rumusan masalah penelitian kualitatif dalam tiga bentuk perumusan masalah yaitu:
 - a. Secara diskusi, yaitu yang disajikan secara deskriptif tanpa pertanyaan-pertanyaan penelitian,
 - b. Secara proposional, yaitu secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna,
 - c. Secara gabungan, yakni terlebih dahulu disajikan dalam bentuk diskusi, kemudian ditegaskan dalam bentuk proposional.
7. Prinsip sehubungan dengan posisi perumusan masalah.
Posisi disini tidak lain adalah kedudukan unsur-unsur rumusan masalah diantara unsur-unsur penelitian lainnya yang erat kaitannya dengan perumusan masalah adalah latar belakang, masalah, tujuan, dan metode penelitian.
8. Prinsip berkaitan dengan hasil kajian kepustakaan.
Sehubungan dengan hal tersebut diatas, prinsip yang perlu dipegang oleh peneliti ialah bahwa peneliti perlu membiasakan diri agar dalam merumuskan masalah ia senantiasa disertai dengan kajian kepustakaan yang relevan.
9. Prinsip yang berkaitan dengan penggunaan bahasa.
Pada waktu menulis laporan atau artikel tentang hasil penelitian, ketika merumuskan masalah hendaknya peneliti mempertimbangkan ragam pembacanya sehingga rumusan masalah yang diajukan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan membacanya.
Ada tiga bentuk perumusan masalah yang sering digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu:
 1. Bentuk perumusan masalah secara diskusi disajikan secara deskriptif tanpa pertanyaan-pertanyaan penelitian.

2. Bentuk perumusan masalah secara proposional, yakni secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna, dalam hal ini ada yang disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.
3. Bentuk perumusan masalah secara gabungan, yakni terlebih dahulu disajikan dalam bentuk diskusi, kemudian ditegaskan lagi dalam bentuk proposional (Lexy J. Moleong, 2016).

Variabel Pemahaman terhadap variabel dan hubungan antar variabel merupakan salah-satu kunci penting dalam penelitian. Posisi variabel yang sentral menempatkannya sebagai dasar dari semua proses penelitian; mulai dari perumusan masalah, perumusan hipotesis, pembuatan instrument pengumpul data, sampai pada analisisnya. Sehubungan dengan posisi penting ini, variabel menjadi penting artinya untuk menentukan bermutu-tidaknya suatu hasil penelitian. Secara leksikal, istilah variabel dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat beragam (bervariasi). Arti kata ini menunjukkan bahwa variable merupakan sesuatu yang di dalamnya terdapat atribut-atribut, unit-unit, dimensi-dimensi atau nilai-nilai yang beragam.

Kerlinger mendefinisikan variabel sebagai suatu sifat yang dapat memiliki bermacam nilai, atau simbol/lambang yang padanya dilekatkan bilangan atau nilai. Pada hakikatnya, setiap variabel adalah suatu konsep yaitu konsep yang bersifat khusus yang mengandung variasi nilai. maksudnya konsep yang sudah sangat dekat dengan fenomena-fenomena atau obyek-obyek yang teramati. Jadi konsep variabel itu merupakan sebutan umum yang mewakili semua atribut, dimensi atau nilai yang perlu diamati. Oleh karena itu tidak semua konsep disebut variabel, karena masih terdapat konsep-konsep yang tidak mengandung memenuhi ciri seperti itu.

Pengertian teori menurut Marx dan Goodson (Moleong, 2016) adalah aturan menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari hubungan-hubungan yang dapat diamati diantara kejadian-kejadian (yang diukur), yaitu mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan demikian, dan hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan yang diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apa pun secara langsung.

Penelitian kualitatif dapat bertitik tolak dari suatu teori yang telah diakui kebenarannya dan dapat disusun pada waktu penelitian berlangsung berdasarkan data yang dikumpulkan. Pada awalnya

dikemukakan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian, kemudian di lapangan dilakukan verifikasi terhadap teori yang ada, mana yang sesuai dan mana yang perlu diperbaiki atau bahkan ditolak. Penelitian kualitatif mengenal adanya teori yang disusun dari data yang dibedakan atas dua macam teori, yaitu teori substantif dan teori formal (Moleong, 2016).

Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, antropologi, psikologi dan lain sebagainya. Contoh: perawatan pasien, hubungan ras, pendidikan profesional, kenakalan, atau organisasi peneliti. Di sisi lain, teori formal adalah teori untuk keperluan formal atau yang disusun secara konseptual dalam bidang inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, psikologi dan sebagainya.

B. Fokus Masalah Dalam Penelitian Kualitatif

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Pada dasarnya penentuan masalah menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2016) bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seotang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator, ataukah sebagai peneliti kebijakan. Dengan demikian maka ada tiga macam masalah, yaitu masalah untuk peneliti, evaluands untuk evaluator, dan pilihan kebijaksanaan untuk peneliti kebijaksanaan.

Fokus masalah pada penelitian kualitatif sama kedudukannya dengan rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif. Fokus masalah dibuat oleh peneliti agar masalah yang akan diteliti lebih sederhana dan tidak mengambang. Dengan demikian peneliti dapat lebih terarah dan lebih fokus sehingga memudahkan untuk menjawab masalah yang diteliti melalui analisis data yang diakhiri dengan kesimpulan.

Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa fokus masalah dalam penelitian kualitatif digunakan untuk pemusatan fokus kepada inti penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar kedepannya dapat memudahkan peneliti sebelum turun ke lapangan mengadakan observasi/pengamatan. Fokus penelitian merupakan garis terbesar dalam jantungnya penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian akan menjadi lebih terarah. Dalam penelitian kualitatif, ada dua tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam

merumuskan masalah penelitian dengan menetapkan fokus penelitian (Moleong, 2016), yaitu:

Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Misalnya jika kita membatasi diri pada upaya menemukan teori dari dasar, maka lapangan penelitian lainnya tidak akan bermanfaat lagi.

Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau kriteria masuk keluar suatu informasi yang harus diperoleh di lapangan.

Ada beberapa syarat yang dapat dipenuhi dalam menetapkan fokus masalah, diantaranya:

1. Logis

Logis dalam arti bahwa penelitian yang akan dilakukan yang sesuai dengan hasil observasi harus masuk akal sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam latar belakang sesuai dengan hasil observasi awal peneliti.

2. Rasional

Dalam menentukan rancangan penelitian, selain rumusan masalah yang terkait dengan latar belakang masalah, rancangan penelitian juga harus memiliki nilai rasional dalam menentukan tujuan dan teori yang digunakan, sehingga fokus penelitian dapat disesuaikan dengan keterbatasan dan kemampuan peneliti, jadi dapat dikatakan juga bahwa rancangan penelitian harus memiliki fleksibilitas dalam menguraikan masalah dan tujuan, dan penelitian yang akan dilakukan kelak menjadi lebih efisien.

3. Propaganda

Dalam hal ini, sangat tidak etis jika mahasiswa melakukan propaganda terhadap rancangan penelitiannya. Karena perlu diketahui bahwa propaganda merupakan suatu tujuan untuk mempengaruhi pendapat dengan memberikan informasi tidak secara obyektif atau hasil pengamatan yang mengada-ngada. Jika sudah seperti itu apakah anda dapat menentukan fokus penelitian dengan baik dan benar?

Ketiga kriteria yang disebutkan di atas, memberikan gambaran bagi peneliti dalam menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ditetapkan berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan untuk

menarik masalah yang ditemukan secara rasional dan fleksibilitas, sehingga ditemukan fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dalam rancangan penelitiannya.

Penetapan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif akan dipastikan pada saat peneliti sudah berada di lapangan. Walaupun rumusan masalah sudah dianggap cukup baik dan telah dirumuskan berdasarkan telaah pustaka maka dapat saja terjadi perubahan karena masalah yang telah dirumuskan tidak dapat diteliti. Oleh karena itu fokus masalah dapat berubah dan dapat saja disempurnakan asalkan bersifat destruktif. Perubahan fokus masalah tidak boleh dianggap sebagai kegagalan dalam merencanakan suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, fokus masalah bukan hal yang mutlak dipertahankan walaupun tidak sesuai kenyataan di lapangan.

BAB III POPULASI DAN SAMPEL

A. Pengantar

Salah satu bagian terpenting dalam suatu penelitian adalah menentukan populasi dan sampel penelitian. Berbicara tentang populasi dan sampel, mungkin terlintas dalam pikiran pembaca tentang penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel memang identik dengan penelitian kuantitatif. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel, namun istilah yang digunakan berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif, biasanya tidak menggunakan istilah populasi sebagaimana yang terjadi pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan istilah objek penelitian atau situasi sosial yang meliputi tiga komponen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas. Objek penelitian inilah yang akan dialami oleh peneliti khususnya mengenai apa yang terjadi dengan situasi tersebut. Situasi sosial yang ingin dialami oleh peneliti diamati secara mendalam melalui suatu aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tersebut. Namun demikian, situasi sosial seperti yang diungkapkan oleh Burhan Bungin, bukan hanya objek manusia akan tetapi juga objek lain selain manusia.

Mengapa penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi? Jawabnya adalah karena penelitian kualitatif hanya menyoroti masalah situasi sosial yang hasilnya tidak diberlakukan terhadap populasi. Begitupula dengan sampel penelitian pada penelitian kualitatif yang objeknya tidak dinamakan sebagai responden, tetapi objek tersebut dinamakan sebagai sumber data atau narasumber, atau sering disebut dengan informan.

Biasanya pada kegiatan penelitian kuantitatif banyak dilakukan dengan penarikan sampel. Alasan peneliti melakukan penarikan sampel adalah adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Pengambilan sebagian dari keseluruhan populasi menjadi sampel disebut sebagai metode penarikan sampel atau teknik penarikan sampel (*sampling*). Penelitian yang memakai sampel untuk meneliti atau menyelidiki karakteristik objek penelitian, dilakukan dengan beberapa alasan antara lain: objek yang diteliti sifatnya mudah rusak, objek yang diteliti bersifat homogen, tidak mungkin meneliti secara fisik seluruh objek dalam populasi, untuk menghemat biaya, untuk menghemat waktu dan tenaga, serta keakuratan hasil *sampling*.

Penelitian dengan objek yang relatif kecil atau dapat dijangkau oleh peneliti tidak diadakan sampel penelitian, akan tetapi penelitian tersebut dilakukan terhadap semua objek penelitian yang disebut populasi. Sebagian ahli menyebut sebagai sampel total atau sampel

jenuh. Ada dua masalah yang dihadapi dalam penelitian yang menggunakan sampel sebagai unit analisis, baik pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu:

1. Persoalan sampling adalah proses untuk mendapatkan sampel dari suatu populasi. Di sini sampel harus benar-benar bisa mencerminkan keadaan populasi atau representatif, artinya kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus merupakan kesimpulan atas populasi. Sehingga masalah yang dihadapi adalah bagaimana memperoleh sampel yang representatif, yaitu sampel yang dapat mewakili elemen lain dalam populasi atau mencerminkan keadaan populasi.
2. Masalah yang dihadapi dalam penelitian yang menggunakan sampel sebagai unit analisis adalah bagaimana proses pengambilan sampel, dan berapa banyak unit analisis yang akan diambil. Sehingga masalah yang dihadapi diantaranya teknik penarikan sampel manakah yang cocok dengan karakteristik populasi, tujuan dan masalah penelitian yang akan dikaji. Selain itu berapa banyak unit analisis atau ukuran sampel yang akan dilibatkan dalam kegiatan penelitian.

B. Pengertian Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa terdapat perbedaan yang mendasar dalam pengertian antara populasi dan sampel dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu (Sugiyono, 2014).

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *Population* yang berarti jumlah penduduk. Oleh karena itu apabila disebutkan kata populasi orang kadang menghubungkannya dengan masalah-masalah kependudukan. Dalam metode penelitian, kata populasi amat populer digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai,

peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga objek-objek itu dapat menjadi sumber data penelitian (Burhan Bungin, 2014).

Banyaknya pengamatan atau anggota suatu populasi disebut ukuran populasi. Ukuran populasi ada dua, yaitu:

- a. Populasi terhingga, yaitu ukuran populasi yang berapapun besarnya tetapi masih bisa dihitung. Misalnya populasi siswa suatu lembaga pendidikan; dan
- b. Populasi tak terhingga, yaitu ukuran populasi yang sudah sedemikian besarnya sehingga sudah tidak bisa dihitung. Misalnya populasi semut dalam satu lobang.

Informasi tentang populasi sangat diperlukan untuk menarik kesimpulan. Bila kita dapat mengobservasi keseluruhan individu anggota populasi, kita akan mendapatkan besaran yang menyatakan karakteristik populasi yang sebenarnya; dalam statistika disebut parameter. Dengan demikian parameter adalah suatu nilai yang menggambarkan ciri/karakteristik populasi. Parameter merupakan suatu nilai yang stabil karena diperoleh dari observasi terhadap seluruh anggota populasi. Biasanya dilambangkan dengan huruf-huruf Yunani. Misalnya: Rata-rata populasi dilambangkan dengan μ (baca: myu). Jika kita mengamati seluruh populasi berarti kita melakukan sensus.

Dari beberapa literature atau pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan elemen, atau unit elementer, atau unit penelitian, atau unit analisis yang memiliki karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai objek penelitian. Pengertian populasi tidak hanya berkenaan dengan "siapa" tetapi juga berkenaan dengan apa. Istilah elemen, unit elementer, unit penelitian, atau unit analisis yang terdapat pada batasan populasi di atas merujuk pada "siapa" yang akan diteliti atau unit di mana pengukuran dan inferensi akan dilakukan (individu, kelompok, atau organisasi), sedang penggunaan kata karakteristik merujuk pada "apa" yang akan diteliti. "Apa" yang diteliti tidak hanya merujuk pada isi, yaitu "data apa" tetapi juga merujuk pada cakupan (*scope*) dan juga waktu.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel diambil apabila populasinya besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang

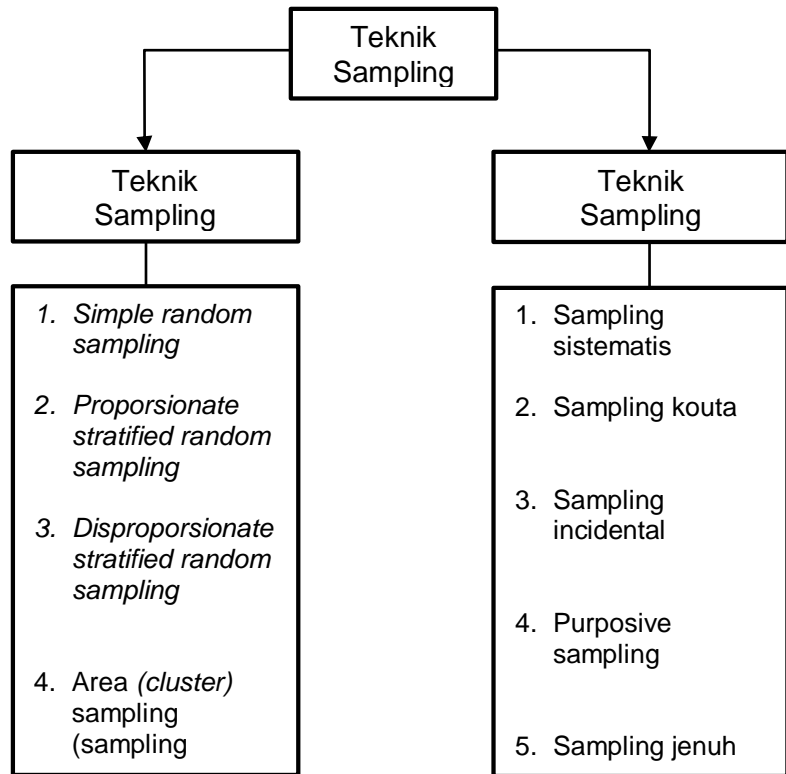
ada pada populasi, dengan alasan karena keterbatasan dana/biaya, keterbatasan waktu dan tenaga maka peneliti menggunakan sampel penelitian yang diambil dari populasi. Apa yang diamati dan dipelajari pada sampel kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi apabila sampel yang diambil benar-benar representatif (Sugiyono, 2014)

Banyaknya anggota suatu sampel disebut ukuran sampel, sedangkan suatu nilai yang menggambarkan ciri sampel disebut statistik. Sampel diharapkan bisa mewakili populasi, karena itu sampel dibagi dua, yaitu sampel representatif dan sampel nonrepresentatif. Sampel dikatakan representatif apabila sampel tersebut dapat mewakili keadaan populasinya, dan sampel nonrepresentatif adalah apabila sampel tersebut tidak dapat mewakili populasinya. Dengan demikian sebagai penduga parameter ada dua kemungkinan nilai statistik yang diperoleh, yaitu persis sama dengan parameternya atau tidak sama (lebih besar atau lebih kecil). Statistik sering dilambangkan dengan huruf dari abjad latin. Contoh rata-rata sampel dilambangkan dengan \bar{x} .

C. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik atau metode yang digunakan dalam mengambil sampel penelitian. Ada beberapa teknik yang sering digunakan dalam mengambil sampel penelitian. Pada dasarnya ada dua teknik yang digunakan dalam mengambil sampel penelitian yaitu probabilitas sampling dan nonprobabilitas sampling. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sampling merupakan proses untuk mendapatkan sampel dari suatu populasi. Sampel yang diambil harus benar-benar mencerminkan populasi karena sampel merupakan wakil dari populasi sehingga kesimpulan yang diangkat dari sampel merupakan kesimpulan atas populasi.

Penarikan sampel dalam penelitian dapat dibedakan dalam beberapa tipe. Tipe sampling dapat dibedakan berdasarkan dua hal, yaitu tipe sampling berdasarkan proses pemilihannya dan tipe sampling berdasarkan peluang pemilihannya. Kedua teknik sampling tersebut digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Sogiyono, (2014: 119)

Untuk lebih memahami teknik penarikan sampel sebagaimana digambarkan di atas, akan diuraikan sebagai berikut:

1. Probalibility Sampling

Tipe sampling berdasarkan peluang pemilihannya terbagi atas sampling probabilitas (*probability sampling*) dan sampling non-probabilitas (*nonprobability sampling*). Dalam sampling probabilitas, pemilihan sampel dilakukan secara acak dan dilakukan secara objektif, dalam arti tidak didasarkan semata-mata pada keinginan peneliti, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan tertentu untuk

terpilih sebagai sampel. Yang termasuk dalam sampling probabilitas adalah: *simple random sampling proporsionate stratified random sampling, disproporsionate stratified random sampling, dan area (cluster) sampling* (sampling menurut daerah).

Keempat teknik sampling probability yang dikemukakan oleh Sugiyono di atas, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Simple Random Sampling

Teknik sampling tersebut dikatakan simpel atau sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Pengambilan sampel secara acak dilakukan dengan memberikan peluang yang sama kepada semua anggota populasi. Atau dengan kata lain, sampling acak sederhana adalah sebuah proses pengambilan sampel yang dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap satuan sampling yang ada dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. William G. Cochran dalam bukunya *Sampling Techniques*, yang diterjemahkan oleh Prijana (2005) mengatakan bahwa sampling acak sederhana adalah sebuah metode seleksi terhadap unit-unit populasi, unit-unit tersebut diacak seluruhnya. Masing-masing unit atau unit satu dengan unit lainnya memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Pemilihan dilakukan dengan tabel angka random atau menggunakan program komputer.

Sementara Earl Babbie dalam bukunya *The Practice of Social Research* (Priyatna, 2005) mengatakan bahwa sampling acak sederhana adalah sebuah metode sampling dasar dalam penelitian sosial, sebuah kerangka sampling mesti dibuat, masing-masing unit didaftar seluruhnya tanpa ada yang terlewat. Penseleksiannya menggunakan tabel angka random.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa sampling sederhana adalah sebuah proses pengambilan anggota sampel yang sifatnya sederhana ditinjau dari proses samplingnya dengan memberikan peluang yang sama kepada semua anggota populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel.

b. Proportionate Stratified Random Sampling

Menurut Tiro dan Arbianingsih (2011) Proportionate Stratified Random Sampling digunakan jika populasi terdiri dari beberapa

golongan atau kelompok yang mempunyai susunan bertingkat. Keuntungan menggunakan teknik ini yaitu meningkatkan keterwakilan dan memungkinkan peneliti mempelajari perbedaan yang mungkin ada antara variasi sub-kelompok populasi. Jenis sampling ini dimungkinkan untuk mengambil bilangan yang sama dari strata atau memilih secara proporsional terhadap ukuran strata dalam populasi.

Sebagai contoh, Suatu sekolah yang mempunyai guru/pegawai dengan latar belakang pendidikan yang berstrata, maka populasi guru/pegawai itu dikatakan berstrata. Misalnya: jumlah pegawai yang lulus $S_1 = 45$, $S_2 = 30$, STM = 800, ST = 900, SMK = 400, dan SD = 300. Jumlah sampel yang harus diambil meliputi strata pendidikan. Setiap strata pendidikan diambil secara proporsional (seimbang), maksudnya adalah setiap strata pendidikan diambil dengan jumlah persentase yang sama.

Penarikan sampel berstrata secara proporsional dilakukan dengan mengambil sampel acak sederhana dari setiap strata populasi yang sudah ditentukan lebih dulu. Penarikan sampel acak berstrata, populasinya di dibuat menjadi beberapa group yang disebut strata. Setiap strata memiliki elemen yang relatif homogen.

Apabila rancangan sampling yang digunakan untuk survei seperti ini adalah sampling acak sederhana, maka akan ada kemungkinan bahwa sifat-sifat seperti di atas tidak terjaring. Oleh karena itu, untuk menjamin bahwa sampel yang kita peroleh benar-benar bisa mewakili karakteristik yang ada dalam populasi, maka rancangan yang sebaiknya digunakan adalah *stratified random sampling*.

Apabila keadaan variabel yang sedang kita teliti sangat heterogen, maka makin banyak strata makin baik. Banyaknya strata yang bisa dibuat mungkin sedemikian keadaannya, sehingga dalam sebuah stratum hanya terdapat sebuah satuan sampling saja. Latar belakang pendidikan memberikan petunjuk bahwa kalau banyaknya strata sudah lebih dari 6 buah, maka keadaannya sudah menjadi kurang efisien ditinjau dari sudut presisi dan biaya.

Setelah banyaknya strata dan ukuran sampel keseluruhan ditentukan, maka proses selanjutnya adalah mengalokasikan satuan-satuan sampling dalam sampel itu ke dalam setiap stratum. Artinya peneliti harus menentukan berapa ukuran sampel untuk setiap stratum.

c. Disproportionate Stratified Random Sampling

Teknik *Disproportionate Stratified Random Sampling* digunakan untuk menentukan jumlah sampel apabila populasi berstrata (bertingkat) tetapi kurang proporsional (berimbang). Misalnya pegawai dari unit kerja tertentu mempunyai lulusan S3 = 3 orang, lulusan S2 = 4 orang, lulusan S1 = 90 orang, lulusan SMU = 800 orang dan lulusan SMP 700 orang, maka tiga orang lulusan S3 dan empat orang lulusan S2 diambil semuanya sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena kedua kelompok tersebut terlalu kecil dibanding kelompok S1, SMU, dan SMP.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pengambilan sampel *Disproportionate Stratified Random Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel terhadap populasi yang berstrata namun jumlah anggota populasi setiap strata tidak proporsional (seimbang).

2. Sampling Nonprobability

Sampling nonprobabilitas merupakan pemilihan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan peneliti, sehingga dengan tipe sampling *nonprobability* ini membuat semua anggota populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. *Nonprobability sampling* dikembangkan untuk menjawab kesulitan yang timbul dalam menerapkan teknik *probability sampling*, terutama untuk mengeliminir biaya dan permasalahan dalam pembuatan kerangka sampel.

Pemilihan nonprobability sampling ini dilakukan dengan pertimbangan: 1). penghematan biaya, waktu dan tenaga; dan 2) keterandalan subjektivitas peneliti (pengetahuan, kepercayaan dan pengalaman seseorang seringkali dijadikan pertimbangan untuk menentukan anggota populasi yang dipilih sebagai sampel). Yang termasuk pada sampling nonprobabilitas sampling ini menurut Sugiyono (2014) adalah sampling sistematis, sampling kouta, sampling insidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling. Keenam teknik sampling yang termasuk dalam kelompok nonprobability diuraikan, sebagai berikut:

a. Sampling Sistematis

Menurut Sugiono (2014), sampling sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi

yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi terdiri atas 100 orang. Dari semua anggota tersebut diberi nomor urut yaitu nomor 1 sampai nomor 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja atau nomor genap saja atau kelipatan dari bilangan tertentu. Misalnya kelipatan bilangan lima sehingga yang diambil sebagai sampel adalah nomor 1, 5, 10, 15, 20, dan seterusnya sampai 100.

Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penarikan sampel sistematis merupakan pengambilan setiap unsur ke "n" dalam populasi, untuk dijadikan sampel. Pengambilan sampel secara acak hanya dilakukan pada pengambilan awal saja, sementara pengambilan kedua dan seterusnya ditentukan secara sistematis, yaitu menggunakan interval tertentu sebesar "n".

Sampling sistematis berbeda dengan sampling acak sederhana. Unit-unit populasi dicatat seluruhnya secara tersusun. Untuk seleksi unit-unit yang dijadikan unit sampel digunakan aturan sistematis, hanya unit pertama saja yang digunakan cara seleksi acak, untuk unit terpilih yang kedua dan seterusnya menggunakan aturan sistematis.

b. Sampling Kuota

Sampling kuota adalah teknik menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Pada sampling kuota ini, yang terlebih dahulu dilakukan oleh peneliti adalah menentukan kuota atau jumlah sampel yang diinginkan kemudian mengambil sampel sesuai kuota yang telah ditentukan tadi. Sebagai contoh: Apabila peneliti akan meneliti pendapat mahasiswa tentang metode yang digunakan dosen dalam mengajar dengan sampel yang ditentukan 100 orang, maka apabila pengumpulan data belum sampai 100 orang mahasiswa maka penelitian dinyatakan belum selesai.

Pada teknik sampling kuota, peneliti perlu mempertimbangkan kriteria yang akan dijadikan anggota sampel. Langkah penarikan sampel kuota antara lain:

- 1) Peneliti merumuskan kategori *kuota* dari populasi yang akan ditelitinya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan ciri-ciri yang dikehendakinya, seperti jenis kelamin, dan usia.
- 2) Menentukan besarnya jumlah sampel yang dibutuhkan, dan menetapkan jumlah jatah/kuota. Selanjutnya, setelah jumlah

kuota ditetapkan, maka unit sampel yang diperlukan dapat diambil dari jumlah tersebut. Teknik sampling kuota biasanya digunakan bila populasinya berukuran besar.

Sampling kuota hampir sama dengan teknik sampling berstrata. Bedanya, jika dalam sampling strata penarikan sampel dari setiap subpopulasi dilakukan dengan acak, maka dalam sampling kuota, ukuran serta sampel pada setiap sub-sub populasi ditentukan sendiri oleh peneliti sampai jumlah tertentu tanpa acak. Dengan demikian maka peneliti dapat mempertimbangkan penggunaan teknik sampling kuota. Jadi, melalui teknik sampling kuota, penarikan sampel dilakukan atas dasar pertimbangan peneliti untuk tujuan meningkatkan representasi sampel penelitian sampai jumlah tertentu sebagaimana yang dikehendaki peneliti.

c. Sampling Insidentil

Sampling insidentil merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan artinya anggota sampel berdasarkan anggota populasi yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti apabila yang bersangkutan dianggap tepat untuk dijadikan sebagai sumber data. Atau dengan kata lain bahwa sampel insidentil ini merupakan sampel yang diambil berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristiknya, maka orang tersebut dapat dijadikan sampel. Tanpa kriteria peneliti bebas memilih siapa saja yang ditemuinya untuk dijadikan sampel.

Dengan demikian teknik sampling ini digunakan ketika peneliti berhadapan dengan kondisi karakteristik elemen populasi tidak dapat diidentifikasi dengan jelas, maka teknik penarikan sampel insidentil, menjadi salah satu pilihan. Teknik sampling insidentil adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan karena alasan kemudahan atau kepraktisan menurut peneliti itu sendiri. Dasar pertimbangannya adalah dapat dikumpulkan data dengan cepat dan murah, serta menyediakan bukti-bukti yang cukup melimpah. Kelemahan utama teknik sampling ini jelas yaitu kemampuan generalisasi yang amat rendah atau keterhandalan data yang diperoleh diragukan.

Sebagai contoh: apabila peneliti akan meneliti kemampuan mengajar guru dengan menggunakan media tertentu, maka yang menjadi populasi adalah semua guru yang ada pada lokus penelitian. Untuk menentukan sampel dengan teknik insidentil,

maka peneliti datang lebih cepat di sekolah sebelum guru datang. Siapa saja guru yang lebih dahulu datang maka dijadikan sebagai anggota sampel.

d. Sampling Purposive

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Atau dapat dikatakan bahwa purposive sampling merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Dalam perumusan kriterianya, subjektivitas dan pengalaman peneliti sangat berperan. Penentuan kriteria ini dimungkinkan karena peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya.

e. Sampling Jenuh

Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik sampel ini masih menimbulkan pro kontra diantara beberapa peneliti. Sebahagian menyatakan bahwa sampel jenuh tidak dapat digunakan karena apabila semua populasi dijadikan sebagai suber data tanpa diwakili oleh beberapa sumber data berarti tidak ada sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Hal ini didasarkan pada pengertian sampel yaitu wakil dari populasi.

Pendapat lain mengatakan bahwa sampel jenuh digunakan apabila jumlah populasinya sangat kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2014).

f. Snowball Sampling

Snowball Sampling merupakan salah satu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian menjadi besar. Ibarat bola salju yang menggelindng yang lama-lama menjadi besar. Dalam menentukan sampel, pertam-tama dipilih satu atau dua orang sebagai informan kunci, akan tetapi karena dua orang tersebut memberikan data yang belum terlalu lengkap maka peneliti mencari orang lagi yang dipandang mengetahui dan dapat memberikan keterangan mengenai masalah yang diteliti dan begitu seterusnya sampai data/informasi yang diperlukan terpenuhi.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan snowball sampling dilakukan secara berantai, makin lama sampel menjadi semakin besar. Hal ini diakibatkan kenyataan bahwa populasinya sangat spesifik, sehingga sulit sekali mengumpulkan sampelnya. Pada tingkat operasionalnya melalui teknik sampling ini, responden yang relevan di interview, diminta untuk menyebutkan responden lainnya sampai diperoleh sampel sebesar yang diinginkan peneliti, dengan spesifikasi/spesialisasi yang sama karena biasanya mereka saling mengenal.

Berdasarkan uraian di atas tentang *probability sampling* dan *non probability sampling*, seorang peneliti dapat dengan bebas menentukan tipe sampling mana yang akan digunakannya. Tetapi ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan untuk menentukan tipe sampling yang baik, diantaranya:

- 1) Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi,
- 2) Dapat menentukan presisi dari hasil penelitian,
- 3) Sederhana, mudah dilaksanakan, dan
- 4) Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin tentang populasi dengan biaya minimal.

D. Prosedur Penarikan Sampel

Salah satu masalah yang dihadapi dalam teknik penarikan sampel adalah tentang berapa banyak unit analisis (ukuran sampel) yang harus diambil. Oleh karena itu, pada saat peneliti mengajukan usulan penelitian, disarankan untuk secara tegas memberikan gambaran operasional berupa ukuran sampel minimal yang akan digunakan untuk penelitiannya. Ukuran sampel ini akan memberikan isyarat mengenai kelayakan penelitian (*eligibility of the research*).

Ukuran sampel bisa ditentukan melalui dua dasar pemikiran, yaitu ditentukan atas dasar pemikiran statistis, dan atau ditentukan atas dasar pemikiran non statistis. Ditinjau dari aspek statistis, ukuran sampel ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Bentuk parameter yang menjadi tolak ukur analisis, dalam arti apakah tujuan penelitian ini untuk menaksir rata-rata, persentase, atau menguji kebermaknaan hipotesis,
2. Tipe sampling, apakah *simple random sampling*, *stratified random sampling* atau yang lainnya. Tipe sampling ini berkaitan dengan penentuan rumus-rumus yang harus dipakai untuk memperoleh ukuran sampel, dan

3. Variabilitas variabel yang diteliti (keseragaman variabel yang diteliti), makin tidak seragam atau heterogen variabel yang diteliti, makin besar ukuran sampel minimal.

Sedangkan dipandang dari sudut nonstatistik, ukuran sampel ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Kendala waktu atau *time constraint*,
2. Biaya, dan
3. Ketersediaan satuan sampling.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa dalam melakukan pengambilan sampel, dapat dilakukan langkah-langkah berikut, diantaranya:

1. Menentukan populasi target,
2. Membuat kerangka sampling,
3. Menentukan ukuran sampel,
4. Menentukan teknik dan rencana pengambilan sampel,
5. Melakukan pengambilan sampel.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka langkah-langkah penarikan sampel dapat kita uraikan sebagai berikut:

1. Pertama yang harus ditentukan dalam langkah mendesain penarikan sampel adalah menentukan populasi sasaran dengan tegas, yang dilanjutkan dengan penentuan populasi studi dari populasi sasaran tadi.
2. Menentukan area populasi, hal ini berkaitan dengan data penelitian yang akan dijadikan lokasi penelitian.
3. Menentukan ukuran populasi (*size of population*) sebagai dasar untuk menarik sampel. Biasanya populasi diambil dari data sensus. Carilah data tersebut secara lengkap, dapatkan data yang akurat dan *up to date*.
4. Buatlah kerangka sampling dengan memasukkan data dari populasi studi secara lengkap dan jelas, serta hal yang terpenting adalah satuan-satuan sampling diberi nomor sesuai dengan jumlah digit populasinya, secara berurutan dari nomor paling kecil sampai dengan nomor yang paling besar.
5. Tentukan ukuran sampel dengan menggunakan rumus-rumus yang sesuai.
6. Gunakan tabel angka random ataupun program komputer sebagai alat seleksi.
7. Satuan sampling terpilih sebagai anggota sampel, merupakan langkah terakhir dari desain sampling yang pada hakikatnya merupakan cerminan dari populasi.

E. Populasi dan Sampel dalam Penelitian Kualitatif

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi seperti pada penelitian kuantitatif akan tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri atas komponen tempat, pelaku, dan aktivitas. Namun demikian, sebenarnya objek penelitian kualitatif bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri atas tiga elementer tersebut, tetapi juga berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan, dan sebagainya (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena pada penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari/diteliti. Begitupula sampel pada penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, akan tetapi informan, narasumber, partisipan, guru, teman dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sebagai sampel statistik, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori dan bukan membuktikan teori.

Dalam konteks penelitian kualitatif, penentuan sampel lebih tepat tidak didasarkan pada teknik penarikan sampel peluang (*probability sampling*), hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif melihat proses sampling sebagai parameter populasi yang dinamis. Hal ini dapat dipahami karena kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kekayaan informasi yang dimiliki oleh responden, dari kasus yang diteliti, dan kemampuan analitis peneliti. Artinya dalam penelitian kualitatif, masalah yang dihadapi dalam penarikan sampel, ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan peneliti, berkaitan dengan perlunya memperoleh informasi yang lengkap dan mencukupi, sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian.

Dengan demikian, logika ukuran sampel (banyak sedikitnya ukuran sampel) dibatasi/dihubungkan dengan tujuan penelitian, masalah penelitian, teknik pengumpulan data, dan keberadaan kasus yang kaya akan informasi (atau oleh kecukupan informasi yang diperoleh).

Alasan lain lebih tepatnya *sampling nonprobability* dalam penelitian kualitatif adalah, adanya ukuran populasi (parameter) yang tidak dapat dihitung (populasi tak terhingga/*infinite population*), yaitu

ukuran populasi yang sudah sedemikian besarnya/tidak diketahui dimana keberadaanya/ kondisi karakteristik elemen populasinya tidak dapat diidentifikasi dengan jelas, sehingga sudah dan atau tidak bisa dihitung (*uncountable*).

Oleh karena itu *probability sampling*, yang mensyaratkan pemilihan sampel dilakukan secara acak dan dilakukan secara objektif, dalam arti tidak didasarkan semata-mata pada keinginan peneliti, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan tertentu untuk terpilih sebagai sampel, kurang relevan atau kurang tepat dilakukan dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat tepat dijika didasarkan pada tujuan atau masalah penelitian, yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan dari peneliti itu sendiri, dalam rangka memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau masalah yang dikaji.

Jenis teknik penentuan sampel yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif khususnya peneliti pemula adalah penarikan sampel berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) dan *snowball sampling*. Penentuan sampel berdasarkan tujuan seperti diuraikan sebelumnya, adalah memilih kasus yang kaya informasi untuk diteliti secara mendalam. Ketika seseorang ingin memahami sesuatu tentang kasus tersebut tanpa harus melakukan generalisasi terhadap semua kasus yang sama. Penentuan sampel berdasarkan tujuan dilakukan untuk meningkatkan kegunaan informasi yang didapat dari sampel yang kecil. Penentuan sampel berdasarkan tujuan mengharuskan bahwa informasi yang didapat tentang variasi diantara subunit sebelum sampel dipilih. Penelitian kemudian mencari orang, kelompok, tempat, kejadian untuk diteliti yang dapat memberikan banyak informasi. Dengan kata lain, peneliti memilih sampel yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti.

Tipe-tipe penentuan sampel yang termasuk dalam *purposive sampling* diantaranya pemilihan lokasi, *sampling* komprehensif, *sampling network*, dan *sampling* berdasarkan jenis kasus. Hal yang juga perlu diperhatikan dalam menentukan sampel penelitian kualitatif adalah pemilihan lokasi, yang merupakan lokasi untuk menempatkan orang dalam sebuah kegiatan, dipilih ketika peneliti berfokus pada mikro proses yang kompleks. Definisi tentang kriteria lokasi sangatlah esensial. Kriteria tersebut harus sesuai dengan tujuan dan masalah

penelitian. Sebagai contoh, jika masalah yang diteliti adalah untuk menggambarkan dan menganalisa pembuatan kebijakan guru dalam pelaksanaan pengajaran, atau perspektif dan strategi siswa terhadap manajemen kelas, atau konsep guru sekolah dasar tentang karir, kemudian lokasi penelitian ditentukan yang mempunyai hubungan dimana pemahaman dan perilaku dimaksud disampaikan dan dipelajari.

Ada beberapa bentuk sampling dalam penelitian kualitatif diuraikan sebagai berikut:

1. Sampling komprehensif, dimana partisipan, kelompok, *setting*, kejadian, atau informasi yang relevan diteliti, merupakan strategi sampling yang dipilih. Setiap subunit dapat diatur dalam bentuk dan sangat bervariasi sehingga seseorang tidak ingin kehilangan variasi yang mungkin. Sebagai contoh, penelitian tentang anak yang mengalami autisme di suatu sekolah mengharuskan penelitian pada semua anak yang autisme. Andaikan siswa sekolah tinggi yang berada dalam program eksternal dengan lokasi yang berbeda. Setiap *setting* sangat bervariasi klinik di rumah sakit, koran komunitas, persatuan buruh, dua kantor perwakilan, tempat perlindungan binatang, dan yang lainnya pemilihan secara komprehensif akan sangat penting. Karena kelompok cenderung kecil dan sumber yang sedikit, peneliti menggunakan strategi sampling yang lainnya.
2. Sampling variasi maksimum atau pemilihan kuota merupakan sebuah strategi untuk menjelaskan aspek-aspek yang berbeda dari masalah penelitian. Sebagai contoh, peneliti membagi populasi yang terdiri dari guru sekolah dasar ke dalam tiga kelompok berdasarkan masa pengabdian. Kemudian dipilih perwakilan untuk diteliti perkembangan karirnya. Ini merupakan sampel yang representatif karena peneliti kualitatif hanya menggunakan strategi ini untuk menggambarkan secara detail pemaknaan yang berbeda tentang perkembangan karir seorang guru berdasarkan masa pengabdian.
3. Network sampling, yang juga disebut sampling snowball, merupakan strategi dimana setiap partisipan yang terus menerus atau kelompok dinamai berdasarkan kelompok dan individu yang ada. Masalah partisipan adalah dasar dalam memilih sampel. Peneliti membentuk profil tentang kedudukan atau ciri-ciri yang dicari dan menanyakan setiap partisipan untuk menyarankan yang lain yang sesuai dengan profil yang dibuat atau mempunyai sifat-sifat

yang diinginkan. Strategi ini dilakukan ketika partisipan yang diinginkan tidak terkumpul dalam satu grup tapi tersebar dari berbagai populasi. Sampling network sering digunakan untuk penelitian dengan wawancara mendalam dibandingkan dengan penelitian dengan observasi.

4. Strategi sampling yang lainnya digunakan ketika sebuah penelitian mengharuskan pemeriksaan terhadap jenis kasus tertentu. Ingat, 'kasus' adalah analisa mendalam terhadap sebuah fenomena dan bukannya sejumlah orang yang menjadi sample. Contoh dari sampling berdasarkan jenis kasus adalah *extreme-case*, *intensive-case*, *typical case*, *unique-case*, *reputational-case*, *critical-case*, dan *concept/theory-based sampling*. Seorang peneliti memilih kombinasi tipe kasus sesuai keinginan dan kebutuhan, khususnya penelitian dalam skala yang luas dan penelitian dengan proses yang panjang.
5. Strategi sampling berdasarkan tujuan dalam sebuah penelitian diidentifikasi dari informasi utama dan dilaporkan dalam penelitian untuk meningkatkan kualitas data. Dengan kata lain, orang atau kelompok yang berpartisipasi dalam penelitian dilaporkan secara khusus untuk menjaga kerahasiaan data. Peneliti historikal dan legal menspesifikasi arsip dan koleksi pribadi yang digunakan dan sering merujuk pada setiap dokumen atau kasus peradilan dalam catatan kaki sebagai penjelasan. Dalam hal ini, peneliti yang menggunakan teknik noninteraktif untuk meneliti kejadian yang lalu mengurangi ancaman untuk mendesain validitas.

Ukuran sampling dalam peneliti kualitatif melihat proses sampling sebagai parameter populasi yang dinamis, khusus, *phasic* dibandingkan statis atau apriori. Ketika ada aturan statistik tentang probabilitas ukuran sampel, hanya ada petunjuk untuk ukuran sample berdasarkan tujuan. Sampel berdasarkan konsep ini dapat berkisar antara $n = 1$ sampai $n = 40$ atau lebih. Ukuran sampel kualitatif relatif kecil dibandingkan ukuran sampel untuk penelitian menggunakan perwakilan untuk meningkatkan populasi sampel.

Logika ukuran sampel dihubungkan dengan tujuan penelitian, masalah penelitian, teknik pengumpulan data, dan keberadaan kasus yang kaya akan informasi. Pengetahuan dari penelitian kualitatif tergantung pada kekayaan informasi dari kasus dan kemampuan analitis peneliti dibandingkan ukuran sample.

Beberapa petunjuk yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif untuk menentukan ukuran sampel, diantaranya:

1. Apa tujuan penelitian? Case study yang deskriptif eksplanasi tidak membutuhkan banyak kasus seperti yang dibutuhkan penelitian self-contained yang tujuannya pada pemberian gambaran atau penjelasan. Selanjutnya, studi fenologikal biasanya mempunyai sedikit informan dibandingkan jumlah yang dibutuhkan oleh teori mendasar untuk menghasilkan konsep.
2. Apa yang menjadi fokus dari penelitian? Penelitian yang berfokus pada proses tergantung pada lamanya proses secara natural dan sering mempunyai sedikit partisipan, sedangkan penelitian dengan fokus wawancara dengan informan yang telah dipilih tergantung akses pada informan tersebut.
3. Cara seperti apa yang menjadi strategi pengumpulan data? Para peneliti kualitatif sering membicarakan tentang hari dalam pelaksanaan penelitian, apakah untuk observasi atau wawancara. Sejumlah penelitian mempunyai ukuran sample yang kecil, tetapi peneliti akan datang terus menerus untuk mengkonfirmasi data.
4. Bagaimana keberadaan informan? Beberapa kasus jarang dan sulit untuk ditempatkan; beberapa yang lain mudah untuk diidentifikasi dan ditempatkan.
5. Apakah informasi yang ada jadi berlebihan? Apakah akan menambah informasi atau kembali ke lapangan untuk mendapatkan wawasan baru?
6. Peneliti mengumpulkan ukuran sample yang didapatkan untuk menelaah review dan penilaian. Kebanyakan peneliti kualitatif mengajukan ukuran sampel yang paling minimum dan kemudian melanjutkan dengan menambahkan sample ketika penelitian terjadi.

BAB IV INSTRUMEN DAN PEMBANGKITAN DATA

A. Pengantar

Prosedur atau tahapan-tahapan yang harus dilalui apabila melakukan penelitian kualitatif adalah menetapkan fokus penelitian. Prosedur penelitian kualitatif mendasarkan pada

logika berpikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel dan melalui tahap-tahap dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

Hal pertama yang dilakukan sebelum memulai seluruh tahap penelitian kualitatif adalah menetapkan pertanyaan penelitian yang dalam penelitian kualitatif disebut sebagai fokus penelitian adalah pertanyaan tentang hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian tersebut. Selanjutnya, menentukan setting dan subjek penelitian. Setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menempatkan fokus penelitian. Setting dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian. Setting penelitian ini menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka. Dalam penelitian kualitatif setting penelitian akan menunjukkan lokasi penelitian yang langsung melekat pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal dan tidak dapat diubah kecuali fokus penelitiannya diubah.

Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam yaitu **Informan Kunci**, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. **Informan Utama**, yaitu mereka yang terlihat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dan terakhir adalah **Informan Tambahan**, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Tahapan penelitian selanjutnya adalah tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya, pada saat menganalisis data, peneliti dapat kembali lagi kelapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan dengan cara mengklarifikasi atau meng-kategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Apabila penelitian tersebut untuk

membentuk proposisi-proposisi atau teori, maka analisis data secara induktif dapat dilakukan melalui beberapa tahap, seperti yang dilakukan dalam grounded research yaitu dengan membuat definisi sementara tentang gejala yang dipelajari, rumuskan suatu hipotesis untuk menjelaskan gejala tersebut, pelajari suatu kasus untuk melihat kecocokan antara kasus dan hipotesis, dan. Jika hipotesis tidak rumuskan kasus, rumuskan kembali hipotesis gejala yang dipelajari, mempelajari kasus-kasus negative untuk menolak hipotesis, memformulasikan kembali hipotesis gejala, dan dilanjutkan sampai hipotesis benar-benar diterima dengan cara menguji kasus-kasus yang bervariasi.

Langka berikutnya adalah penyajian data. Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman peneliti tentang sesuatu hal yang pada orang lain. Oleh Karena itu data yang diperoleh adalah katakata dan bukan bentuk angka, sering kali data adalah sebuah kutipan langsung dari kata-kata terwawancara. Hasil penelitian kualitatif juga dapat disajikan dalam bentuk *life History*, yaitu deskripsi tentang peristiwa dan pengalaman penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok dari kehidupan seseorang dengan kata-katanya sendiri.

Ada beberapa pedoman yang dapat digunakan untuk menentukan apakah pendekatan kualitatif memang sesuai untuk diterapkan dalam suatu penelitian menurut Taylor dan Bogdan 1984, Marshall dan Rossman, 1989, dan Silverman,1993 (Milles dan Huberman, 2014), sebagai berikut:

- a. Pendekatan kualitatif sangat sesuai diterapkan apabila penelitian bertujuan untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia.
- b. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan apabila penelitian mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan.
- c. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian untuk melakukan penjajakan atau mengidentifikasi informasi baru.
- d. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian yang bermaksud memahami keadaan yang terbatas jumlahnya dengan fokus yang mendalam dan rinci.
- e. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian mendeskripsikan gejala untuk melahirkan sesuatu teori atau hipotesis.
- f. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada variabel-variabel menurut pandangan dan definisi partisipan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang diteliti. Dalam hal ini subjektifitas berlaku terhadap kenyataan yang diteliti dalam arti kenyataan tersebut dilihat dari sudut mereka yang diteliti. Oleh karena itu penelitian kualitatif lebih mementingkan ketepatan dan kecukupan data yang member tekanan pada validitas data yaitu kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang diteliti. Agar penelitian kualitatif mencapai sasaran yang diharapkan oleh peneliti, maka diperlukan instrumen penelitian dan metode pengumpulan/pembangkitan data yang tepat.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif sedikit berbeda dengan instrumen dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, biasanya instrumen utama pengumpulan data adalah angket sedangkan dalam penelitian kualitatif instrument utama dalam proses pengumpulan data di lapangan adalah peneliti itu sendiri. Dengan kata lain peneliti sebagai alat (instrumen) penelitian dengan harus peka terhadap stimulus dari lingkungannya yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian. Selain itu peneliti sebagai alat (instrumen) pengumpulan data harus dapat menyesuaikan diri dengan segala keadaan dan dapat mengumpulkan berbagai jenis data sekaligus. Situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata, sehingga untuk memahami situasi tersebut peneliti kadang-kadang perlu ikut menyelami dan merasakan situasi tersebut dalam rangka lebih mendalami permasalahan yang akan diteliti.

Dengan keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data penelitian, maka segala bentuk respon dari lingkungan tempat penelitian dilakukan baik respon positif maupun respon negatif dapat lebih diperhatikan oleh peneliti. Respon yang bertentangan dengan masalah penelitian atau hal-hal yang tidak diharapkan oleh peneliti dapat digunakan untuk sebagai bahan untuk meningkatkan kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai masalah yang diteliti.

Arikunto (2016) mengemukakan bahwa "instrumen penelitian" sebagai "alat bantu" merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket (questionnaire), daftar cocok (checkbox) atau pedoman wawancara (interview guide atau interview schedule),

lembar pengamatan (observation sheet atau observation schedule) soal tes (yang kadang-kadang hanya disebut dengan "tes" saja, inventori (inventory), skala (scala), dan lain sebagainya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengamat dan pewawancara. Sebagai peneliti dan instrumen utama maka mulai dari perencanaan, pengumpulan, dan analisis data hingga penulisan laporan penelitian seluruhnya dilakukan oleh peneliti dengan memperhatikan arahan dan petunjuk komisi penasihat/pembimbing.

Peneliti sebagai instrumen memperhatikan ciri-ciri umum yang berlandaskan diri atas pengetahuan, memproses, dan menganalisis data secepatnya guna mengambil kesimpulan terhadap data yang diperoleh dan memanfaatkan kesempatan mencari respon berikut (untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan).

Nasution (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dan instrumen pengumpulan data. Pemilihan satu jenis metode pengumpulan data kadang-kadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrumen. Sebaliknya satu jenis instrumen dapat digunakan untuk berbagai macam metode.

Apabila peneliti sudah mengetahui sumber data yang dibutuhkan maka dengan mudah pula mengidentifikasi instrumen yang akan digunakan. Sebagai contoh: apabila sumber datanya adalah orang, maka alternatif metode pengumpulan datanya adalah wawancara atau angket. Untuk menentukan instrumen pengumpulan data diperlukan beberapa pertimbangan. Salah satu pertimbangannya adalah sumber data. Data yang diperlukan merupakan sesuatu yang menentukan sumber data dimana data tersebut dapat diperoleh. Pemilihan sumber data akan mempengaruhi pemilihan instrumen penelitian yang akan

digunakan. Baik sumber data maupun metode pengumpulan data yang telah dipilih serta data yang diperlukan secara bersama-sama merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan instrumen penelitian.

Faktor lain yang juga harus dipertimbangkan dalam memilih instrumen pengumpulan data adalah hal-hal yang berhubungan dengan keinginan peneliti serta kendala-kendala yang ada pada diri peneliti. Keinginan peneliti yang dimaksud di atas adalah faktor kedalaman penelitian. Sebagai contoh: apabila peneliti akan mengetahui "Kemampuan Mengajar Guru". Apabila peneliti ingin mengetahui bentuk penampilan guru di kelas maka peneliti harus mengamati bagaimana guru mengajar.

Kendala yang ada pada diri peneliti juga merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh peneliti dalam memilih instrumen penelitian. Pada saat peneliti memilih judul penelitian, maka peneliti sudah harus memperhitungkan instrumen penelitian yang akan digunakan.

Untuk mendukung pelaksanaan penelitian maka peneliti sendiri sebagai instrumen utama perlu dibantu dengan beberapa alat bantu berupa format pengamatan, pedoman wawancara, dan pencatatan hasil kegiatan. Selain itu, digunakan rekaman peristiwa seperti tape recorder (HP) dan alat pemotret (HP) yang dapat mengabadikan kenyataan yang berkaitan dengan perhatian penelitian ini. Penggunaan alat bantu yang disebut terakhir ini terbatas penggunaannya, mengingat bahwa tidak semua peristiwa atau kejadian memungkinkan dapat direkam dengan bebas, melainkan harus seizin subyek atau informan terlebih dahulu. Apabila informan tidak bersedia direkam maka peneliti menggunakan catatan dan mencatat langsung informasi yang diberikan.

C. Metode Pembangkitan Data

Menyusun instrumen penelitian adalah suatu pekerjaan penting dalam penelitian, akan tetapi mengumpulkan data adalah jauh lebih penting. Oleh karena itu, menyusun instrumen pengumpulan data perlu dilakukan secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya. Untuk mendeskripsikan dunia empirik tentang masalah yang diteliti maka diperlukan data yang bersifat deskriptif kualitatif. Karena itu, pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui teknik pengamatan dan wawancara serta dokumentasi sebagai penunjang.

Pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif data yang diperlukan harus dikumpulkan/dibangkitkan terlebih dahulu.

Untuk mengumpulkan atau membangkitkan data penelitian diperlukan beberapa metode. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjuk pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya. (Arikunto, 2016). Data penelitian yang dibutuhkan pada tidak selamanya sudah ada pada objek penelitian sehingga membutuhkan upaya untuk mengungkap data tersebut. Upaya untuk mengungkap data yang ada pada objek penelitian disebut pembangkitan data. Jadi istilah pembangkitan data yang dimaksud disini adalah proses mengungkap data penelitian yang ada pada objek. Untuk membangkitkan dan mengumpulkan data di lapangan dalam rangka menjawab masalah/fokus masalah penelitian, maka dipergunakan beberapa metode/teknik pengumpulan data.

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang biasanya digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. Namun demikian wawancara biasa juga digunakan sebagai metode pelengkap pada penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan metode lain seperti angket. Wawancara mendalam yang mengharapkan agar mengungkapkan dunia empirik tentang berbagai hal yang dianggap penting untuk melengkapi informasi yang perlu diketahui.

Wawancara (*interview*) merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan langsung yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti (informan). Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil wawancara bergantung pada kemampuan peneliti untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban.

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan informan dengan maksud untuk memperoleh informasi atau data sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kualitatif

biasanya dengan wawancara terbuka, diawali dengan peneliti bisa mengajukan pertanyaan yang tidak berstruktur karena pada tahap awal peneliti sendiri tidak tahu apa yang tidak diketahuinya. Artinya informan mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti. Setelah peneliti memperoleh informasi, maka peneliti dapat mengadakan wawancara yang lebih terstruktur berdasarkan apa yang telah disampaikan informan tersebut.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pewawancara pada saat melaksanakan wawancara kepada informan, seperti: sikap (waktu datang dan duduk), kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan. Kesemua aspek tersebut dapat mempengaruhi proses wawancara dan jawaban informan yang diberikan kepada pewawancara. Selain aspek tersebut juga diperlukan pedoman wawancara baik pedoman yang tidak terstruktur maupun pedoman wawancara terstruktur.

Pedoman wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Hal ini memerlukan kreativitas pewawancara. Biasanya hasil wawancara tergantung pada si pewawancara. Pewawancara sebagai pengatur jalannya wawancara dan jawaban informan. Sedangkan pedoman wawancara terstruktur adalah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list* sehingga pewawancara tinggal membuhkan tanda *check* pada jawaban yang sesuai.

Biasanya wawancara dilakukan kepada semua informan penelitian yang terpilih dengan frekuensi yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya, bergantung pada masalah yang ingin diketahui. Artinya apabila suatu wawancara dengan informan mengenai masalah tertentu dipandang cukup maka kegiatan tersebut dihentikan. Pada masalah yang sama dengan informan yang lain mungkin beberapa kali wawancara untuk memperoleh jawaban yang ingin diketahui.

Kegiatan wawancara umumnya dilakukan di tempat informan melakukan aktivitas. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dicatat dalam catatan sementara dan selanjutnya disusun kembali serta dituangkan ke dalam catatan hasil kegiatan lapangan. Dalam wawancara ini tidak ditentukan waktu secara ketat namun peneliti menyesuaikan diri dengan kegiatan di unit kerja sasaran.

Wawancara atau interview dilakukan untuk mengetahui apa-apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain yang dijadikan

sumber data, bagaimana pandangannya tentang masalah yang diteliti yang tidak diketahui oleh peneliti. Setiap peneliti mengadakan wawancara harus menjelaskan apa tujuan peneliti melakukan wawancara dengan informan dan keterangan apa yang peneliti harapkan dari informan. Penjelasan itu mengarahkan jalan pikirannya, sehingga informan tahu apa yang akan disampaikan. Penjelasan itu sedapat mungkin dilakukan dalam bahasa dan istilah-istilah yang dipahami sendiri oleh informan. Isi wawancara secara garis besar mencakup:

- a. Pengalaman dan perbuatan informan, yakni apa yang telah dikerjakan dan lazim dikerjakan;
- b. Pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikirannya tentang sesuatu;
- c. Perasaan, respon emosional, yakni apakah informan merasa cemas, takut, senang, gembira, curiga, jengkel, dan sebagainya tentang sesuatu;
- d. Pengetahuan, fakta-fakta, apa yang diketahuinya tentang sesuatu;
- e. Penginderaan, apa yang dilihat, didengar, diraba, dikecap atau diciumnya, diuraikan secara deskripsi;
- f. Latar belakang pendidikan, pekerjaan, daerah asal, tempat tinggal, keluarga dsb.

Agar proses wawancara dapat berjalan dengan lancar sesuai keinginan pewawancara (peneliti) maka interviewer harus membekali diri dengan pengetahuan dan wawasan mengenai strategi wawancara itu sendiri. Dengan pewawancara yang terlatih, maka dimungkinkan memperoleh data yang objektif dan realibel. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan wawancara, terlebih dahulu calon pewawancara mengikuti latihan wawancara.

Merurut Arikunto (2016), ada dua tahap yang perlu dilalui oleh calon pewawancara pada latihan wawancara, yaitu:

Tahap pertama, calon pewawancara mempelajari pedoman wawancara dan hal-hal yang berhubungan dengan kondisi wawancara, misalnya transportasi, pengamanan data, variabel yang diungkap dan sebagainya. Pada kesempatan ini perlu dipertimbangkan apakah harapan peneliti sebaiknya dikemukakan atau tidak, karena ada kalanya justru membuat pewawancara mempunyai kecenderungan mengarahkan data kepada harapan tersebut (bias data)

Tahap kedua, calon pewawancara dilatih bagaimana menjadi pewawancara yang baik. Perlu dilatih bagaimana datang di tempat

informan, bagaimana teknik membuka percakapan, mengemukakan maksud kedatangannya, bagaimana mengajukan pertanyaan, memberi respon, sampai pada latihan menutup pembicaraan. Dalam keadaan yang memungkinkan dapat digunakan tape recorder, camera, atau video untuk membantu pelaksanaan wawancara. Perlu diingat bahwa semua alat bantu yang akan digunakan terlebih dahulu meminta izin kepada informan untuk menggunakannya. Apabila informan keberatan untuk diambil gambarnya atau direkam maka sebaiknya pewawancara tidak melakukan hal tersebut.

Pada saat berlangsungnya wawancara hal yang sering membuat pewawancara bingung di depan informan adalah bagaimana mengurutkan pertanyaan dalam wawancara terutama apabila pewawancara menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Walaupun tidak/belum ada patokan yang pasti tentang urutan wawancara, tetapi sebaiknya si pewawancara memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Jangan mulai dengan hal-hal yang kontroversial atau sensitif yang dapat menimbulkan pertentangan;
- b. Mulailah dengan hal-hal masa sekarang seperti pekerjaan, pengalaman atau tindakan;
- c. Jangan langsung menanyakan hal-hal mengenai pengetahuan atau ketrampilan informan dapat dipandang sebagai ujian dan merusak kesantiaian suasana;
- d. Jangan segera ditanya mengenai masa lampau responden. Sering orang tidak suka bila masa lalunya dibongkar orang dan karena itu harus dibatasi dan hanya diselipkan di antara pertanyaan lain dalam konteks topik yang dibicarakan.

Data yang diperoleh dalam wawancara senantiasa dapat diperhalus, dirinci dan diperdalam (disebut *soft data*) karena masih dapat mengalami perubahan. Data yang diperoleh dalam kualitatif masih bersifat lunak, maka tidak bisa segera disebut fakta yang keras yang tidak dapat disangkal kebenarannya. Untuk itu setiap data perlu dicek lagi kebenarannya dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang lain.

Dalam wawancara peneliti biasanya berhadapan dengan dua hal yang harus menjadi perhatian, yaitu:

- a. Peneliti harus secara nyata mengadakan interaksi dengan informan.
- b. Peneliti menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan peneliti sendiri.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bersifat verbal dan non verbal. Umumnya yang diutamakan adalah data yang verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Hasil wawancara akan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diperbaiki, diubah di mana perlu. Data non verbal berupa gerak-gerik badan, tangan dan perubahan wajah. Ada gerakan yang jelas tampak, misalnya gerakan tangan ada pula yang halus seperti pandangan mata, gerakan bibir, perubahan warna muka yang mempunyai makna tersendiri. Makna ucapan akan lebih mudah dipahami apabila dihubungkan dengan gerak-gerik itu. Pesan non-verbal kaya akan konteks, sedangkan pesan verbal kaya akan informasi. Pesan non-verbal dengan demikian membutuhkan pemaknaan yang dikaitkan dengan konteks budayanya. Kedua jenis pesan itu sama-sama digunakan untuk memahami makna ucapan dalam wawancara.

2. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati secara langsung sasaran (subyek) penelitian dan merekam peristiwa serta perilaku secara wajar, asli, tidak dibuat-buat, dan spontan dalam kurun waktu tertentu, sehingga diperoleh data yang cermat, mendalam, dan rinci. Metode digunakan oleh peneliti agar peneliti memperoleh pengalaman langsung dan dijadikan sebagai alat untuk melakukan uji kebenaran. Selain itu dengan pengamatan, peneliti akan mengalami dan melihat sendiri serta dapat mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi untuk dijadikan sebagai alat yang sangat bermanfaat bilamana teknik komunikasi lain kurang memungkinkan.

Teknik pengamatan yang biasanya digunakan oleh peneliti adalah pengamatan terlibat (*participant observation*). Teknik pengamatan terlibat ini merupakan yang utama, namun pengamatan biasa juga diperlukan. Perhatian dalam pengamatan biasa ini adalah fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian.

Masalah penting yang biasanya ditemui oleh peneliti dalam pengamatan adalah peneliti tidak hanya sekedar sebagai pengamat, tetapi juga sekaligus berpartisipasi atau melibatkan diri di dalamnya. Realita yang diperoleh melalui pengamatan khususnya yang tidak terekam dengan alat pemotret akan dicatat dalam rekaman peristiwa yang sifatnya sementara dan selanjutnya disusun kembali serta dituangkan ke dalam catatan rekaman peristiwa. Selain itu, untuk keabsahan data dan ketajaman temuan penelitian, realita yang

ditemukan dalam pengamatan ini juga berusaha digali dan dikaji dengan menggunakan teknik lain. Artinya, pusat perhatian dalam pengamatan yang dianggap penting, dapat dijadikan pusat perhatian dalam penggunaan teknik lain.

Untuk memudahkan dalam melaksanakan pengamatan, maka diperlukan alat bantu berupa format atau blangko pengamatan yang merupakan instrumen pengamatan. Format pengamatan biasanya berupa item-item tentang kejadian atau perilaku yang kemungkinan akan terjadi pada objek yang diteliti. Sebagai contoh: Apabila peneliti akan mengamati perilaku siswa pada saat sedang berlangsungnya proses belajar mengajar, maka peneliti membuat pedoman pengamatan yang berisi sikap/perilaku yang kemungkinan akan muncul atau sering disebut sebagai indikator atau sub indikator variabel. Misalnya: Kedisiplinan, kerjasama, kemampuan mengemukakan pendapat, toleransi, peduli sesama teman, dan sebagainya.

Pada kegiatan observasi, peneliti tidak selamanya melakukan pengamatan setiap hari melainkan dilaksanakan pada hari-hari tertentu sesuai dengan kondisi yang terjadi pada objek penelitian. Namun demikian intensitas pengamatan peneliti lakukan apabila ada informasi yang secepatnya akan digali melalui pengamatan langsung.

Ada tiga jenis observasi yang populer digunakan oleh peneliti khususnya peneliti pemula (mahasiswa), yaitu:

- a. Observasi Partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Ini juga dibagi empat yaitu partisipasi pasif, moderat, aktif lengkap.
- b. Observasi terus terang atau samar samar adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahkan ia sedang melakukan penelitian.
- c. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Bagaimana observasi dilakukan dalam penelitian kualitatif?

Apabila peneliti hendak mengenal dunia sosial, peneliti harus memasuki dunia itu, artinya peneliti harus hidup di kalangan manusia (masyarakat), mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang dikatakan, pikirkan dan rasakan. Observasi bukanlah pekerjaan yang mudah karena sesungguhnya mengandung hal-hal yang rumit antara lain:

- a. Tidak ada pengamatan dua orang yang sama. Karena apa yang kita amati adalah ekspresi diri kita yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang pendidikan, perasaan, nilai-nilai, harapan dll
- b. Observasi adalah proses yang aktif, peneliti berbuat sesuatu, memilih apa yang peneliti amati.
- c. Tidak ada pengamatan yang lengkap karena pengamatan adalah kegiatan *selektif*. Tak mungkin peneliti mengamati segala sesuatu, sekalipun peneliti berusaha mengamati sebanyak mungkin.
- d. Dalam tiap pengamatan peneliti harus memperhatikan dua hal: yakni informasi (misalnya apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan dengan sekitarnya). Informasi yang dilepaskan dari konteksnya akan kehilangan makna. Jadi makna sesuatu hanya diperoleh dalam kaitan informasi dengan konteksnya.
- e. Dalam penelitian naturalistik peneliti diminta untuk memberikan deskripsi hasil pengamatan. Deskripsi ini harus peneliti pisahkan dengan komentar, tafsiran, analisis dan label yang peneliti berikan. (Catatan : deskripsi adalah hal-hal yang nyata berdasarkan pengamatan, akan tetapi label atau tafsiran masih dapat berubah bila peneliti memperoleh data baru yang mungkin membantah tafsiran itu. Ketika peneliti memberikan deskripsi maka yang terjadi adalah proses analitik. Sedangkan kalau peneliti memberi label berarti terjadi proses sintetik.
- f. Dalam penelitian naturalistik peneliti diharuskan lebih dahulu memberikan deskripsi fakta-fakta. Langsung melompat kepada kesimpulan dengan memberikan label menyalahi prosedur observasi dalam penelitian naturalistik.

Dalam tiap situasi terdapat tiga komponen yakni ruang (tempat), pelaku (aktor) dan kegiatan (aktivitas). Dari ketiga dimensi tersebut dapat diperluas sehingga yang dapat diamati adalah :

- a. Ruang (tempat) dalam aspek fisiknya;
- b. Pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi;
- c. Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu;
- d. Objek, yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu;
- e. Perbuatan, tindakan-tindakan tertentu;
- f. Kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan;
- g. Waktu, urutan kegiatan;
- h. Tujuan, apa yang ingin dicapai orang, makna perbuatan orang;
- i. Perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

Kesembilan dimensi itu masing-masing dapat saling dikombinasikan, misalnya Ruang-Pelaku, Ruang-Kegiatan, Ruang-

Objek, dan sebagainya, sehingga peneliti memperoleh matriks yang terinci mengenai hal-hal yang dapat menjadi fokus pengamatan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pembangkitan/pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan informasi terhadap objek penelitian terutama dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti, baik dokumen berupa catatan penting, peraturan perundang-undangan, naskah, foto-foto, manuskrip, dan dokumen lain yang dapat menunjang. Atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.

Apabila dibandingkan dengan metode pembangkitan yang lain, maka metode dokumentasi ini tidaklah terlalu sulit dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena apabila ada kekeliruan dalam pengambilan data, maka sumber datanya tetap ada atau sumber data tidak berubah dari awal sehingga memudahkan mengulangi pengambilan data. Kemungkinan adanya perubahan sumber data dikatakan kecil karena dokumen merupakan benda mati yang tidak akan mungkin berubah dengan sendirinya.

Dokumentasi sebagai teknik pembangkitan data dapat diartikan sebagai teknik yang dapat digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman. Dalam penelitian kualitatif terdapat sumber data yang berasal dari bukan manusia seperti dokumen, fotofoto dan bahan statistic. Metode dokumentasi ini merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang paling mudah, karena peneliti hanya mengamati benda mati dan apabila mengalami kekeliruan mudah untuk merevisinya karena sumber datanya tetap dan tidak berubah.

Arikunto (2016) menyatakan bahwa metode dokumentasi adalah: mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan

dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan focus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Meleong (2016) mengemukakan bahwa ada dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, yaitu:

a. Dokumentasi Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian situasi nyata.

Sedangkan surat pribadi (tertulis pada kertas), *e-mail*, dan obrolan dapat dijadikan sebagai materi dalam analisis dokumen dengan syarat, peneliti mendapat izin dari orang yang bersangkutan. Autobiografi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas gabungan tiga kata, yaitu *auto* (sendiri), *bios* (hidup), dan *graphein* (menulis). Didefinisikan autobiografi adalah tulisan atau pernyataan mengalami pengalaman hidup.

b. Dokumen Resmi

Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambar mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam *setting social*. Menurut Meleong (2016) dokumen resmi dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

1) Dokumen internal yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, system yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya.

- 2) Dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga social, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

3. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan teknik pengumpulan data yang banyak digunakan oleh penelitian kualitatif. Pengambilan data kualitatif melalui FGD memberikan kemudahan dan peluang bagi peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki informan. FGD memungkinkan peneliti dan informan berdiskusi intensif dan tidak kaku dalam membahas isu-isu yang sangat spesifik. FGD juga memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi secara cepat dan konstruktif dari peserta yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Selain itu, dinamika kelompok yang terjadi selama berlangsungnya proses diskusi seringkali memberikan informasi yang penting, menarik, bahkan kadang tidak terduga. Hasil FGD tidak bisa dipakai untuk melakukan generalisasi karena FGD memang tidak bertujuan menggambarkan (representasi) suara masyarakat. Meski demikian, arti penting FGD bukan terletak pada hasil representasi populasi, tetapi pada kedalaman informasinya. Lewat FGD, peneliti bisa mengetahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat seseorang atau kelompok. FGD merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang secara teori mudah dijalankan, tetapi praktiknya membutuhkan ketrampilan teknis yang tinggi.

Irwanto (2006) mendefinisikan FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Pengertian Focus Group Discussion mengandung tiga kata kunci:

- a. Diskusi (bukan wawancara atau obrolan);
- b. Kelompok (bukan individual);
- c. Terfokus/Terarah (bukan bebas).

Artinya, walaupun hakikatnya adalah sebuah diskusi, FGD tidak sama dengan wawancara, rapat, atau obrolan beberapa orang, sekadar kumpul-kumpul beberapa orang untuk membicarakan suatu hal. Sebagai alat penelitian, FGD dapat digunakan sebagai metode primer maupun sekunder. FGD berfungsi sebagai metode primer jika digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian atau metode utama (selain metode lainnya) pengumpulan data dalam suatu penelitian. FGD sebagai metode penelitian sekunder umumnya

digunakan untuk melengkapi penelitiN yang bersifat kuantitatif dan atau sebagai salah satu teknik triangulasi. Dalam hal ini, baik berkedudukan sebagai metode primer atau sekunder, data yang diperoleh dari FGD adalah data kualitatif.

Kapan FGD harus digunakan? FGD harus dipertimbangkan untuk digunakan sebagai metode penelitian kualitatif, apabila:

- a. Peneliti ingin memperoleh informasi mendalam tentang tingkatan persepsi, sikap, dan pengalaman yang dimiliki informan.
- b. Peneliti ingin memahami lebih lanjut keragaman perspektif di antara kelompok atau kategori masyarakat.
- c. Peneliti membutuhkan informasi tambahan berupa data kualitatif yang melibatkan persoalan masyarakat yang kompleks dan berimplikasi luas.
- d. Peneliti ingin memperoleh kepuasan dan nilai akurasi yang tinggi karena mendengar pendapat langsung dari subjek risetnya.

Beberapa alasan peneliti menggunakan FGD dalam mengumpulkan data penelitian, antara lain:

- a. Alasan filosofis. Pengetahuan yang diperoleh dalam menggunakan sumber informasi dari berbagai latar belakang pengalaman tertentu dalam sebuah proses diskusi, memberikan perspektif yang berbeda dibanding pengetahuan yang diperoleh dari komunikasi searah antara peneliti dengan responden. Penelitian tidak selalu terpisah dengan aksi. Diskusi sebagai proses pertemuan antarpribadi sudah merupakan bentuk aksi .
- b. Alasan metodologis. Adanya keyakinan bahwa masalah yang diteliti tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara individu karena pendapat kelompok dinilai sangat penting. Untuk memperoleh data kualitatif yang bermutu dalam waktu relatif singkat. Selain itu FGD dinilai paling tepat dalam menggali permasalahan yang bersifat spesifik, khas, dan lokal. FGD yang melibatkan masyarakat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai.
- c. Alasan praktis. Penelitian yang bersifat aksi membutuhkan perasaan memiliki dari objek yang diteliti- sehingga pada saat peneliti memberikan rekomendasi dan aksi, dengan mudah objek penelitian bersedia menerima rekomendasi tersebut.

Partisipasi dalam FGD memberikan kesempatan bagi tumbuhnya kedekatan dan perasaan memiliki. Selain sebagai alat pengumpul data maka kegunaan lain dari FGD adalah sebagai alat untuk meyakinkan pengumpul data (peneliti) sekaligus alat *recheck*

terhadap berbagai keterangan/informasi yang didapat melalui berbagai metode penelitian yang digunakan atau keterangan yang diperoleh sebelumnya, baik keterangan yang sejenis maupun yang bertentangan.

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa FGD dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif, berguna untuk:

- a. Memperoleh informasi yang banyak secara cepat;
- b. Mengidentifikasi dan menggali informasi mengenai kepercayaan, sikap dan perilaku kelompok tertentu;
- c. Menghasilkan ide-ide untuk penelitian lebih mendalam; dan
- d. *Cross-check* data dari sumber lain atau dengan metode lain.

Menyusun pertanyaan FGD merupakan kunci dalam membuat panduan diskusi yang terarah adalah membuat pertanyaan-pertanyaan kunci sebagai panduan diskusi. Untuk mengembangkan pertanyaan FGD, peneliti perlu melakukan beberapa hal, antara lain: memahami tujuan penelitian, memahami tujuan FGD, Memahami jenis informasi seperti apa yang ingin Anda dapatkan dari FGD, Memahami bagaimana peneliti menggunakan informasi tersebut, dan peneliti perlu menulis pertanyaan-pertanyaan umum ke khusus.

Berbeda dengan wawancara, dalam FGD moderator tidaklah selalu bertanya, tugas moderator bukan bertanya, melainkan mengemukakan suatu permasalahan, kasus, atau kejadian sebagai bahan pancingan diskusi. Dalam prosesnya memang ia sering bertanya, namun itu dilakukan hanya sebagai ketrampilan mengelola diskusi agar tidak didominasi oleh sebagian peserta atau agar diskusi tidak macet. Analisis Data dan Penyusunan Laporan FGD Analisis data dan penulisan laporan FGD adalah tahap akhir dari kerja keras peneliti.

Langkah-langkahnya dapat ditempuh sebagai berikut:

- a. Mendengarkan atau melihat kembali rekaman FGD;
- b. Tulis kembali hasil rekaman secara utuh (membuat transkrip/verbatim);
- c. Baca kembali hasil transkrip;
- d. Cari mana masalah-masalah (topik-topik) yang menonjol dan berulang-ulang muncul dalam transkrip, lalu kelompokkan menurut masalah atau topik.

Kegiatan ini sebaiknya dilakukan oleh dua orang yang berbeda untuk mengurangi "bias" dan "subjektifitas". Pengkategorian bisa juga dilakukan dengan mengikuti Topik-topik dan subtopik dalam Panduan diskusi. Jangan lupa merujuk catatan yang dibuat selama proses FGD

berlangsung. Karena berhubungan dengan kelompok, data-data yang muncul dalam FGD biasanya mencakup Konsensus, perbedaan pendapat, pengalaman yang berbeda, ide-ide inovatif yang muncul, dan sebagainya.

Dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan metode dan instrumen tertentu, maka hal yang tidak boleh dilupakan adalah membuat catatan lapangan. Catatan peneliti setelah pengumpulan data dari lapangan biasanya terdiri dari dua bagian, yaitu deskripsi, yaitu tentang apa yang peneliti lihat, dengar dan amati dengan alat indra peneliti dan komentar, tafsiran, refleksi, pemikiran atau pandangan peneliti tentang apa yang peneliti amati itu. Salah satu sistematika pengkodean yang sederhana ialah sebagai berikut: deskripsi diberi kode yang dimulai huruf D disertai oleh indikator tentang hal yang diobservasi, sedangkan komentar atau tafsiran diberi kode R kependekan dari Refleksi atau pemikiran atau pandangan, misalnya: DP-Deskripsi Partisipan, DD-Deskripsi Dialog, DLF-Deskripsi Lingkungan Fisik, DK-Deskripsi kejadian-kejadian, DH-Deskripsi Hubungan dengan partisipan atau orang lain, RR-Refleksi tentang apa yang di Rasakan oleh peneliti, RA-Refleksi Analisis, RM-Refleksi Metodologi, RP-Refleksi Penjelasan, RE-Refleksi Etis.

Sistem pengkodean di atas hanyalah sekedar contoh, masih bisa dikembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan memudahkan peneliti. Seperti sudah dikemukakan sebelumnya bahwa deskripsi harus rinci, makin rinci makin baik dalam arti apa saja perlu diperhatikan. Peneliti haruslah bersikap bahwa segala sesuatu yang sedianya biasa harus dipandang aneh dan karena itu menarik.

BAB V

TEKNIK ANALISIS DATA

A. Pengantar

Salah satu tahapan yang dilakukan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif adalah analisis data. Sebagian peneliti mengungkapkan bahwa pekerjaan paling berat yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul adalah analisis data. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Kesulitan yang sering ditemui dalam analisis data adalah tidak adanya pedoman baku atau tidak adanya aturan-aturan baku yang sistematis seperti halnya analisis data pada penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami metode penelitian kualitatif dalam beberapa aspek. **Aspek pertama** adalah dalam memahami setting alamiah desain kualitatif dengan sumber data berupa orang/informan atau teks. **Aspek kedua** adalah dalam hal memahami manusia/peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Sedangkan **aspek ketiga**, mahasiswa juga kesulitan dalam hal memahami ciri desain kualitatif yang bersifat *generating theory* dengan menggunakan *snowballing technique*. Maka, perlu kiranya bagi dosen matakuliah metode penelitian (khususnya di Universitas Kanjuruhan) untuk mengambil langkah efektif pada pengajaran mata kuliah ini agar mahasiswa memahami metode penelitian kualitatif. Sehingga pada gilirannya, artikel ilmiah yang dihasilkan mahasiswa menunjukkan kualitas yang maksimal. (Widya Hanum Sari Pertiwi dan Riza Weganofa, 2015).

Berdasarkan temuan penelitian di atas, perlu pemahaman lebih mendalam mengenai analisis data kualitatif. Analisis bermakna analisa atau pemisahan atau pemeriksaan yang teliti. Karena itu secara sederhana dapat dipahami bahwa analisis sebagai upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap sesuatu. Dalam konteks penelitian, analisis data dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Analisis data dapat juga dimaknai sebagai proses menyikapi data, menyusun memilah dan mengolahnya ke dalam suatu susunan yang sistematis dan bermakna. (Ibrahim, 2015).

Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (B. Milles dan Huberman, 2014).

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pendapat lain mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016).

Pada analisis data penelitian kualitatif, peneliti perlu mengkaji dan memahami hubungan-hubungan dan konsep untuk dikembangkan dan dievaluasi. Analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari baik melalui hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, yang diakhiri dengan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi dugaan-dugaan atau kesimpulan sementara. Berdasarkan kesimpulan awal yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah dugaan itu dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data dalam satuan yang dapat dikelola. Disamping itu mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari untuk memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya analisis data kualitatif adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan meng kategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik-teknik misalnya analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema. Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian lapangan bisa saja terjadi karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus penelitian. Hal ini bisa dilakukan karena perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat

penting, yang sebelumnya tidak terbayangkan. Lewat data itu akan diperoleh informasi yang lebih bermakna.

Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan *expertise* peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut. (Miles dan Huberman, 2014). Analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti mondar-mandir antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru.

Merlino. A (2014) mengemukakan bahwa: *The analysis of qualitative data is closely related to the discourse analysis. However, since discourse analysis is a broad field of study, we analyze a particular type of discourse that we consider key to the comprehension of the meaning of social action: the argumentative discourse. This article is organized as follows: 1) In the first part we present an overview of the model and the analytical stages the model implies. 2) In the second part we develop every stage of the model through the empirical study, presenting the interviewees' arguments regarding their traffic behavior. 3) In the third part we elaborate our conclusions.* (Analisis data kualitatif adalah terkait erat dengan analisis wacana. Namun, karena analisis wacana adalah bidang studi yang luas, kami menganalisis jenis tertentu dari wacana yang kita anggap kunci untuk pemahaman makna tindakan sosial: argumentatif ceramah. Artikel ini disusun sebagai berikut: 1) Pada bagian pertama kami menyajikan gambaran dari model dan analitis tahap model menyiratkan. 2) Pada bagian kedua kita mengembangkan setiap tahap model melalui studi empiris, menyajikan argumen yang diwawancarai mengenai mereka perilaku lalu lintas. 3) Dalam bagian ketiga kita menguraikan kesimpulan kita).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

B. Proses Analisis Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik-teknik misalnya analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan statistik nonparametrik, logika, etika, atau estetika. Dalam uraian tentang analisis data ini supaya diberikan contoh yang operasional, misalnya matriks dan logika. Telah diuraikan sebelumnya bahwa analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian.

Di dalam penelitian lapangan (*field research*) bisa saja terjadi karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus penelitian. Hal ini bisa dilakukan karena perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting, yang sebelumnya tidak terbayangkan. Lewat data itu akan diperoleh informasi yang lebih bermakna. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan *expertise* peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Miles dan Huberman (2014) menyebutkan bahwa analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti mondar-mandir antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan. Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data yaitu penyusunan lembar rangkuman kontak (*contact summary sheet*), pembuatan kode-kode, pengkodean pola (*pattern coding*) dan pemberian memo. Lembar rangkuman kontak merupakan lembar yang berisi serangkaian pemfokusan atau rangkuman pertanyaan tentang kontak lapangan tertentu.

Dalam hal ini, peneliti menelaah catatan-catatan lapangan dan menjawab setiap pertanyaan secara singkat untuk mengembangkan rangkuman secara keseluruhan dari hal pokok dalam kontak. Pertanyaan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Orang, peristiwa atau situasi apa yang akan diungkap?
2. Tema dan isu apa dalam kontak?
3. Tempat mana yang paling energi pada kontak berikutnya, dan informasi apa saja yang akan dilacak?

Lembar rangkuman kontak dapat dibuat secara lebih spesifik dan tidak begitu *open-ended*, dengan disertai kode-kode. Persoalan yang dihadapi dalam pengumpulan data adalah banyaknya catatan-catatan lapangan dan dokumen yang terkumpul, sehingga dapat menyulitkan peneliti dalam menangkap makna yang esensial dan menata kembali, serta merampingkan menjadi satuan-satuan yang siap dianalisis. Pengkodean diawali dengan penyusunan daftar kodedan pemberian kode biasanya dilakukan pada tepi kiri dan tepi kanan pada catatan lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis itu dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data dalam satuan yang dapat dikelola. Disamping itu mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari untuk memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan-kannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan,

pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan.

Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (B. Milles dan Huberman, 2014).

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pendapat lain mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016).

Analisis data pada penelitian kualitatif, peneliti perlu mengkaji dan memahami hubungan-hubungan dan konsep untuk dikembangkan dan dievaluasi. Analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya analisis data kualitatif adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti

dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik-teknik misalnya analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema. Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian lapangan bisa saja terjadi karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus penelitian. Hal ini bisa dilakukan karena perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting, yang sebelumnya tidak terbayangkan. Lewat data itu akan diperoleh informasi yang lebih bermakna.

Miles dan Huberman, (2014) menyatakan bahwa untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan *expertise* peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut. Analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru.

Selanjutnya Miles dan Huberman, (2014) mengemukakan bahwa: *The analysis of qualitative data is closely related to the discourse analysis. However, since discourse analysis is a broad field of study, we analyze a particular type of discourse that we consider key to the comprehension of the meaning of social action: the argumentative discourse. This article is organized as follows: 1) In the first part we present an overview of the model and the analytical stages the model implies. 2) In the second part we develop every stage of the model through the empirical study, presenting the interviewees' arguments regarding their traffic behavior. 3) In the third part we elaborate our conclusions.* (Analisis data kualitatif adalah terkait erat dengan analisis wacana. Namun, karena analisis wacana adalah bidang studi yang luas, kami menganalisis jenis tertentu dari wacana yang kita anggap kunci untuk pemahaman makna tindakan sosial: argumentatif ceramah. Artikel ini disusun sebagai berikut: 1) Pada bagian pertama kami menyajikan gambaran dari model dan analitis

tahap model menyiratkan. 2) Pada bagian kedua kita mengembangkan setiap tahap model melalui studi empiris, menyajikan argumen yang diwawancarai mengenai mereka perilaku lalu lintas. 3) Dalam bagian ketiga kita menguraikan kesimpulan kita).

C. Pendekatan Analisis Data Kualitatif

John W. Creswell (2015), mengemukakan bahwa ada lima pendekatan analisis pada penelitian kualitatif yang biasa digunakan yaitu:

1. Studi narasi
2. Studi fenomenologi

3. Studi Grounded theory
4. Studi etnografi, dan
5. Studi kasus

Untuk lebih jelasnya, kelima pendekatan pada analisis data kualitatif, diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis dan Penyajian Riset Naratif

Analisis naratif merujuk pada sekumpulan metode untuk menafsirkan teks yang sama-sama memiliki bentuk paparan. Kerangka atau langkah-langkah penyajian dan analisis data, adalah:

- a. Organisasi data. Pada langkah ini peneliti menciptakan dan mengorganisasi file untuk data;
- b. Pembacaan memoing. Dimana peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal;
- c. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan cerita atau rangkaian pengalaman dan menempatkannya dalam kronologi;
- d. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi cerita, mengidentifikasi ephiphanies, dan mengidentifikasi bahan kontekstual;
- e. Menafsirkan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan atau menafsirkan makna yang lebih luas dari cerita tersebut; dan
- f. Menyajikan, memvisualisasikan data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan narasi dengan berfokus padaproses, teori, dan ciri unik dan umum dari kehidupan tersebut.

2. Analisis dan Penyajian Fenomenologis

Analisis fenomenologis merujuk pada sekumpulan metode untuk menafsirkan data. Prosedur penyajian dan analisis data untuk analisis fenomenologi, adalah:

- a. Organisasi data. Pada langkah ini peneliti menciptakan dan mengorganisasi-kan file untuk data;
- b. Pembacaan memoing. Dimana peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal;
- c. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan pengalaman personal dan mendeskripsikan esensi dari fenomena tersebut;
- d. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mengembangkan pernyataan penting dan mengelompokkan pernyataan menjadi unit makna;
- e. Menafsirkan data. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan deskripsi tekstual tentang apa yang terjadi, kemudian mengembangkan deskripsi struktural tentang bagaimana fenomena tersebut dialami lalu terakhir mengembangkan esensi; dan
- f. Menyajikan dan memvisualisasikan data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan narasi tentang esensi dari pengalaman tersebut dalam bentuk tabel, gambar atau pembahasan.

3. Analisis dan Penyajian Data Studi (*Grounded Theory*)

Analisis naratif pada studi *Grounded Theory* menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Organisasi data dilakukan dengan menciptakan dan mengorganisasi-kan file untuk data;
- b. Pembacaan memoing. Dimana peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal;
- c. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan kategori coding terbuka;
- d. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti memilih satu kategori coding terbuka untuk fenomena sentralnya, kemudian melakukan coding aksial/kondisi kausal, konteks, kondisi pengganggu, strategi konsekuensi;
- e. Menafsirkan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan coding selektif dan saling menghubungkan kategori untuk mengembangkan cerita atau proposisi; dan
- f. Menyajikan, memvisualisasikan data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan model visual atau teori dan menyajikan proposisi.

4. Analisis dan Penyajian Etnografi.

Analisis etnografi dilakukan dengan beberapa langkah penyajian dan analisis data, sebagai berikut:

- a. Organisasi data. Pada langkah ini peneliti menciptakan dan mengorganisasi-kan file untuk data;
- b. Pembacaan memoing. Dimana peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal;
- c. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan lingkungan sosial, para pelaku, peristiwa dan menggambarkan lingkungan (setting);
- d. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti menganalisis data untuk tema dan keteraturan berpola;
- e. Menafsirkan data. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan dan memaknai temuan bagaimana kebudayaan bekerja; dan
- f. Menyajikan, memvisualisasikan data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan presentasi naratif yang diperkaya dengan tabel, gambar dan sketsa.

5. Analisis dan Penyajian Data Studi Kasus.

Analisis dan penyajian data pada studi kasus dilakukan dengan langkah-langkah atau tahapan sebagai berikut:

- a. Organisasi data. Pada langkah ini peneliti menciptakan dan mengorganisasi-kan file untuk data;
- b. Pembacaan memoing. Dimana peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal;
- c. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan kasus dan konteksnya;
- d. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti menggunakan agregasi kategorikal untuk membentuk tema dan pola;
- e. Menafsirkan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran langsung kemudian mengembangkan generalisasi naturalistik tentang pelajaran yang dapat diambil; dan
- f. Menyajikan, memvisualisasikan data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan gambaran mendalam tentang kasus (atau beberapa kasus) dengan menggunakan narasi, tabel dan gambar.

Berdasarkan kelima analisis dan penyajian data seperti yang dikemukakan di atas dapat dilihat bahwa langkah-langkah atau tahapan penyajian dan analisis memiliki kesamaan, namun yang membedakan adalah konten dari setiap tahapan. Bahkan pada tahapan organisasi data dan memoing, kelima model analisis tersebut

memiliki kesamaan. Perbedaan isi dan konteks hanya terjadi pada tahapan keempat sampai tahap keenam.

Analisis data yang dikemukakan di atas, pada prinsipnya peneliti melakukan analisis dengan proses sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya,
- c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum.

Pada analisis data kualitatif, yang perlu dimiliki oleh peneliti adalah kemampuan menyusun kata-kata dengan baik. Hal ini penting karena penelitian kualitatif hasil analisis data diungkapkan dengan kata-kata berupa narasi sesuai kaidah bahasa yang benar. Narasi yang diungkapkan dibangun dari hasil pengumpulan data dengan teknik wawancara dan diskusi kelompok terfokus terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum.

Secara umum beberapa tahapan analisis data kualitatif sebagai berikut:

- a. Membiasakan diri dengan data melalui tinjauan pustaka membaca, mendengar, dan melihat;
- b. Transkrip wawancara dari perekam;
- c. Pengaturan dan indeks data yang telah diidentifikasi;
- d. Anonim dari data yang sensitif;
- e. Koding;
- f. Identifikasi tema;
- g. Pengkodean ulang;
- h. Pengembangan kategori;
- i. Eksplorasi hubungan antara kategori;
- j. Pengulangan tema dan kategori;
- k. Membangun teori dan menggabungkan pengetahuan yang sebelumnya;
- l. Pengujian data dengan teori lain; dan
- m. Penulisan laporan,

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti mengumpulkan data. Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat induktif kemudian dikembangkan melalui pengumpulan data di lapangan untuk digunakan menarik kesimpulan

akhir, bukan untuk membuktikan hipotesis. Oleh karenanya peneliti harus menggali informasi selengkap mungkin.

Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Maksudnya bahwa analisis data sudah dilakukan sejak awal, tidak sama dengan dengan analisis data dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan setelah semua data terkumpul. Proses interaktif juga dilakukan baik pada waktu pengumpulan data masih berlangsung, misalnya dalam bentuk perbandingan antar unit data, pengelompokan data, maupun pengumpulan data sudah berakhir.

D. Pengkodean (*Coding*) dalam Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif. *data coding* atau pengodean data memegang peranan penting dalam proses analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Setiap peneliti yang berkeinginan untuk menjadi mahir 106 dalam melakukan analisis kualitatif harus belajar untuk mengodekan data dengan baik dan mudah. Sayangnya, dalam berbagai literatur mengenai penelitian kualitatif di Indonesia, tidak banyak orang yang membicarakan tata cara atau tehnik-tehnik dalam melakukan pengodean meskipun pengodean merupakan suatu tugas yang penting dan krusial dalam proses analisis. Sebelum beberapa pengetahuan mengenai tata cara melakukan pengodean diawali dengan penjelasan mengenai apa itu kode dalam penelitian kualitatif.

Apa itu kode? Kode dalam penelitian kualitatif merupakan kata atau frasa pendek yang secara simbolis bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menangkap esensi dari suatu porsi data, baik itu data berbasis bahasa atau data visual. Dengan bahasa yang lebih sederhana, kode adalah kata atau frasa pendek yang memuat esensi dari suatu segmen data.

Apa itu pengodean? Andaikan anda sebagai seorang peneliti, sedang berhadapan dengan sebuah segmen data wawancara yang berbunyi demikian, "*Setiap hari saya selalu sempatkan diri untuk pergi ke perpustakaan, mencari buku-buku dan jurnaljurnal yang relevan dengan topik penelitian saya. Setelah itu saya dapatkan, saya pun membuat jadwal untuk membaca, dan kemudian mencatat apa yang saya pahami dari buku/jurnal tersebut dalam sebuah catatan khusus*". Setelah anda membaca segmen data ini, pikirkanlah sebuah kata atau frasa singkat yang meringkas atau memuat esensi atau pesan dari segmen data itu. Anda dapat menggunakan frasa mendalami topik penelitian, atau

pendalaman topik untuk mewakili esensi dari segmen data tersebut. Pengodean adalah aktifitas memberi kode terhadap segmen-segmen data.

Apa yang dikodekan? Jawabannya bermacam-macam. Ketika peneliti melakukan analisis, yang dikodekan adalah makna pernyataan, perilaku, peristiwa, perasaan, tindakan dari informan, dan lain-lain tergantung apa yang terkandung dalam segmen data yang dihadapi. Ada sejumlah pertanyaan yang dapat peneliti ajukan ketika ia berhadapan dengan segmen-segmen data yang sekiranya dapat membantu untuk melakukan pengodean sebagai berikut:

1. Apa yang sedang terjadi disini?
2. Apa asumsi-asumsi yang berada di balik peristiwa ini?
3. Apa yang ingin disampaikan oleh informan lewat pernyataan ini?
4. Apa maksud informan ini melakukan hal ini?
5. Apa makna dari peristiwa ini?
6. Perasaan apa yang tercermin lewat pernyataan informan ini?

Pertanyaan-pertanyaan di atas hanyalah sebagian kecil pertanyaan yang dapat membantu peneliti dalam melakukan pengodean terhadap pernyataan, perilaku, perasaan, tindakan dari informan yang dijumpainya dalam segmen-segmen data.

E. Display Data

Analisa data setelah pengumpulan data, pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara sistematik kepada pembaca. Penelitian kualitatif memfokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu, konteks mana dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial di mana seseorang berfungsi seperti contohnya : ruang kelas, sekolah, departemen, perusahaan, keluarga, agen, masyarakat lokal dan sebagainya.

Dari pengalaman melakukan penelitian kualitatif beberapa kali, model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley (1980), dan Glaser dan Strauss (1967) dalam Milles dan Huberman (2014) bisa dipakai sebagai pedoman. Walaupun tidak baku, artinya setiap peneliti kualitatif bisa mengembangkannya sendiri, secara garis besar model analisis itu diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Domain (Domain analysis).

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh *domain* atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh *domain* atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat permukaan tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

Terdapat 3 elemen dasar domain yaitu: *Cover term, Included term dan Semantic relationship* dan ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domain yaitu: a. Memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia; b. Menyiapkan lembar analisis domain; c. Memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya; d. Mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan; e. Mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis; f. Membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasi).

2. Analisis Taksonomi (Taxonomy Analysis).

Taksonomi adalah himpunan kategori-kategori yang di organisasi berdasarkan suatu semantic relationship. Jadi taksonomi merupakan rincian dari domain cultural. Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (*exhausted*).

Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam. Tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu: a. Memilih salah satu domain untuk dianalisis; b. Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domain itu; c. Mencari tambahan istilah bagian; d. Mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai

sub bagian dari domain yang sedang dianalisis; e. Membentuk taksonomi sementara; f. Mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan; g. Membangun taksonomi secara lengkap.

3. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

Ada delapan langkah dalam analisis komponen ini yaitu: a. Memilih domain yang akan dianalisis; b. Mengidentifikasi seluruh kontral yang telah ditemukan; c. Menyiapkan lembar paradig; d. Mengidentifikasi demensi kontras yang memiliki dua nilai; e. Menggabungkan demensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu; f. Menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada; g. Mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data; Menyiapkan paradigma lengkap.

4. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*)

Analisis Tema Kultural adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbolsymbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubunganhubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampakkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan.

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah: a. membaca secara cermat keseluruhan catatan penting, b. memberikan kode pada topik-topik penting, c. menyusun tipologi, d. membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks

penelitian. Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Sekali lagi di sini diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian.

Tujuh cara untuk menemukan tema yaitu: a. Melebur diri; b. Melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan; c. Menemukan perspektif yang lebih luas melalui pencarian domain dalam pemandangan budaya; d. Menguji dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis; e. Mengidentifikasi domain terorganisir; f. Membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domain; g. Mencari tema universal, dipilih satu dari enam topik: konflik sosial, kontradiksi budaya, teknik kontrol sosial, hubungan sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status dan memecahkan masalah. Sesuai dengan topik penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah.

5. Analisa Komparasi Konstan (*Grounded Theory Research*)

Dalam pendekatan teori *grounded* ini, peneliti mengkosentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat/ciri dari data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum. Di saat telah memadainya rekaman cadangan deskripsi yang akurat tentang fenomena sosial yang relevan, barulah peneliti dapat mulai menghipotesiskan jalinan hubungan di antara fenomenafenomena yang ada, dan kemudian mengujinya dengan menggunakan porsi data yang lain.

Tiga aspek kegiatan yang penting untuk dilakukan, yaitu: a. Menulis catatan atau *note writing*. b. Mengidentifikasi konsep-konsep atau *discovery or identification of concepts*. c. Mengembangkan batasan konsep dan teori atau *development of concept definition and the elaboration of theory*.

F. Tahapan-Tahapan Analisis Data

Analisis Data Kualitatif adalah suatu proses yang meliputi: Pertama: mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, Kedua: Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya, Ketiga: Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum.

Pada analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara dan diskusi kelompok terfokus terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum.

Mulai kapankah proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai atau dilaksanakan? Sebenarnya jika di pahami, analisis data dalam penelitian ini sudah dimulai sejak sebelum memasuki lapangan penelitian, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data kualitatif sudah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Proses analisis data apabila dijabarkan dalam sebuah penelitian kualitatif, maka melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Analisis Sebelum di Lapangan.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum kita melakukan penelitian sebenarnya atau dengan kata lain sebelum kita terjun untuk mengumpulkan data di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil dari studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Sebagai contoh, jika seseorang ingin mencari pohon mahoni di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa di dalam hutan tersebut terdapat pohon mahoni.

Oleh karena itu, peneliti kemudian mengajukan usulan penelitian, di mana fokusnya adalah ingin menemukan pohon mahoni pada hutan tersebut lengkap dengan karakteristiknya. Begitu peneliti memasuki lapangan, dalam hal ini adalah hutan, ternyata tidak ada pohon mahoninya. Jika penelitian kuantitatif, tentu akan membatalkan penelitiannya. Tetapi dalam penelitian kualitatif tidak demikian, karena fokus penelitian bersifat sementara, dan akan berkembang setelah di lapangan. Oleh karena itu tepat sekali jika analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses penelitian.

2. Analisis Selama dan Setelah di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang kredibel.

Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti.

Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Beda halnya dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya.

Menurut Miles dan Huberman (2014), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan chart.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Mengapa bisa demikian? Karena seperti telah dikemukakan di atas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat

sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

Dari beberapa penjelasan tahapan analisis data seperti yang diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif setidaknya melalalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Membiasakan diri dengan data melalui tinjauan pustaka;
2. Membaca, mendengar, dan melihat;
3. Transkrip wawancara dari perekam;
4. Pengaturan dan indeks data yang telah diidentifikasi;
5. Anonim dari data yang sensitif;
6. Koding;
7. Identifikasi tema;
8. Pengkodean ulang;
9. Pengembangan kategori;
10. Eksplorasi hubungan antara kategori;
11. Pengulangan tema dan kategori;
12. Membangun teori dan menggabungkan pengetahuan yang sebelumnya;
13. Pengujian data dengan teori lain; dan
14. Penulisan laporan, termasuk dari data asli jika tepat (seperti kutipan dari wawancara).

F. Implementasi Model Analisis Data Kualitatif

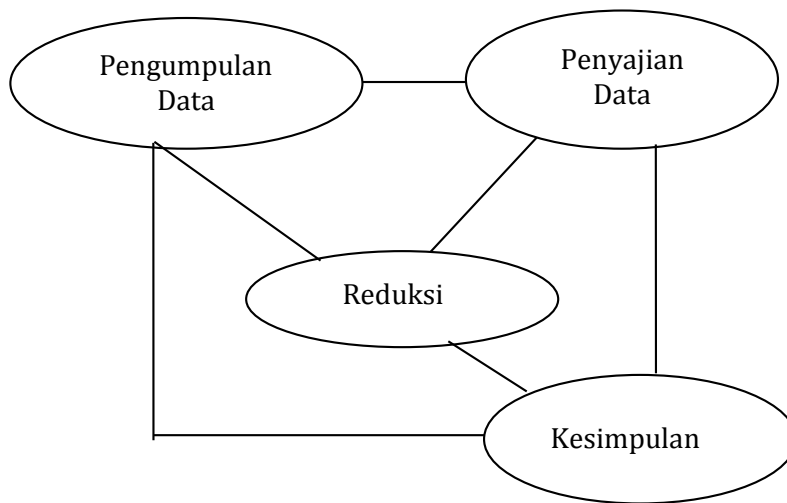
Berdasarkan beberapa pendapat dari beberapa literatur yang penulis rujuk, maka berikut ini disajikan pula model teknik analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu:

1. Model Analisis Interaktif Miles & Huberman;
2. Model Analisis Domain (*Domain Analysis*)
3. Model Analisis Taksonomi (Taksonomic Analysis)
4. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*);
5. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*)
6. Teknik Analisis Komparatif Konstan (*Constant Comparative Analysis*).

Untuk lebih jelasnya, penulis menguraikan kelima model analisis data kualitatif tersebut, sebagai berikut:

1. Model Analisis Interaktif Miles & Huberman

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman. Teknis yang digunakan dalam menganalisis data dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Proses analisis dalam penelitian model ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami.

Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan

merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya.

Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

c. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk display data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

d. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan

sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan–kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

Data yang ada kemudian disatukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Data mengenai informasi yang dirasakan sama disatukan ke dalam satu kategori, sehingga memungkinkan untuk timbulnya kategori baru dari kategori yang sudah ada.

2. Analisis Domain (*Domain analysis*)

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh *domain* atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh *domain* atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat permukaan tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

Terdapat 3 (tiga) elemen dasar domain yaitu *Cover term*, *Included term* dan *Semantic relationship*. Sedangkan pada proses analisisnya terdapat 6 (enam) tahap yang harus dilalui untuk melakukan analisis domain yaitu:

- a. Tahap pertama: Peneliti memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia;
- b. Tahap kedua: Peneliti menyiapkan lembar analisis domain;
- c. Tahap ketiga: Peneliti memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya;
- d. Tahap keempat: Peneliti mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan;

- e. Tahap kelima: Peneliti mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis; dan
- f. Tahap keenam: Peneliti membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasi).

3. Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*).

Taksonomi adalah himpunan kategori-kategori yang diorganisasi berdasarkan suatu *semantic relationship*. Jadi taksonomi merupakan rincian dari domain *cultural*. Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (*exhausted*).

Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam. Tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu:

- a. Memilih salah satu domain untuk dianalisis;
- b. Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domain itu;
- c. Mencari tambahan istilah bagian;
- d. Mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis;
- e. Membentuk taksonomi sementara;
- f. Mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan;
- g. Membangun taksonomi secara lengkap.

4. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*).

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi.

Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah,

dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

Ada delapan langkah dalam analisis komponen ini yaitu:

- a. Memilih domain yang akan dianalisis;
- b. Mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan;
- c. Menyiapkan lembar paradigme;
- d. Mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai;
- e. Menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu;
- f. Menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada;
- g. Mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data;
- h. Menyiapkan paradigme lengkap.

5. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*).

Analisis Tema Kultural adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampilkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan. Pada analisis tema kultural ada beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Membaca secara cermat keseluruhan catatan penting,
- b. Memberikan kode pada topik-topik penting,
- c. Menyusun tipologi,
- d. Membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Tujuh cara untuk menemukan tema yaitu:

- a. Melebur diri;
- b. Melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan;
- c. Menemukan perspektif yang lebih luas melalui pencarian domain dalam pandangan budaya;
- d. Menguji dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis;
- e. Mengidentifikasi domain terorganisir;
- f. Membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domain;
- g. Mencari tema universal, dipilih satu dari beberapa topik misalnya: konflik sosial, kontradiksi budaya, teknik kontrol sosial, hubungan

sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status dan memecahkan masalah.

6. Analisa Komparasi Konstan (*Grounded Theory Research*)

Dalam pendekatan teori *grounded* ini, peneliti mengkonsentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat/ ciri dari data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum. Di saat telah memadainya rekaman cadangan deskripsi yang akurat tentang fenomena sosial yang relevan, barulah peneliti dapat mulai menghipotesiskan jalinan hubungan di antara fenomena-fenomena yang ada, dan kemudian mengujinya dengan menggunakan porsi data yang lain.

Tiga tahapan kegiatan yang penting untuk dilakukan pada analisis ini, yaitu:

- a. Menulis catatan atau *note writing*.
- b. Mengidentifikasi konsep-konsep atau *discovery or identification of concepts*.
- c. Mengembangkan batasan konsep dan teori atau *development of concept definition and the elaboration of theory*.

Selain model yang disebutkan di atas, secara khusus Lexy J. Moleong (2016) mengemukakan 3 (tiga) model analisis data kualitatif, yaitu:

- a. Metode perbandingan tetap (*constant comparative method*).
- b. Metode analisis data menurut Miles & Huberman
- c. Metode analisis data menurut Spradley.

Ketiga model analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, diuraikan sebagai berikut:

a. Metode Perbandingan Tetap (*Constant Comparative Method*)

Metode ini dikatakan sebagai metode perbandingan tetap atau *constant comparative method* karena dalam analisa data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lainnya, dan kemudian secara tetap membandingkan katagori dengan katagori lainnya. Secara umum proses analisis datanya mencakup:

- 1) Reduksi data. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan identifikasi satuan unit data yang merupakan bagian terkecil

yang ditemukan dalam data yang memiliki makna. Sesudah satuan data diperoleh maka dilakukan pembuatan koding.

- 2) Katagorisasi data. Tahapan ini dimulai dengan menyusun kategorisasi. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.
- 3) Sintesisasi. Pada tahap ini, peneliti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya dan diberi nama/label.
- 4) Menyusuna hipotesis kerja. Pada tahap ini peneliti merumuskan suatu pertanyaan yang proporsional.

b. Metode Analisis Data Menurut Miles & Huberman

Miles dan Huberman (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Kegiatan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman meliputi:

- 1) Penyajian data (*data display*);
- 2) Reduksi data (*data reduction*);
- 3) Verifikasi data (*data verification*); dan
- 4) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Menurut Miles dan Huberman, pada tahapan analisis data pada penelitian kualitatif, peneliti harus mengerti terlebih dahulu tentang konsep dasar analisa data. Analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak peneliti sudah terjun ke lapangan. Dari analisa data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesa. Untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesa, tentu saja harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya.

Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, secara umum diuraikan sebagai berikut:

1) Penyajian data (*data display*);

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka

peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk display data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

2) Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya.

Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3) Verifikasi Data/Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah

catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

4) Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*).

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

c. Metode Analisis Data Menurut Spradley.

Analisis data menurut model Spradley ini tidak lepas dari keseluruhan proses penelitian. Adapun keseluruhan proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema.

Secara umum, analisis data model Spradley meliputi 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu:

1) Analisis domain;

Dalam mengimplementasikan analisis domain ini pada kegiatan penelitian, maka peneliti harus menempuh enam tahapan, yaitu:

- a) Peneliti memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari hubungan semantik yang telah disediakan, yaitu hubungan termasuk, spasial, sebab akibat, rasional, lokasi, tempat bertindak, fungsi, alat tujuan, urutan dan memberi atribut atau memberi nama.
- b) Peneliti menyiapkan lembar analisis domain;

- c) Peneliti memilih salah satu sampel lapangan yang dibuat terakhir untuk memulai analisis;
- d) Peneliti mencari istilah acuan atau istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan;
- e) Peneliti mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis; dan terakhir
- f) Peneliti membuat daftar domein yang ditemukan.

2) Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi dilakukan setelah peneliti melakukan analisis domein. Pada analisis taksonomi, peneliti melakukan wawancara terfokus dan pengamatan berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil yang terpilih dilakukan untuk memperdalam data yang telah ditemukan sebelumnya melalui pengajuan sejumlah pertanyaan yang kontras. Data hasil wawancara terpilih dimulai dalam catatan lapangan.

Ada tujuh langkah yang harus dilakukan peneliti dalam analisis taksonomi, yaitu:

- a) Memilih satu domein untuk dianalisis;
- b) Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domein itu;
- c) Mencari tambahan istilah bagian;
- d) Mencari domein yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domein yang sedang dianalisis;
- e) Membentuk taksonomi sementara;
- f) Mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan; dan
- g) Membangun taksonomi secara lengkap.

3) Analisis Komponen;

Analisis komponen dilakukan setelah analisis taksonomi. Pada analisis komponen, peneliti melakukan wawancara terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan.

Ada delapan langkah yang dilakukan peneliti pada analisis komponen ini, yaitu:

- a) Peneliti memilih domein yang akan dianalisis
- b) Peneliti mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan;
- c) Peneliti menyiapkan lembar paradigma;

- d) Peneliti mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai;
- e) Menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu;
- f) Menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada;
- g) Mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data;
- h) Menyiapkan paradigma lengkap.

4) Analisis tema

Analisis tema dilakukan apabila semua jenis analisis tersebut di atas telah selesai. Analisis tema yang dimaksud disini adalah seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti.

Ada tujuh cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan tema, yaitu:

- a) Melebur diri;
- b) Melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan;
- c) Menemukan perspektif yang lebih luas melalui pencarian domain dalam pemandangan budaya;
- d) Menguji dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis;
- e) Mengidentifikasi domain terorganisir;
- f) Membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domain;
- g) Mencari tema universal, dipilih satu dari beberapa topik.

Dari beberapa model analisis data kualitatif yang telah dikemukakan di atas dan implementasinya pada penelitian kualitatif, maka dapat dipahami bahwa analisis data kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak peneliti terjun ke lapangan untuk mengambil data. Data yang telah diambil oleh peneliti, selanjutnya peneliti melakukan penafsiran data untuk mengkonfirmasi, menghubungkan, membandingkan dan menelaah data atau pendapat yang sudah ada. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan ketepatan seorang peneliti memilih teori dasar (dimuat dalam bab teoritis) yang dijadikan acuan untuk nantinya disandingkan dengan temuan penelitian.

BAB VI PROSEDUR ANALISIS DATA

A. Pengantar

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sebelum mengambil kesimpulan peneliti terlebih dahulu menganalisis data sesuai dengan langkah dan prosedur yang digunakan.

Miles dan Huberman (2014) menguraikan bahwa data yang muncul dalam penelitian kualitatif berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses sebelum digunakan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis) tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.

Kegiatan analisis data adalah kegiatan utama yang dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang diajukan. Pada penelitian kuantitatif, analisis data biasanya menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial, akan tetapi pada penelitian kualitatif kedua analisis tersebut tidak digunakan. Pada hakikatnya analisis data pada penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data tersebut sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah penelitian yang ingin dijawab.

Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan.

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses dan setelah pengumpulan data dilakukan. Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian lapangan (*field research*) bisa saja terjadi karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus penelitian. Ini bisa dilakukan karena perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting, yang sebelumnya tidak terbayangkan. Lewat data itu akan diperoleh informasi yang lebih bermakna.

Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan *expertise* peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut. Menurut Sugiyono (2016) , analisis data terdiri dari Analisis Data Sebelum di lapangan dan Analisis Data Selama di lapangan. Miles dan Huberman (2014) menyebutkan bahwa analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti mondar-mandir antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan.

Analisa data setelah pengumpulan data, pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara sistematis kepada pembaca. Penelitian kualitatif memfokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu, konteks mana dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial di mana seseorang berfungsi seperti contohnya : ruang kelas, sekolah, departemen, perusahaan, keluarga, agen, masyarakat lokal dan sebagainya.

B. Prosedur Analisis Data

Dari beberapa literatur menjelaskan bahwa analisis data kualitatif biasanya menggunakan beberapa model dengan prosedur

yang berbeda, walaupun diantara model tersebut saling melengkapi. Model dan prosedur analisis data yang dimaksud diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Domain (*Domain analysis*)

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Proses analisis domain ini diawali dengan dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh *domain* atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut.

Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh *domain* atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat permukaan tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

Terdapat 3 elemen dasar domain yaitu *Cover term*, *Included term* dan *Semantic relationship*. Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domain yaitu:

- a. Memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia;
- b. Menyiapkan lembar analisis domain;
- c. Memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya;
- d. Mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan;
- e. Mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis;
- f. Membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasi).

2. Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*)

Analisis taksonomi merupakan model analisis data dengan data yang terdiri atas himpunan kategori-kategori yang di organisasi berdasarkan suatu semantic relationship. Jadi taksonomi merupakan rincian dari domain cultural. Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari

sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (*exhausted*).

Pada tahap analisis taksonomi ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

Prosedur analisis data taksonomi ini, terdapat tujuh langkah yang dilakukan yaitu:

- a. Memilih salah satu domain untuk dianalisis;
- b. Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domain itu;
- c. Mencari tambahan istilah bagian;
- d. Mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis;
- e. Membentuk taksonomi sementara;
- f. Mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan;
- g. Membangun taksonomi secara lengkap.

3. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Analisis komponensial ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

Prosedur analisis data komponensial meliputi delapan langkah dalam analisis yaitu:

- a. Memilih domain yang akan dianalisis;
- b. Mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan;
- c. Menyiapkan lembar paradigme;
- d. Mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai;
- e. Menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu;
- f. Menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada;
- g. Mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data;

h. Menyiapkan paradigma lengkap.

4. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*).

Analisis Tema Kultural adalah proses analisis data kualitatif dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampilkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan.

Prosedur analisis data tema kultural ini peneliti menempuh beberapa langkah, yaitu:

- a. Membaca secara cermat keseluruhan catatan penting;
- b. Memberikan kode pada topik-topik penting;
- c. Menyusun tipologi;
- d. Membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Sekali lagi di sini diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian.

Ada tujuh cara untuk menemukan tema yaitu:

- a. Melebur diri;
- b. Melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan;
- c. Menemukan perspektif yang lebih luas melalui pencarian domain dalam pemandangan budaya;
- d. Menguji dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis;
- e. Mengidentifikasi domain terorganisir;
- f. Membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domain;
- g. Mencari tema universal, dipilih satu dari enam topik: konflik sosial, kontradiksi budaya, teknik kontrol sosial, hubungan sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status dan memecahkan masalah. Sesuai dengan topik penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah.

5. Analisa Komparasi Konstan (*Grounded Theory Research*)

Dalam pendekatan teori *grounded* ini, peneliti mengkosentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat/ ciri

dari data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum. Di saat telah memadainya rekaman cadangan deskripsi yang akurat tentang fenomena sosial yang relevan, barulah peneliti dapat mulai menghipotesiskan jalinan hubungan di antara fenomena-fenomena yang ada, dan kemudian mengujinya dengan menggunakan porsi data yang lain.

Tiga aspek kegiatan yang penting untuk dilakukan, yaitu:

- a. Menulis catatan atau *note writing*.
- b. Mengidentifikasi konsep-konsep atau *discovery or identification of concepts*.
- c. Mengembangkan batasan konsep dan teori atau *development of concept definition and the elaboration of theory*.

Pada analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara dan diskusi kelompok terfokus terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum. Tahapan-tahapan analisis data kualitatif sebagai berikut:

- a. Membiasakan diri dengan data melalui tinjauan pustaka;
- b. Membaca, mendengar, dan melihat;
- c. Transkrip wawancara dari perekam;
- d. Pengaturan dan indeks data yang telah diidentifikasi;
- e. Anonim dari data yang sensitif;
- f. Koding;
- g. Identifikasi tema;
- h. Pengkodean ulang;
- i. Pengembangan kategori;
- j. Eksplorasi hubungan antara kategori;
- k. Pengulangan tema dan kategori;
- l. Membangun teori dan menggabungkan pengetahuan yang sebelumnya;
- m. Pengujian data dengan teori lain; dan
- n. Penulisan laporan, termasuk dari data asli jika tepat (seperti kutipan dari wawancara).

John W. Creswell (2015), mengemukakan bahwa ada lima pendekatan analisis pada penelitian kualitatif dengan prosedur yang berbeda yang biasa digunakan yaitu:

6. Studi narasi
7. Studi fenomenologi
8. Studi Grounded theory

9. Studi etnografi, dan
10. Studi kasus

Untuk lebih jelasnya, kelima pendekatan pada analisis data kualitatif, diuraikan sebagai berikut.

6. Analisis dan penyajian riset naratif

Analisis naratif merujuk pada sekumpulan metode untuk menafsirkan teks yang sama-sama memiliki bentuk paparan. Kerangka atau langkah-langkah penyajian dan analisis data, adalah:

- g. Organisasi data. Pada langkah ini peneliti menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data;
- h. Pembacaan memoing. Dimana peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal;
- i. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan cerita atau rangkaian pengalaman dan menempatkannya dalam kronologi;
- j. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi cerita, mengidentifikasi ephiphanies, dan mengidentifikasi bahan kontekstual;
- k. Menafsirkan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan atau menafsirkan makna yang lebih luas dari cerita tersebut; dan
- l. Menyajikan, memvisualisasikan data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan narasi dengan berfokus padaproses, teori, dan ciri unik dan umum dari kehidupan tersebut.

7. Analisis dan penyajian fenomenologis

Analisis fenomenologis merujuk pada sekumpulan metode untuk menafsirkan data. Langkah-langkah penyajian dan analisis data untuk analisis fenomenologi, adalah:

- g. Organisasi data. Pada langkah ini peneliti menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data;
- h. Pembacaan memoing. Dimana peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal;
- i. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan pengalaman personal dan mendeskripsikan esensi dari fenomena tersebut;
- j. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mengembangkan pernyataan penting dan mengelompokkan pernyataan menjadi unit makna;

- k. Menafsirkan data. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan deskripsi tekstual tentang apa yang terjadi, kemudian mengembangkan deskripsi struktural tentang bagaimana fenomena tersebut dialami lalu terakhir mengembangkan esensi; dan
- l. Menyajikan dan memvisualisasikan data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan narasi tentang esensi dari pengalaman tersebut dalam bentuk tabel, gambar atau pembahasan.

8. Analisis dan penyajian data studi *Grounded Theory*

Analisis naratif pada studi *Grounded Theory* menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- g. Organisasi data dilakukan dengan menciptakan dan mengorganisasi file untuk data;
- h. Pembacaan memoing. Dimana peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal;
- i. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan kategori coding terbuka;
- j. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti memilih satu kategori coding terbuka untuk fenomena sentralnya, kemudian melakukan coding aksial/kondisi kausal, konteks, kondisi penganalisis, strategi konsekuensi;
- k. Menafsirkan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan coding selektif dan saling menghubungkan kategori untuk mengembangkan cerita atau proposisi; dan
- l. Menyajikan, memvisualisasikan data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan model visual atau teori dan menyajikan proposisi.

9. Analisis dan penyajian etnografi.

Analisis etnografi dilakukan dengan beberapa langkah penyajian dan analisis data, sebagai berikut:

- g. Organisasi data. Pada langkah ini peneliti menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data;
- h. Pembacaan memoing. Dimana peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal;
- i. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan lingkungan sosial, para pelaku, peristiwa dan menggambar lingkungan (setting);
- j. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti menganalisis data untuk tema dan keteraturan berpola;

- k. Menafsirkan data. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan dan memaknai temuan bagaimana kebudayaan bekerja; dan
- l. Menyajikan, memvisualisasikan data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan presentasi naratif yang diperkaya dengan tabel, gambar dan sketsa.

10. Analisis dan penyajian data studi kasus.

Analisis dan penyajian data pada studi kasus dilakukan dengan langkah-langkah atau tahapan sebagai berikut:

- g. Organisasi data. Pada langkah ini peneliti menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data;
- h. Pembacaan memoing. Dimana peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal;
- i. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan kasus dan konteksnya;
- j. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Pada tahap ini peneliti menggunakan agregasi kategorikal untuk membentuk tema dan pola;
- k. Menafsirkan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran langsung kemudian mengembangkan generalisasi naturalistik tentang pelajaran yang dapat diambil; dan
- l. Menyajikan, memvisualisasikan data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan gambaran mendalam tentang kasus (atau beberapa kasus) dengan menggunakan narasi, tabel dan gambar.

Berdasarkan kelima analisis dan penyajian data seperti yang dikemukakan di atas dapat dilihat bahwa langkah-langkah atau tahapan penyajian dan analisis memiliki kesamaan, namun yang membedakan adalah konten dari setiap tahapan. Bahkan pada tahapan organisasi data dan memoing, kelima model analisis tersebut memiliki kesamaan. Perbedaan isi dan konteks hanya terjadi pada tahapan keempat sampai tahap keenam.

Analisis data yang dikemukakan di atas, pada prinsipnya peneliti melakukan analisis dengan proses sebagai berikut:

- d. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- e. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya,

- f. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum.

Pada analisis data kualitatif, yang perlu dimiliki oleh peneliti adalah kemampuan menyusun kata-kata dengan baik. Hal ini penting karena penelitian kualitatif hasil analisis data diungkapkan dengan kata-kata berupa narasi sesuai kaidah bahasa yang benar. Narasi yang diungkapkan dibangun dari hasil pengumpulan data dengan teknik wawancara dan diskusi kelompok terfokus terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum.

Secara umum beberapa tahapan analisis data kualitatif sebagai berikut:

- n. Membiasakan diri dengan data melalui tinjauan pustaka; Membaca, mendengar, dan melihat;
- o. Transkrip wawancara dari perekam;
- p. Pengaturan dan indeks data yang telah diidentifikasi;
- q. Anonim dari data yang sensitif;
- r. Koding;
- s. Identifikasi tema;
- t. Pengkodean ulang;
- u. Pengembangan kategori;
- v. Eksplorasi hubungan antara kategori;
- w. Pengulangan tema dan kategori;
- x. Membangun teori dan menggabungkan pengetahuan yang sebelumnya;
- y. Pengujian data dengan teori lain; dan
- z. Penulisan laporan,

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti mengumpulkan data. Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat induktif kemudian dikembangkan melalui pengumpulan data di lapangan untuk digunakan menarik kesimpulan akhir, bukan untuk membuktikan hipotesis. Oleh karenanya peneliti harus menggali informasi selengkap mungkin.

Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Maksudnya bahwa analisis data sudah dilakukan sejak awal, tidak sama dengan analisis data dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan setelah semua data terkumpul. Proses interaktif juga dilakukan baik pada waktu pengumpulan data masih berlangsung, misalnya dalam bentuk perbandingan antar unit data, pengelompokan data, maupun pengumpulan data sudah berakhir.

C. Prosedur Analisis Data Menurut Miles & Huberman

Analisis data model Miles dan Huberman merupakan model analisis data yang sangat lazim digunakan oleh mahasiswa pada penelitian kualitatif dalam menyusun skripsi. Oleh karena itu pada bagian ini penulis khusus membahas model tersebut. Miles dan Huberman (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

Prosedur analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014), meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 5) Reduksi data (*data reduction*);
- 6) Penyajian data (*data display*);
- 7) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Menurut Miles dan Huberman, pada prosedur analisis data penelitian kualitatif, peneliti harus mengerti terlebih dahulu tentang konsep dasar analisa data. Analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak peneliti sudah terjun ke lapangan. Dari analisa data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesa. Untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesa, tentu saja harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya.

Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, secara umum diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

Pada dasarnya reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan reduksi data dilakukan sebelum data benar-benar terkumpul. Antisipasi akan adanya reduksi data sebelum data terkumpul sudah tampak waktu peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang

dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan membuat memo. Reduksi data berlanjut terus menerus sesudah penelitian lapangan sampai laoran akhir tersusun.

Pada saat data sudah terkumpul, biasanya peneliti memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya.

Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat tetapi tindakan seperti ini tidak selalu bijaksana. Bahkan kalau tindakan itu tampaknya sebagai suatu strategi analisis yang baik, maka pedoman yang digunakan adalah angka-angka dan kata-kata dibiarkan saja untuk

menguraikan angka-angka itu ada bersama-sama dalam analisis berikutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Alur penting yang kedua dalam analisis data penelitian kualitatif adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah teks naratif.

Dalam pelaksanaan suatu penelitian, penyajian-penyajian yang baik merupakan cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian pada analisis data kualitatif meliputi, antara lain: berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk penyajian tersebut di atas dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian peneliti sebagai penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Perlu diingat bahwa reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis. Kesemuanya itu merupakan bagian dari analisis. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan

tidak mendasar. Untuk display data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Kegiatan ketiga dari analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan final dalam penelitian kualitatif ini mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan0tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara induktif.

Penarikan kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh, karena kesimpulan tersebut tetap diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi yang digunakan berupa pemikiran kembali atau tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersejektivitas atau upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Dari uraian tentang prosedur atau langkah-langkah analisis data kualitatif, dapat dipahami bahwa ada tiga hal utama dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu yang saling terkait pada saat

sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum.

BAB VII

VALIDITAS (TRANSFERABILITAS) DAN RELIABILITAS (DEPENDABILITAS), DAN OBYEKTIVITAS (KONFIRMABILITAS)

A. Pengantar

Data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting sehingga data tersebut tidak boleh diabaikan oleh peneliti. Data yang baik, benar dan lengkap akan menentukan baik dan benarnya suatu penelitian. Untuk memastikan apakah data yang diperoleh pada saat pengumpulan data di lapangan benar dan dapat dipercaya bahwa data tersebut relevan dengan masalah yang diteliti, maka diperlukan pengujian keabsahan data.

Kecaman yang dilancarkan oleh kaum positivisme terhadap penelitian kualitatif atau naturalistik adalah soal syarat validitas, reliabilitas dan objektivitas. Untuk itu perlu bagi peneliti pemula yang hendak melakukan penelitian naturalistik memahami tolok ukur yang seyogyanya diterapkan untuk menilai validitas, reliabilitas dan objektivitas, sehingga tidak terjadi kerancuan konsep di dalam hal tersebut.

B. Validitas (Transferabilitas)

Dalam penelitian kuantitatif konsep validitas mengacu pada upaya membuktikan bahwa apa yang ada dalam dunia kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan sebenarnya ada atau terjadi. Dalam hal ini berlaku validitas internal yaitu merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen, yakni apakah instrumen itu sungguh-sungguh mengukur variabel yang sebenarnya. Sementara itu dalam penelitian naturalistik, validitas internal menggambarkan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada partisipan.

Pada pengertian yang lebih luas validitas dan reliabilitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian. Kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian sangat penting khususnya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial karena pendekatan filosofis dan metodologis yang berbeda terhadap studiaktivitas manusia (Emzir, 2014).

Kelemahan dalam hal validitas internal dalam penelitian kualitatif dapat terjadi karena beberapa hal:

1. Perubahan waktu, situasi dan pematangan. Oleh karena penelitian kadang berlangsung lama, maka bisa jadi telah terjadi perubahan situasi, juga partisipan dapat mengalami pematangan. Untuk itu maka peneliti harus secara sistematis membandingkan data yang diperoleh dahulu dengan data yang kemudian.
2. Pengaruh pengamat. Pada tahap permulaan partisipan kadang tidak memberikan respon yang wajar kepada peneliti atau memberikan keterangan yang hanya menyenangkan peneliti. Untuk itu maka peneliti harus senantiasa membandingkan informasi yang didapat dengan mencari sumber informasi lain. Selain itu validitas informasi dapat dipertinggi dengan memperpanjang waktu pengamatan/penelitian.
3. Seleksi. Peneliti kualitatif harus menyadari bahwa untuk memperoleh data yang valid ia harus melakukan seleksi. Artinya ia harus memilih siapa yang tepat untuk dijadikan sumber informan.
4. Mortalitas. Peneliti harus mewaspadaai kemungkinan terjadi perubahan informan karena perpindahan lokasi dan sebagainya, dalam arti peneliti harus melihat apakah 89 karena perpindahan nara sumber membawa perubahan situasi.
5. Kedangkalan kesimpulan. Dapat terjadi kalau peneliti terlalu cepat mengambil kesimpulan. Untuk itu maka peneliti perlu melakukan penelitian lebih lama dan lebih cermat, melakukan kritik sendiri dan mempertimbangkan sumber-sumber bias atau kontaminasi.

Dalam penelitian kuantitatif konsep validitas eksternal berkaitan dengan generalisasi, yaitu sampai sejauhmana pernyataan generalisasi yang dirumuskan juga berlaku bagi kasus-kasus lain di luar penelitiannya. Dalam penelitian naturalistik tidak melakukan sampling acak juga tidak mengadakan pengolahan statistik untuk mempertahankan generalisasi dan validitas eksternal. Namun bukan berarti penelitian kualitatif tidak mengindahkan validitas eksternal ini. Dalam penelitian kualitatif konsep validitas eksternal berhubungan dengan kemungkinan perbandingan dengan hasil-hasil studi lain dan untuk dapat dilakukan perbandingan oleh peneliti lain, maka tugas peneliti adalah memberikan deskripsi dan definisi yang jelas tentang tiap komponen seperti konsep yang dikembangkan, karakteristik fokus kajian, dan sebagainya, sehingga dapat dipahami orang lain sesuai dengan pemahaman peneliti sendiri.

Penjelasan tentang validitas sampai disini dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kuantitatif, validitas internal berarti tercapainya aspek kebenaran atau *the truth value* hasil penelitiannya sehingga dapat dipercaya, sedangkan dalam pengertian penelitian naturalistik validitas internal mengacu pada ada tidaknya kredibilitas atau *credibility*. Sedangkan validitas eksternal, dalam penelitian kuantitatif berarti berkenaan dengan aspek generalisasi atau tingkat aplikasi sementara dalam penelitian kualitatif berarti adanya kecocokan atau kesesuaian */fittingnes* atau dapat diterapkan */transferability*.

C. Reliabilitas (Depeneabilitas)

Dalam penelitian kuantitatif reliabilitas berkenaan dengan apakah penelitian itu dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain dan menemukan hasil yang sama bila peneliti menggunakan metode yang sama. Jadi reliabilitas menunjukkan adanya konsistensi. Syarat reliabilitas ini tidak mungkin dikenakan dalam penelitian kualitatif, karena situasi dalam kehidupan yang nyata tak dapat diulangi. Setiap situasi hakekatnya adalah unik dan tidak dapat direkonstruksi sepenuhnya seperti semula.

Selain itu proses penelitian dan pelaporan juga sangat personalistik artinya sesuai dengan karakteristik peneliti, atau tidak ada dua peneliti yang akan menggunakan metode yang sama persis. Meskipun tidak ada patokan untuk reliabilitas namun dalam penelitian naturalistik ada upaya untuk menjaga reliabilitas internal-nya yaitu:

1. Memberikan deskripsi yang konkrit, catatan ucapan dan percakapan verbatim, kutipan yang cermat, sehingga tidak memungkinkan terjadinya penafsiran yang beraneka ragam
2. Mempekerjakan peneliti lebih dari seorang sehingga tiap data dan tafsiran dapat didiskusikan dan dibandingkan sampai tercapai kesesuaian pendapat.
3. Menggunakan partisipan lokal sebagai asisten peneliti, yang selalu berada di tempat dan dapat mengadakan pengamatan yang kontinue.
4. Meminta pendapat, penilaian dan kritik dari teman peneliti lainnya, misalnya dengan meminta mereka membaca laporan hasil penelitian
5. Mengupayakan pencatatan informasi dengan alat bantu perekam sehingga dapat ditangkap dan direkam dengan cermat segala sesuatu yang diucapkan.

D. Objektivitas (Konfirmabilitas)

Objektivitas seringkali dipertentangkan dengan subjektivitas. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bisa melakukan eksperimen berulang-ulang dalam kondisi yang sama, dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan eksperimen untuk menguji objektivitas. Namun peneliti kualitatif harus berusaha untuk sedapat mungkin memperkecil faktor subjektivitas. Ia harus menjauhi segala kemungkinan bias atau prasangka pada dirinya yang disebabkan oleh latar belakang hidup dan pendidikan, agama, kesukaan, status sosial, dsb.

Metode penelitian kualitatif menganggap bahwa hasil suatu penelitian akan objektif bila juga dibenarkan atau dikonfirmasi oleh peneliti lain. Maka karena itu, untuk pengertian objektivitas lazim digunakan istilah *confirmability*. Dalam penelitian kualitatif objektivitas merupakan suatu kesesuaian intersubjektif. Apabila hanya seorang mengatakannya, maka ia dianggap subjektif, akan tetapi apabila hal itu dibenarkan oleh sejumlah orang lain, maka hal itu dapat dianggap objektif.

Cara-cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitian: 1. Memperpanjang masa observasi 2. Pengamatan yang terus menerus 3. Triangulasi 4. Membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*) 5. Menggunakan bahan referensi 6. Mengadakan member check.

C. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Ada empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Penerapan kriteria derajat kepercayaan, pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian kuantitatif.

Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari penelitian kuantitatif. Keteralihan sebagai persoalan empiris, bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam

penelitian kuantitatif. Konsep kebergantungan lebih luas dari reliabilitas. Kriteria kepastian berasal dari konsep obyektivitas menurut penelitian kuantitatif.

Jika penelitian kuantitatif menekankan pada instrumen penelitian, maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada instrumen, melainkan pada data. Dengan demikian kebergantungan itu bukan lagi terletak pada instrumen penelitian seperti pada data kuantitatif, 94 melainkan pada datanya sendiri. Jadi isunya disini bukan lagi berkaitan dengan indikator dalam variabel, melainkan berkaitan dengan ciri-ciri data.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Karena dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah satu-satunya orang yang dapat menilai secara sah kredibilitas hasil penelitian tersebut.

Untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan itu kredibel, maka ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan. Muhadjir (2000) mengemukakan ada lima teknik yang dipakai untuk menguji kredibilitas suatu studi dalam penelitian kualitatif yaitu: menguji terpecahnya temuan, pertemuan pengarah dengan kelompok peneliti untuk mengatasi bias, analisis kasus negatif yang fungsinya untuk merevisi hipotesis, menguji hasil temuan tentative dan penafsiran dengan rekaman video, audio, photo atau semacamnya, dan mengkaji temuan pada kelompok-kelompok dari mana kita memperoleh datanya.

Sedangkan menurut Maleong (2016) teknik pemeriksaan data tersebut terdiri atas perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan Triangulasi. Sedangkan menurut Amzir (2014), strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi: perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah istilah yang dipergunakan yang mengandung makna yang sama dengan istilah perpanjangan

keikutsertaan. Perpanjangan pengamatan dilakukan karena data yang ditemukan sebelumnya belum lengkap. Selain itu perpanjangan pengamatan juga dilakukan untuk mengecek kembali kebenaran data-data yang didapatkan sebelumnya.

Pada suatu penelitian, perpanjangan pengamatan dilakukan karena pada tahap awal penelitian, data yang diperoleh belum lengkap sehingga peneliti merasa kesulitan untuk menarik kesimpulan terutama menjadi indikator atau fokus utama penelitian. Peneliti menyadari bahwa untuk mengetahui secara jelas apa yang dilakukan informan dalam aktivitas yang akan diteliti akan lebih konkret bila dikemukakan permasalahan yang ditemukan. Untuk itu, peneliti diharapkan kembali ke tempat penelitian untuk melengkapi data-data tersebut sambil mengecek kebenaran data yang telah diperoleh sebelumnya.

Pada perpanjangan pengamatan ini, strategi yang biasanya dilakukan peneliti adalah melakukan diskusi dengan informan kunci dan informan lainnya. Namun demikian peneliti tidak menyampaikan kepada informan bahwa sementara mencari data untuk kepentingan penelitian, dengan maksud agar data yang diperoleh dapat lebih natural dan objektif.

Sedangkan untuk mengecek kebenaran data yang didapatkan sebelumnya, peneliti membuat rangkuman hasil wawancara kemudian dikonfirmasi kepada informan. Apabila dari hasil konfirmasi tersebut ditemukan bahwa tidak ada data yang berbeda, maka peneliti menganggap bahwa data tersebut sudah dapat dianggap valid.

Oleh karena itu, kegiatan yang pertama dilakukan oleh peneliti dengan perpanjangan pengamatan adalah dengan menguji ketidakbenaran informasi yang disebabkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek. Selain itu, perpanjangan pengamatan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

b. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud mengadakan

pengamatan dengan teliti, rinci, dan mendalam serta berkesinambungan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar penelitian, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan dengan kepentingan penelitian.

Dengan perkataan lain, ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Pada peningkatan ketekunan yang biasanya peneliti lakukan yaitu peneliti mendeskripsikan data secara akurat dan sistematis tentang apa yang diteliti. Dalam penelitian ini sebagai bahan untuk membantu peneliti dalam meningkatkan ketekunan adalah membaca referensi maupun hasil penelitian dan dokumen yang terkait dengan temuan-temuan yang diteliti. Dengan membaca banyak literatur maka wawasan peneliti akan semakin luas dan mendalam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang telah diperoleh apakah data tersebut benar atau salah.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Lebih lanjut dikatakan oleh Maleong, (2016) bahwa ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu: penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam (Maleong, 2016) berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori.

Teknik triangulasi dilakukan dengan maksud mengecek ulang derajat keterpercayaan data atau informasi yang telah diperoleh. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menanyakan hal yang sama kepada informan melalui teknik yang berbeda yaitu melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Sumber-sumber yang dimaksud pihak yang terkait dengan fokus penelitian.

Penggunaan teknik triangulasi ini dilaksanakan pada saat peneliti melaksanakan penelitian tahap kedua. Dari hasil triangulasi tersebut diperoleh hasil bahwa apa yang dikemukakan oleh

informan melalui wawancara, setelah diogunakan teknik lain berupa pengamatan dan dokumentasi ternyata hasilnya sama. Sedangkan hasil yang didapatkan dengan mengkonfirmasi data yang dikemukakan melalui sumber lain, juga didapatkan kenyataan bahwa apa yang telah dikemukakan oleh informan sebelumnya adalah benar.

d. Diskusi Teman Sejawat

Selain itu member check dilakukan melalui pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. *Pertama*, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. *Kedua*, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formal maupun secara tidak formal. Banyak kesempatan tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjek. Teknik bagaimanapun ada kelemahannya. Misalnya anggota yang terlibat itu berasal dari satu kubu yang sengaja mau menghancurkan hasil penemuan atau sengaja membelokan penemuan karena tidak sesuai dengan kebijaksanaan yang selama ini berlangsung.

e. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dari kasus yang tidak sesuai dengan pola dan ada kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan peserta yang tidak menyelesaikan program dan meninggalkan latihan sebelum waktunya diambil sebagai kasus untuk meneliti kekurangan program latihan tersebut. Kasus negatif demikian untuk menjelaskan hipotesis alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi.

Pengecekan melalui data rekaman Film, video tape, video kamera, tape recorder, kamera photo atau handycam misalnya

dapat digunakan sebagai alat perekam yang datanya dimanfaatkan untuk menguji kredibilitas hasil penelitian. Jadi bahan-bahan yang tercatat atau terekam itu dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu-waktu diadakan analisis dan penafsiran data.

f. Member Check

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dilaksanakannya member check ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kebenaran data yang telah diberikan oleh informan. Hasil member check tersebut apabila ada data yang tidak sesuai maka informan akan diberikan kesempatan untuk memberikan koreksi. Data yang telah dikoreksi itulah yang peneliti jadikan sebagai data dalam penelitian ini.

2. Transferabilitas (*Transpermability*)

Usaha membangun keteralihan dalam membangun penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternalnya. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan setelah mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

Kriteria transferability merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting yang lain. Sebuah perspektif kualitatif transferabilitas adalah tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi. Peneliti kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut.

3. Depenabilitas (*Depenability*)

Untuk menyakinkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan itu reliabel sebagaimana dalam konsep penelitian kuantitatif, maka dilakukan dengan cara auditing kebergantungan. Hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran dalam pemeriksaan terhadap kriteria kebergantungan terdapat beberapa langkah. Pertama, tema auditor berurusan dengan kecukupan *inquiry*

dan pemanfaatan metodologinya. Juga auditor perlu menelaah sejauh manakah seluruh data telah dimanfaatkan dalam analisis dan sejauh manakah setiap bidang yang tercakup secara beralasan sudah ditelaah oleh si peneliti? Sejahter manakah tindak tanduk peneliti dipengaruhi oleh persoalan praktis seperti karena pengaruh subjek? Sejahter manakah peneliti menemukan kasus negatif dan data positif? Pengaruh perasaan dan emosi dari pihak peneliti perlu pula diperiksa. Terakhir unsur-unsur rancangan penelitian yang muncul dari penelitian agar juga diperiksa dan auditor juga hendaknya mencatat jika sekiranya terjadi hambatan dan ketidak stabilan.

Amzir (2014) menjelaskan bahwa kriteria dependabilitas sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Pandangan kuantitatif tradisional tentang reliabilitas didasarkan pada asumsi replikabilitas (replicability) atau keterulangan (repeatability) atau keterulangan. Secara esensial itu berhubungan dengan apakah kita akan memperoleh hasil yang sama jika kita melakukan pengamatan yang sama untuk kali yang kedua. Akan tetapi, secara aktual kita tidak dapat melakukan sesuatu yang sama (dua kali) – dengan definisi jika kita melakukan pengukuran dua kali sebenarnya kita mengukur dua hal yang berbeda. Untuk menetapkan reliabilitas peneliti kuantitatif biasanya membangun berbagai pikiran hipotesis (misalnya *teori skor benar*) untuk menyelesaikan hal ini.

Ide dependabilitas di pihak lain, menekankan perlunya peneliti untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian bertanggung jawab menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setting dan bagaimana perubahan-perubahan tersebut dapat memengaruhi cara pendekatan penelitian dalam studi tersebut.

Uji dependability adalah uji reliabilitas dalam penelitian kualitatif dengan maksud bahwa penelitian dapat dianggap realibel apabila orang lain dapat mengulangi dan merefleksikan proses penelitian tersebut. Untuk itu peneliti harus meyakinkan pihak lain bahwa penelitian yang dilakukan benar dan telah dilaksanakan sesuai proses yang ditetapkan melalui bukti pendukung, baik saat masih tahap pengumpulan data, maupun pada saat hasilnya dikonsultasikan kepada pembimbing.

Pada penelitian ini, uji dependability dilakukan dengan cara peneliti membuat laporan tahapan proses penelitian di lapangan yang disahkan oleh informan. Selain itu catatan proses penelitian yang

dilakukan disampaikan kepada pembimbing dan mendapat pengesahan dari pembimbing.

4. Confirmabilitas (*Compirmability*)

Untuk mendapatkan data yang obyektif, juga dilakukan dengan cara auditing kepastian data. Pertama-tama auditor perlu memastikan apakah hasil penemuannya itu benar-benar berasal dari data. Sesudah itu auditor berusaha membuat keputusan apakah secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data. Auditor juga perlu melakukan penilaian terhadap derajat ketelitian peneliti apakah ada kemencengan, memperhatikan terminology peneliti apakah dilakukan atas dasar teori dari dasar, apakah terlalu berlebihan menonjolkan pengetahuan apriori peneliti dalam konseptualisasi penemuan dan menelaah apakah ada atau tidak introspeksi. Terakhir auditor menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data, misalnya bagaimana peneliti mengadakan triangulasi, analisis kasus negatif dan lain-lain dengan memadai.

Penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa setiap peneliti membawa perspektif yang unik ke dalam penelitian. Kriteria confirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Terdapat sejumlah strategi untuk meningkatkan confirmabilitas. Peneliti dapat mendokumentasikan prosedur untuk mengecek dan mengecek kembali seluruh data penelitian. Peneliti lain dapat mengambil suatu peran "*devil's advocate*" terhadap hasil penelitian, dan proses ini dapat didokumentasikan. Peneliti secara aktif dapat menelusuri dan mendeskripsikan contoh-contoh negatif yang bertentangan dengan pengamatan sebelumnya. Setelah melakukan penelitian, seseorang dapat melakukan audit data yang menguji pengumpulan data dan prosedur analisis dan membuat penilaian tentang kemungkinan distorsi dan bias.

Menurut Creswell (2008: 266) melalui proses pengumpulan dan analisis data, peneliti perlu menjamin bahwa temuan dan interpretasi akurat. Validasi temuan berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan atau kredibilitas dari temuan tersebut melalui strategi-strategi seperti pengecekan anggota (*member checking*) atau triangulasi. Sebagian peneliti kualitatif telah membicarakan ide ini (Creswell & Miller, 2000; Lincoln & Guba, 1985). Peneliti kualitatif biasanya tidak menggunakan kata *bias* dalam penelitian; mereka akan mengatakan bahwa semua

penelitian adalah interpretif dan bahwa peneliti harus menjadi reflektif diri mengenai perannya dalam penelitian, bagaimana dia menginterpretasikan temuan, dan sejarah personal dan politiknya yang membangun interpretasinya (Creswell, 2007). Dengan demikian, akurasi dan kredibilitas temuan adalah sangat penting (Amzir, 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji confirmability merupakan uji objektivitas dari penelitian yang dilakukan. Penelitian dapat dianggap objektif apabila hasil penelitian disepakati banyak orang. Dalam suatu penelitian, uji confirmabilitas dilakukan oleh peneliti dengan mengkonfirmasi hasil penelitian kepada beberapa pihak diantaranya yang terkait dengan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, Andi. *Dasar-Dasar Filsafat Penelitian untuk Pengembangan Ilmu*. Makassar: Multi Global.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2016. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus. 2016. *Teori Evolusi*. <http://orgablack.blogspot.co.id/p/teori-evolusi.html>. (Diakses pada tanggal 20 Mei 2017).
- Bakhtiar, Amsal. 2016. *Filsafat Ilmu. (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan, 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kedua. Jakarta: Pranada Media Group.
- _____, 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Cohran, W.G., 1979, *Sampling Technique*. Third Edition. New York : John Wiley & Sons.
- David M. Levine, David Stephan, Timothy C. Krehbiel & Mark L. Berensen, 2002, *Statistic for Managers Third Edition*, New Jersey: Pearson Education Inc.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif. (Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif)*. Bandung: Alfabeta.

- James H. McMillan & Sally Schumacher. 2001. *Research In Education a Conceptual Introduction*. 5th Edition. New York: Addison Wesley Longmen Inc.
- John W. Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milles, Matthew B & Huberman, A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Serasin.
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. (Edisi Revisi) Cetakan Keempat*. Bandung: Alfabeta.
- Philipp Mayring. 2014. *Qualitative Content Analysis. Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. Klagenfurt, Austria.
- Prijana, 2005. *Metode Sampling Terapan*. Bandung: Humaniora
- Samba Salim. 2017. Populasi dan Sampel dalam Penelitian Kualitatif. <http://sambasalim.com/statistika/populasi-dan-sampel-dalam-penelitian-kualitatif.html>. diakses pada 25 Mei 2017.
- Somantri, Ating dan Sambas Ali Muhidin. 2006. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ARTIKEL:

Aryadi, Mahrus. 2015. Analisis Dan Pengumpulan Data Kualitatif Kualitatif. http://eprints.unsri.ac.id/3997/1/ANALISIS_DAN_PENGUMPULAN_DATA_KUALITATIF.pdf. (Diakses pada tanggal 13 April 2017)

Merlino, A. (2014). From the Analysis of Argumentation to the Generation of Typologies: A Model of Qualitative Data Analysis. *The Qualitative Report*. Journal, Volume 19 Number 17, 1-24. Retrieved from <http://nsuworks.nova.edu/tqr/vol19/iss17/> (Diakses pada tanggal 13 April 2017)

Raharjo M. 2017. Nalar Dasar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. http://M_Rahardjo_-_2017_-_repository.uin-malang.ac.id/1130/1/nalar.pdf. (Diakses pada tanggal 13 April 2017)

Sundari, Tjuju. 2015. Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032_TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Penelitian_PKKh/Teknik_analisis_dt.kual.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf. (Diakses pada tanggal 13 April 2017).

Sundusiah, Suci. 2017. Analisis Data Kualitatif. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/SUCI_SUNDUSIAH/artikel_ilmiah/analisis_data_kualitatif.pdf. (Diakses pada tanggal 13 April 2017)

Widodo. 2015. Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif. <http://widodoiain.blogspot.com/2015/02/teknik-analisis-data-dalam-penelitian.html>. (Diakses pada tanggal 13 April 2017)

Widya Hanum Sari Pertiwi dan Riza Weganofa. 2015. Pemahaman Mahasiswa Atas Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Refleksi Artikel Hasil Penelitian. [Jurnal LiNGUA Vol. 10, No. 1, Juni 2015 • ISSN 1693-4725 • e-ISSN 2442-3823.](#) (Diakses pada tanggal 13 April 2017).

Tahapan Analisis Data Kualitatif. <https://bersukacitalah.wordpress.com/2011/01/20/tahapan-analisis-data> penelitian -kualitatif/

Contoh Proposal Penelitian Kualitatif

Judul: Pelayanan Administrasi Kepegawaian Pada Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Makassar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan paradigma pengelolaan administrasi publik dewasa ini tengah memasuki fase reformasi yang ditandai dengan isu-isu aktual yang terus mengemuka dan tuntutan akan pengelolaan administrasi yang mengarah pada keharusan penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*). Pemerintahan yang baik dapat dicapai apabila terjadi sinergitas ketiga pilarnya yaitu antara pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Ditinjau dari fase perkembangan paradigma tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pergeseran nilai-nilai manajemen penyelenggaraan pemerintahan yang bersifat feodalisme menuju profesionalisme manajemen.

Era profesionalisme manajemen menuntut terwujudnya birokrasi pemerintahan yang berkualitas dan profesional sebagai prasyarat dalam upaya meningkatkan mutu penyelenggaraan negara serta kualitas pelayanan pemerintah kepada masyarakat. Agar setiap upaya pembinaan kearah peningkatan kualitas aparatur pemerintah mencapai sasaran dan menjadi relevan dalam menjawab tuntutan reformasi birokrasi, maka peningkatan efektivitas organisasi pemerintah perlu diarahkan kepada pencapaian kinerja pelayanan kepada masyarakat yang optimal.

Repley dan Franklin (Sanapiah, 2009) menyatakan bahwa tujuan penyediaan organisasi publik antara lain adalah menyediakan sejumlah layanan sebagai hakekat dari tanggung jawab pemerintah. Organisasi publik tidaklah diadakan untuk melayani dirinya sendiri tetapi untuk melayani masyarakat serta menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreativitaasnya demi mencapai tujuan bersama.

Berbagai studi menunjukkan birokrasi pemerintahan

merupakan organisasi yang gemuk, lamban dan *red tape* (prosedur yang berbelit-belit sehingga memakan waktu dan biaya). Organisasi tidak mampu merespon secara akurat kebutuhan masyarakat baik dari segi ketepatan maupun kecepatan sehingga tidak saja keraguan yang muncul dari masyarakat melainkan ketidakpercayaan (Wicaksono, 2006).

Faozan (2001) mengidentifikasi berbagai penyebab ketidakmampuan organisasi pemerintah memenuhi tuntutan masyarakat, mulai dari masih lemahnya budaya kerja, proses pelayanan yang kurang inovatif karena terkungkung oleh prosedur-prosedur internal, peralatan dan teknik yang tidak memadai, kompetensi dan motivasi yang sangat rendah, sampai kepada rendahnya komitmen para pegawai memberikan pelayanan yang berkualitas.

Dari aspek teoritis dikemukakan bahwa sumber daya manusia (pegawai) memegang peranan dominan dalam efektivitas pelayanan dalam organisasi. Hal ini sesuai dengan paradigma baru yang mengindikasikan bahwa sumber daya manusia merupakan aset yang terpenting (PKDA I LAN, 2003). Selanjutnya Robbins (2003) mengemukakan bahwa sumber daya manusia tidak lagi dipandang sebagai komponen yang dapat diganti begitu saja dengan komponen lain, sehingga sumber daya manusia perlu diutamakan. Manusia adalah perencana, pelaku dan sekaligus sebagai penentu terwujudnya tujuan organisasi. Dalam konteks ini manajemen sumber daya manusia yang sering pula disebut dengan manajemen kepegawaian atau manajemen personalia merupakan pendekatan strategik terhadap kompetensi, motivasi dan pengembangan dan pengorganisasian manajemen sumber daya manusia.

Manajemen sumber daya manusia bersifat proaktif dan buka reaktif, artinya selalu mengantisipasi apa yang perlu dikerjakan dan kemudian melakukannya, bukan mengharapkan dan menunggu perintah apa yang harus dikerjakan. Manajemen sumber daya manusia dalam organisasi pemerintahan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 1999 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian yang ketentuan pelaksanaannya telah ditindaklanjuti dengan berbagai peraturan perundang-undangan yang berada di bawahnya (LAN, 2003).

Inti dari Undang-Undang Nomor 43 tahun 1999 tersebut adalah mengatur tentang proses dan prosedur pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pegawai negeri sipil dalam memberikan pelayanan kepada

masyarakat. Oleh sebab itu optimalisasi pelayanan yang efisien dan efektif menjadi perhatian utama pemerintah agar dapat menyajikan pelayanan publik yang prima. Kinerja pelayanan yang memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) merupakan salah satu faktor yang menjadi harapan semua pihak dalam melakukan pelayanan yang tepat bagi masyarakat, dan sekaligus mendorong masyarakat untuk melakukan kontrol terhadap kinerja pelayanan yang diberikan.

Beberapa indikator yang mencerminkan potret kinerja aparat pelayanan yang diharapkan oleh masyarakat (yang sebagian besar dilayani oleh Pegawai Negeri Sipil atau PNS) di Indonesia, antara lain ditunjukkan oleh pelayanan yang tidak bertele-tele dan cenderung birokratis, biaya yang murah, berkurangnya pungutan-pungutan tambahan, perilaku aparat yang lebih bersikap sebagai abdi masyarakat, pelayanan yang tidak diskriminatif, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, golongan atau kelompok, adanya perilaku yang berani mengambil inisiatif, tanggap terhadap keluhan masyarakat, cepat dalam memberikan pelayanan, dan sebagainya.

Untuk memberikan pelayanan sesuai tuntutan masyarakat, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Sebelumnya, tahun 1993 ketika orde baru masih berkuasa telah keluar Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 81 tentang Pedoman Umum Tata Laksana Pelayanan Umum. Selanjutnya keluar Instruksi Presiden nomor 1 tahun 1995 tentang Perbaikan dan Peningkatan Mutu Pelayanan Aparatur Pemerintah kepada Masyarakat. Pada tahun 2003, Kepmen PAN No. 81 tahun 1993 disempurnakan lagi dalam Kepmen PAN No. 63/KEP/M.PAN/7/2003 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik. Tahun 2004 keluar lagi Kepmen PAN No. 25 Tahun 2004 tentang Pedoman Umum Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Instansi pemerintah.

Walaupun regulasi tentang pelayanan telah ditetapkan oleh pemerintah, akan tetapi keluhan publik tentang rendahnya mutu pelayanan dan prestasi kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) masih menjadi sorotan dalam wacana kinerja birokrasi di Indonesia sekarang ini. Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai aparatur pemerintah masih memiliki kinerja yang rendah. Hal ini didasarkan pada kompetensi dan produktivitas PNS yang masih rendah dan perilaku yang paternalistik dan kurang profesional. Menurut laporan *World Bank* (2006), pegawai negeri sering mencari alasan atas kinerja yang buruk, absensi dan

praktek-praktek korupsi dengan menyatakan bahwa mereka tidak dibayar dengan cukup. (Dwiyanto, 2010)

Pelayanan administrasi kepegawaian adalah salah satu jenis pelayanan publik yang masih sering mendapatkan sorotan baik pelayanan kepada pelanggan interna maupun pelanggan eksternal. Pelayanan yang diberikan oleh administrasi kepegawaian menyangkut nasib pegawai negeri sipil dalam jumlah yang besar. Didasarkan pada urgensi pengembangan sumber daya pegawai negeri sipil dan pelayanan administrasi kepegawaian, ditunjuklah lembaga-lembaga atau unit-unit yang secara khusus mengemban tugas pokok dan fungsi untuk meningkatkan kapasitas serta memberi pelayanan kepada pegawai negeri sipil. Pelayanan administrasi kepegawaian dalam lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional dilaksanakan oleh unit kerja tersendiri yaitu Biro Kepegawaian pada kantor Kementerian, Biro Administrasi Umum dan Keuangan pada tingkat Universitas/Institut, Subag Keuangan dan Kepegawaian pada tingkat fakultas.

Dari hasil survey Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang terkait dengan kurangnya kompetensi tenaga kependidikan (tenaga administrasi) di perguruan tinggi dalam memberikan pelayanan administrasi umum, seperti personalia (kepegawaian), persuratan, pengelola arsip yang disebabkan oleh kompetensi pengetahuannya (Suharjono, 2010).

Hasil survey Direktorat Ketenagaan yang lain adalah teridentifikasinya berbagai kompetensi (kemampuan serta keterampilan) yang dirasakan perlu ditingkatkan bagi para tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dalam memberikan pelayanan, diantaranya adalah pelayanan administrasi kepegawaian khususnya dalam hal pengelolaan, manajemen dan pengembangan karier sumber daya manusia (Suharjono, 2010)

Universitas Negeri Makassar sebagai salah satu perguruan tinggi negeri dalam lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional diberi amanah untuk melaksanakan pembinaan pegawai negeri sipil dalam unit kerjanya. Pimpinan universitas sebagai pembina kepegawaian tertinggi mendapat amanah dari Menteri Pendidikan Nasional melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 61 Tahun 2009 tentang Pemberian Kuasa dan Delegasi Wewenang Pelaksanaan Kegiatan Administrasi Kepegawaian kepada pimpinan perguruan tinggi untuk menjalankan tugas administrasi kepegawaian di lingkungan unit kerjanya masing-masing. Kuasa dan delegasi

wewenang menteri yang diberikan kepada pimpinan perguruan tinggi tersebut telah dituangkan dalam beberapa peraturan pemerintah, antara lain:

1. Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2002 tentang Kenaikan Pangkat Pegawai Negeri Sipil, yang memberikan wewenang kepada pimpinan perguruan tinggi untuk memperoses dan menetapkan kenaikan pangkat PNS golongan III/d ke bawah.
2. Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2002 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 100 Tahun 2000 tentang Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam jabatan Struktural, yang memberikan kewenangan kepada pimpinan perguruan tinggi untuk mengangkat dan menetapkan pejabat struktural di lingkungan perguruan tinggi yang dipimpinnya.
3. Peraturan pemerintah No. 11 tahun 2002 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No.98 tahun 2000 tentang Pengadaan Pegawai Negeri Sipil, yang memberikan kewenangan kepada pimpinan perguruan tinggi untuk melaksanakan proses penerimaan pegawai negeri sipil di lingkungan kerjanya.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 53 tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil, yang memberikan kewenangan kepada pimpinan perguruan tinggi untuk melakukan pembinaan disiplin PNS di lingkungan perguruan tinggi yang dipimpinnya.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 2003 tentang Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil, yang memberikan kewenangan kepada pimpinan perguruan tinggi untuk melaksanakan mutasi, promosi dan memberhentikan PNS dalam lingkungan kerjanya.

Selain itu, Keputusan Menteri Koordinator Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 38/Kep/MK.WASPAN/8/1999 dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36/D/O/2001 tentang Kenaikan jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya, juga memberikan kewenangan kepada pimpinan perguruan tinggi untuk mengangkat dosen ke dalam jabatan fungsional lektor dan asisten ahli serta beberapa kewenangan lainnya yang diatur dalam keputusan menteri.

Sejalan dengan kebijakan tersebut di atas, pengelolaan administrasi kepegawaian di Universitas Negeri Makassar telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 277/O/1999 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Makassar, pada pasal 3 yang menyatakan bahwa salah satu fungsi Universitas Negeri Makassar adalah pelaksanaan layanan administratif yang salah satu diantaranya adalah administrasi kepegawaian.

Sebagai bentuk respon pimpinan universitas terhadap pengelolaan dan pelayanan administrasi, Universitas Negeri Makassar memfokuskan program 2007-2011 pada penguatan kapasitas sistem kelembagaan untuk meningkatkan kinerja kelembagaan yang kuat, akuntabel dan efisien dengan memberikan pelayanan yang prima. Tujuan dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Universitas Negeri Makassar adalah pemberian pelayanan prima bagi mahasiswa, dosen, pegawai dan masyarakat (Arismunandar, 2007)

Pelayanan administrasi kepegawaian di Universitas Negeri Makassar yang secara struktural merupakan tanggung jawab Rektor. Untuk menjalankan tugas pokok dan fungsi pembinaan administrasi kepegawaian di lingkungan Universitas Negeri Makassar, Rektor dibantu oleh Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum yang secara struktural membawahi Biro Administrasi Umum dan Keuangan serta, secara teknis operasional pelayanan administrasi kepegawaian merupakan tanggung jawab Bagian Kepegawaian Universitas dan Sub Bagian Kepegawaian Fakultas sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing (Statuta UNM, 2002).

Pelayanan administrasi kepegawaian yang merupakan tugas pokok Bagian Kepegawaian dan Sub. Bagian Kepegawaian Fakultas meliputi proses analisis kebutuhan pegawai, pengangkatan CPNS, PNS, kenaikan pangkat dan jabatan, mutasi dan pengembangan, cuti, penggajian, pengembangan karier pegawai, jaminan kesehatan, disiplin pegawai, sampai kepada pemberhentian pegawai baik pemberhentian karena memasuki batas usia pensiun maupun pemberhentian karena sebab lain. Jumlah pegawai negeri sipil Universitas Negeri Makassar yang membutuhkan pelayanan administrasi kepegawaian, yaitu 1424 orang yang terdiri atas 882 orang tenaga pengajar (dosen) dan 542 tenaga administrasi. Selain itu terdapat pula 78 orang yang masih berstatus sebagai tenaga honorer (Data Bagian Kepegawaian tanggal 31 Desember 2010).

Dengan kompleksitas dan urgensi administrasi kepegawaian yang

menjadi tanggung jawab pengelola administrasi kepegawaian menuntut adanya pemberian layanan secara cepat, tepat dan sesuai standar pelayanan yang ditetapkan. Keberhasilan dalam memberikan pelayanan dapat dilihat dari hasil kerja atau kinerja yang ditampilkan. Kinerja adalah tingkat keberhasilan seorang pegawai didalam menyelesaikan pekerjaan. Untuk mengetahui tingkat kerja (prestasi kerja) seorang pegawai, dilakukan diantaranya penilaian kinerja (Mahmudi, 2007)

Berdasarkan hasil pengamatan penulis mengenai kinerja pelayanan administrasi kepegawaian di lingkungan Universitas Negeri Makassar masih ditemukan adanya ketidaksesuaian antara kinerja pelayanan yang ditampilkan oleh pengelola kepegawaian dengan harapan pegawai yang dilayani. Bahkan sebagian besar pegawai merasakan pelayanan yang diberikan enderung lambat, berbelit-belit, tidak prosedural dan perilaku staf yang kurang profesional khususnya pelayanan administrasi kepegawaian di tingkat fakultas. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa hal, sebagai berikut:

1. Proses Kenaikan Pangkat/jabatan Pegawai belum banyak melibatkan pengelola kepegawaian fakultas sehingga pengurusan kenaikan pangkat masih dilakukan oleh pegawai itu sendiri secara perorangan sehingga pengurusan kenaikan pangkat/jabatan memakan waktu yang lama. Hal ini dibuktikan bahwa dari 136 dosen yang mengusulkan kenaikan pangkat tahun 2010, sebanyak 87 orang yang menyelesaikan sendiri kelengkapan administrasinya dan langsung menyampaikan ke tingkat universitas.
2. Pemberian Tugas Belajar/Izin Belajar dosen belum sepenuhnya mengacu pada prosedur yang ditetapkan yaitu dosen yang akan mengikuti pendidikan mengurus sendiri surat izin kepada pimpinan universitas.
3. Penilaian Kinerja Pegawai yang dituangkan dalam DP3 tidak dilaksanakan pada setiap akhir tahun akan tetapi dibuat pada saat pegawai membutuhkannya (DP3 tahun 2008 dan 2009 dibuat pada 2011 karena pegawai tersebut akan mengusulkan naik pangkat)
4. Pengelola administrasi kepegawaian kurang disiplin waktu dalam memberikan pelayanan, terlambat masuk kerja, cepat pulang, dan masuk kantor tetapi tidak berada di rung kerjanya.
5. Usul pemberhentian/pemensiunan pegawai masih sering terlambat karena pihak pengelola kepegawaian fakultas lambat menyampaikan perihal waktu pensiun dan kelengkapannya kepada PNS yang akan pensiun dan proses pengusulannya tidak

dilaksanakan oleh pengelola kepegawaian fakultas, akan tetapi dilaksanakan sendiri oleh dosen yang bersangkutan, akibatnya masih ada pegawai yang sudah memasuki usia pensiun namun SK nya terlambat diterima akibatnya gaji pensiun terlambat diterima.

6. Dokumen dan data kepegawaian di tingkat fakultas belum tertata dengan baik, sehingga dokumen yang dibutuhkan oleh dosen dan tenaga administrasi tidak dapat ditemukan kembali.
7. Kurangnya sosialisasi peraturan perundang-undangan di bidang kepegawaian yang dilakukan oleh Subbag kepegawaian fakultas kepada dosen dan tenaga administrasi, sehingga beberapa informasi kepegawaian tidak diketahui oleh yang bersangkutan.

Dari beberapa permasalahan yang disebutkan di atas, tampak bahwa kinerja pelayanan administrasi kepegawaian di Universitas Negeri Makassar belum berjalan sesuai yang diharapkan khususnya pelayanan administrasi kepegawaian di tingkat fakultas yang merupakan tanggung jawab Sub. Bagian Kepegawaian Fakultas. Belum maksimalnya kinerja pelayanan administrasi kepegawaian merupakan masalah yang memerlukan perhatian karena akan berdampak kepada kinerja individu pegawai. Dosen mempunyai tugas pokok melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat). Selain itu, dosen diberikan tugas tambahan oleh perguruan tinggi seperti menjadi pimpinan universitas, fakultas, jurusan/prodi, lembaga, UPT dan lembaga lainnya.

Waktu ideal yang disediakan bagi dosen untuk melaksanakan tugas pokoknya menurut Kepmenkowsbangpan Nomor 38/KEP/MK.WASPAN/1999 adalah 40 jam perminggu dengan rincian tugas dan tanggung jawab serta waktu yang digunakan telah diatur sedemikian rupa. Apabila waktu 40 jam tersebut juga digunakan untuk mengurus administrasi kepegawaiannya, maka akan mempengaruhi jam kerja lain yang telah disusun oleh dosen yang bersangkutan, akibatnya akan berdampak terhadap kinerja dosen, yang pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab belum maksimalnya pelayanan administrasi di Universitas Negeri Makassar adalah kurang efektifnya pejabat struktural eselon IV di Universitas Negeri Makassar dalam menjalankan peran kepemimpinannya dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya (Asten, 2008).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa kinerja pelayanan administrasi kepegawaian di Universitas Negeri Makassar ditinjau dari kompleksitas masalah, urgensi masalah serta luasnya ruang lingkup masalah yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan dengan baik, sehingga menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melihat pelayanan administrasi kepegawaian di Universitas Negeri Makassar.

B. Fokus Masalah

Untuk mengarahkan kegiatan dalam penelitian ini, permasalahan penelitian dituangkan kedalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kinerja pelayanan administrasi kepegawaian di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kinerja pelayanan administrasi kepegawaian di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah terutama untuk menemukan dari dunia empirik yang berkaitan dengan:

1. Gambaran pelayanan administrasi kepegawaian di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelayanan administrasi kepegawaian di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan seperti dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat minimal pada dua aspek yaitu aspek teoritis dan praktis.

Aspek teoritis diharapkan dapat:

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada berbagai pihak terhadap peningkatan kualitas pelayanan administrasi kepegawaian
2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pelayanan administrasi kepegawaian.

Aspek praktis diharapkan dapat:

1. Menjadi salah satu sumbangan pemikiran yang konseptual bagi staf yang menangani administrasi kepegawaian agar dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pelayanan administrasi sesuai yang diharapkan.
2. Menjadi informasi bagi pimpinan universitas dalam rangka pengembangan konsep-konsep pembinaan dan pemberdayaan sikap profesional pegawai terutama yang membidangi kepegawaian sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif.
3. Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengkaji lebih mendalam dan secara ilmiah teori-teori pengembangan sumber daya manusia yang berkembang saat ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pelayanan Administrasi Kepegawaian

1. Pengertian Pelayanan

Untuk memenuhi kebutuhan, setiap pribadi manusia akan membutuhkan bantuan orang lain. Semakin banyaknya orang memerlukan bantuan orang lain itulah yang mendorong terjadinya proses pelayanan. Intinya pelayanan dapat dikatakan sebagai suatu upaya membantu orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi apabila dikaitkan dengan tingkatan kebutuhan yang bersifat hierarkhis, maka pelayanan dan kebutuhan akan terkait satu sama lain.

Pelayanan timbul karena adanya kebutuhan yang berkembang, begitu pun kebutuhan akan terus berkembang seiring dengan proses pelayanan yang berjalan, dalam arti setelah pelayanan yang diselenggarakan terhadap satu jenis kebutuhan maka akan muncul kebutuhan yang baru lagi.

Ketika berlangsung kegiatan pelayanan, ada sesuatu yang disampaikan, disajikan atau dilakukan oleh pihak lain yang melayani kepada pihak yang dilayani, sesuatu inilah yang disebut layanan. Layanan dapat berbentuk barang yang nyata dapat pula berbentuk sesuatu yang tidak nyata (informasi). Selain itu layanan dapat pula berbentuk jasa.

Pelayanan adalah perihal atau cara melayani, yang berupa suatu kegiatan (upaya, tindakan) untuk menyiapkan, mengurus apa yang diperlukan orang lain (Suharjono, 2010). Pelayanan timbul karena adanya kewajiban sebagai suatu proses penyelenggaraan kegiatan organisasi. Pelayanan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan faktor material melalui sistem, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya (Moenir, 2002)

Dalam pemerintahan, kegiatan pelayanan merupakan perwujudan dari tugas dan fungsi pegawai dalam rangka penyelenggaraan tugas-tugas umum pemerintahan dan pembangunan. Untuk mewujudkan tugas dan fungsi tersebut maka penjabarannya diberikan kepada unit-unit pelayanan untuk mengatur,

membina, dan mendorong pemenuhan kebutuhan atau kepentingan segala aspek kegiatan masyarakat terutama partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik dinyatakan bahwa pelayanan adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Pelayanan dapat pula diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurus hal-hal yang diperlukan masyarakat/ khalayak umum. Dengan demikian, pelayanan yang baik dan berkualitas adalah pelayanan yang cepat, menyenangkan, tidak mengandung kesalahan, mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. (Batinggi, 1999)

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan mereka yang membutuhkan.

2. Kualitas Pelayanan

Kualitas menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk, seperti keandalan, mudah dalam penggunaan, estetika dan sebagainya. Kualitas dapat pula dipandang sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang dapat memberikan kepuasan kepada pengguna produk tersebut. Dalam penyelenggaraan suatu organisasi, pelayanan merupakan aspek yang sangat penting dan menentukan kualitas jasa yang dihasilkan atau disebut dengan kualitas pelayanan.

Kualitas pelayanan pegawai yang menunjukkan kinerja yang ditampilkan dapat dilihat pada lima dimensi (Ratminto, 2010), yaitu:

- a. *Reliability*, kemampuan untuk memberikan secara tepat dan benar, jenis pelayanan yang telah dijanjikan kepada konsumen/pelanggan;
- b. *Responsiveness*, kesadaran atau keinginan untuk membantu konsumen dan memberikan pelayanan yang cepat;
- c. *Assurance*, pengetahuan atau wawasan, kesopanan, santun, kepercayaan diri dari pemberi layanan, serta respek terhadap konsumen; dan

- d. *Empathy*, kemauan pemberi layanan untuk melakukan pendekatan, member perlindungan, serta berusaha untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan konsumen;
- e. *Tangibles*, penampilan para pegawai dan fasilitas fisik lainnya seperti peralatan atau perlengkapan yang menunjang pelayanan.

Kelima indikator inilah yang kemudian dijabarkan dalam sejumlah tolok ukur

Indeks Kepuasan Masyarakat untuk menilai kualitas pelayanan yang diberikan unit layanan pemerintah. Indeks Kepuasan masyarakat adalah data dan informasi tentang tingkat kepuasan masyarakat yang diperoleh dari 11 hasil pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif atas pendapat masyarakat dalam memperoleh pelayanan dari aparatur penyelenggara pelayanan dengan membandingkan antara harapan dan kebutuhannya. Pemerintah melalui Keputusan Menpan No. 25/KEP/M.PAN/2/2004 telah menyusun 14 indikator standar penilaian yang harus dilakukan oleh instansi pemerintah untuk menilai kinerja pelayanan administrasi di instansinya, meliputi:

- a. Prosedur pelayanan, yaitu kemudahan tahapan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dilihat dari sisi kesederhanaan alur pelayanan;
- b. Persyaratan pelayanan, yaitu persyaratan teknis dan administratif yang diperlukan untuk mendapatkan pelayanan sesuai dengan jenis pelayanannya.
- c. Kejelasan petugas pelayanan, yaitu keberadaan dan kepastian petugas yang memberikan pelayanan (nama, jabatan serta kewenangan dan tanggung jawabnya).
- d. Kedisiplinan petugas pelayanan, yaitu kesungguhan petugas dalam memberikan pelayanan, terutama terhadap konsistensi waktu kerja sesuai ketentuan yang berlaku.
- e. Tanggung jawab petugas pelayanan, yaitu kejelasan wewenang dan tanggung jawab petugas dalam penyelenggaraan dan penyelesaian pelayanan.
- f. Kemampuan petugas pelayanan, yaitu tingkat keahlian dan keterampilan yang dimiliki petugas dalam memberikan/ menyelesaikan pelayanan kepada masyarakat.
- g. Kecepatan pelayanan, yaitu target waktu pelayanan dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan oleh unit penyelenggara pelayanan.

- h. Keadilan mendapatkan pelayanan, yaitu pelaksanaan pelayanan dengan tidak membedakan golongan/status masyarakat yang dilayani.
- i. Kesopanan dan keramahan petugas, yaitu sikap dan perilaku petugas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat secara sopan dan ramah serta saling menghargai dan menghormati.
- j. Kewajaran biaya pelayanan, yaitu keterjangkauan masyarakat terhadap besarnya biaya yang ditetapkan oleh unit pelayanan.
- k. Kepastian biaya pelayanan, yaitu kesesuaian antara biaya yang dibayarkan dengan biaya yang telah ditetapkan.
- l. Kepastian jadwal pelayanan, yaitu pelaksanaan waktu pelayanan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
- m. Kenyamanan lingkungan, yaitu kondisi sarana dan prasarana pelayanan yang bersih, rapi, dan teratur sehingga dapat memberikan rasa nyaman kepada penerima pelayanan.
- n. Keamanan pelayanan, yaitu terjaminnya tingkat keamanan lingkungan unit penyelenggara pelayanan ataupun sarana yang digunakan sehingga masyarakat merasa tenang untuk mendapatkan pelayanan terhadap resiko-resiko yang diakibatkan dari pelaksanaan pelayanan.

Unsur-unsur ini dipandang cukup representatif untuk mengukur dimensi kualitas pelayanan yang diberikan pemerintah yang selayaknya diimbangi dengan kualitas layanan yang baik, sehingga masyarakat akan menaruh kepercayaan kepada pemerintah. Pelayanan yang prima akan menghasilkan kepuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah, yang selanjutnya akan mendorong masyarakat untuk mendukung dan mentaati pemerintah karena kesadaran dan kesukarelaan, bukan karena paksaan.

Aparat pemerintah (birokrasi publik) dapat menjadikan dimensi di atas sebagai pedoman dalam pelayanan publik yang berkualitas. Birokrasi pemerintah memberikan layanan sesuai yang dijanjikan dan layanan yang diberikan tumbuh sebagai kesadaran untuk membantu publik yang dilayani. Hal penting lainnya adalah pencitraan dengan penampilan layanan serta aparat yang memberi layanan. Penampilan yang baik dan menarik seringkali dihubungkan dengan layanan yang berkualitas dan moderen.

Kualitas pelayanan juga mengacu pada tingkatan baik tidaknya sebuah pelayanan. Ukuran baik tidaknya suatu pelayanan tidak mudah untuk disepakati, karena setiap jenis pelayanan memiliki karakteristik yang berbeda. Namun demikian tidak berarti kualitas pelayanan tidak dapat diukur. Secara garis besar kualitas pelayanan dapat dilihat dari ciri-ciri seperti yang diungkapkan oleh Supriyanto (2001), sebagai berikut:

- a. Proses pelayanan dilaksanakan sesuai prosedur pelayanan yang standar;
- b. Petugas pelayanan memiliki kompetensi yang diperlukan;
- c. Pelaksanaan pelayanan didukung teknologi, sarana dan prasarana yang memadai;
- d. Pelayanan dilaksanakan dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan kode etik;
- e. Pelaksanaan pelayanan dapat memuaskan pelanggan;
- f. Pelaksanaan pelayanan dapat memuaskan petugas pelayanan;
- g. Pelaksanaan pelayanan mendatangkan keuntungan bagi lembaga penyedia layanan.

Pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang baik atau berkualitas yang dilakukan oleh suatu organisasi baik pemerintah maupun swasta termasuk bidang ketatausahaan harus memuat beberapa aspek, antara lain:

- a. Keterbukaan, yaitu adanya informasi pelayanan yang berupa loket informasi yang dimilikinya dan terpampang dengan jelas ;
- b. Kesederhanaan, yaitu mencakup prosedur pelayanan dan persyaratan pelayanan;
- c. Kepastian, yaitu menyangkut informasi waktu, biaya dan petugas pelayanan yang jelas;
- d. Keadilan, yaitu memberi perhatian yang sama terhadap pelanggan tanpa adanya diskriminasi yang dapat dilihat dari materi atau kedekatan seseorang;
- e. Keamanan dan kenyamanan hasil produk pelayanan memenuhi kualitas teknis dan dilengkapi dengan jaminan purna pelayanan secara administrasi;
- f. Perilaku petugas pelayanan menyenangkan pelanggan, yaitu harus tanggap dan peduli dalam memberikan pelayanan dengan tidak mempersulit pelanggan untuk mencari keuntungan pribadi.

Kualitas pelayanan dapat dinilai berdasarkan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik disebutkan bahwa Standar pelayanan adalah tolok ukur yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pelayanan dan acuan penilaian kualitas pelayanan sebagai kewajiban dan janji Penyelenggara kepada masyarakat dalam rangka pelayanan yang berkualitas, cepat, mudah, terjangkau, dan terukur.

Selanjutnya dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan komponen standar pelayanan sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Dasar hukum;
- b. persyaratan;
- c. sistem, mekanisme, dan prosedur;
- d. jangka waktu penyelesaian;
- e. biaya/tarif;
- f. produk pelayanan;
- g. sarana, prasarana, dan/atau fasilitas;
- h. kompetensi Pelaksana;
- i. pengawasan internal;
- j. penanganan pengaduan, saran, dan masukan;
- k. jumlah Pelaksana;
- l. jaminan pelayanan yang memberikan kepastian pelayanan dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan;
- m. jaminan keamanan dan keselamatan pelayanan dalam bentuk komitmen untuk memberikan rasa aman, bebas dari bahaya, dan risiko keragu-raguan; dan
- n. evaluasi kinerja Pelaksana.

Standar pelayanan apabila ditinjau dari orang (pagawai) yang melayani dapat dilihat dari perilaku pelayanan yang ditampilkan, sebagaimana diuraikan dalam pasal 34 Undang-Undang Nomor 25 tahun 2009, meliputi:

- a. Adil dan tidak diskriminatif;
- b. Cermat;
- c. Santun dan ramah;
- d. Tegas, andal, dan tidak memberikan putusan yang berlarut-larut;
- e. Profesional;
- f. Tidak mempersulit;
- g. Patuh pada perintah atasan yang sah dan wajar;

- h. Menjunjung tinggi nilai-nilai akuntabilitas dan integritas institusi penyelenggara;
- i. Tidak membocorkan informasi atau dokumen yang wajib dirahasiakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
- j. Terbuka dan mengambil langkah yang tepat untuk menghindari benturan kepentingan;
- k. Tidak menyalahgunakan sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan publik;
- l. Tidak memberikan informasi yang salah atau menyesatkan dalam menanggapi permintaan informasi serta proaktif dalam memenuhi kepentingan masyarakat;
- m. Tidak menyalahgunakan informasi, jabatan, dan/atau kewenangan yang dimiliki;
- n. Sesuai dengan kepatantasan; dan
- o. Tidak menyimpang dari prosedur.

B. Ruang Lingkup Pelayanan Administrasi Kepegawaian

Setiap organisasi publik khususnya organisasi pemerintah idealnya memperhatikan kriteria-kriteria pelayanan publik yang mengacu pada Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 81 Tahun 1993 yang telah dirubah dengan Keputusan Menpan No. 63 Tahun 2003. Dalam Keputusan Menpan No. 63 Tahun 2003 terdapat pengelompokan pelayanan umum ke dalam tiga bagian yaitu:

1. Kelompok Pelayanan Administratif;
2. Kelompok Pelayanan Barang; dan
3. Kelompok Pelayanan Jasa.

Selanjutnya pada pasal 5 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, disebutkan bahwa pelayanan administratif, meliputi:

1. Tindakan administratif pemerintah yang diwajibkan oleh negara dan diatur dalam peraturan perundang-undangan dalam rangka mewujudkan perlindungan pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda.
2. Tindakan administratif oleh instansi nonpemerintah yang diwajibkan oleh negara dan diatur dalam peraturan perundang-undangan serta diterapkan berdasarkan perjanjian dengan penerima pelayanan.

Dari uraian di atas terlihat bahwa salah satu bentuk atau kelompok pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah pelayanan administrasi. Istilah administrasi yang sering dipergunakan sehari-hari yang berasal dari bahasa Belanda "*administratie*" yang berarti tata usaha dengan maksud suatu kegiatan mengenai pekerjaan tulis menulis yang merupakan kegiatan kantor sehari-hari. Dengan istilah ini, maka administrasi hanya diartikan dalam arti sempit yaitu tata usaha (Mahtika, 2006).

Tata usaha sebagai administrasi dalam arti sempit, sesungguhnya adalah alat pembantu pimpinan (administrasi) di dalam suatu organisasi. Unsur tata usaha dalam organisasi mempunyai fungsi "mengadakan pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi di dalam suatu organisasi untuk digunakan sebagai bahan keterangan bagi pimpinan". (Mahtika, 2006)

Administrasi dalam arti sempit diartikan pula sebagai kegiatan administrasi yang meliputi pekerjaan tata usaha dengan kegiatan mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam suatu usaha atau organisasi untuk menjadi bahan keterangan bagi pimpinan. Jadi pengertian administrasi dalam arti sempit adalah suatu kegiatan yang dilakukan di kantor mengenai tulis-menulis, mengirim, menyimpan, memberikan informasi bagi pimpinan dalam setiap kerjasama untuk mencapai tujuan yang sifatnya terbatas. Pengertian administrasi dalam arti luas adalah mengandung segala kegiatan yang dikerjakan secara menyeluruh agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai.

Administrasi merupakan suatu pengertian yang mengandung makna pengarahan atau memimpin sesuai dengan istilah memimpin (*directing*), kemudian berkembang menjadi melayani (*servicing*) karena istilah tersebut pada saat yang sama dapat terpenuhi dua unsur yang berbeda dalam usaha mencapai maksud atau tujuan seseorang.

Administrasi kepegawaian adalah kegiatan mencakup penetapan norma, standar, prosedur, pengangkatan, pembinaan, penatalaksanaan, kesejahteraan dan pemberhentian tenaga (pegawai/karyawan) agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mencapai tujuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa administrasi kepegawaian sebagai keseluruhan yang berhubungan dengan sumber-sumber manusia dari organisasi. Atau administrasi kepegawaian merupakan segenap aktivitas yang bersangkutan paut dengan masalah penggunaan tenaga kerja manusia dalam suatu usaha kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Apabila administrasi kepegawaian dipandang sebagai kegiatan administrasi secara sempit yaitu kegiatan ketatausahaan, maka kegiatan administrasi kepegawaian berkisar pada kegiatan penerimaan, pengembangan, pemberian penghargaan, hukuman, sampai kepada pemberhentian pegawai.

Sehubungan dengan perumusan tersebut, maka secara umum fungsi atau kegiatan administrasi kepegawaian, meliputi :

1. Pengembangan struktur organisasi untuk melaksanakan program kepegawaian termasuk didalamnya tugas dan tanggung jawab dari setiap pegawai yang ditentukan dengan jelas dan tegas.
2. Penggolongan jabatan yang sistematis dan perencanaan gaji yang adil dengan mempertimbangkan adanya saingan yang berat dari sektor swasta.
3. Penarikan tenaga kerja yang baik.
4. Seleksi pegawai yang menjamin adanya pengangkatan calon pegawai yang cakap dan penempatannya dalam jabatan-jabatan yang sesuai.
5. Perencanaan latihan jabatan dengan maksud untuk menambah keterampilan pegawai, memotivasi semangat kerja dan mempersiapkan mereka untuk kenaikan pangkat.
6. Penilaian kecakapan pegawai secara berkala dan teratur dengan tujuan meningkatkan hasil kerjanya dan menentukan pegawai-pegawai yang cakap.
7. Perencanaan kenaikan pangkat yang didasarkan atas kecakapan pegawai dengan adanya sistem jabatan, di mana pegawai-pegawai yang baik ditempatkan pada jabatan-jabatan yang sesuai dengan kecakapannya, sehingga mereka dapat mencapai tingkat jabatan yang paling tinggi.
8. Kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki hubungan antar manusia.
9. Kegiatan-kegiatan untuk memelihara dan mempertahankan moral serta disiplin pegawai.

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 166/D/O/1998 tentang Rincian Tugas Bagian dan Sub Bagian dalam lingkungan IKIP Ujung Pandang, pada pasal 17 disebutkan secara rinci tugas-tugas administratif bagian kepegawaian sebagai berikut:

1. Menyusun program kerja tahunan Bagian;
2. Menyusun rencana kebutuhan/informasi pegawai;

3. Mempersiapkan pengumuman, penerimaan, penyaringan, usul pengangkatan, dan keputusan pengangkatan pegawai baru;
4. Mempersiapkan penyelenggaraan latihan prajabatan calon Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pengangkatan calon PNS menjadi PNS;
5. Mempersiapkan upacara pengambilan sumpah/janji PNS
6. Mempersiapkan usul permintaan/pengisian Nomor Induk Pegawai (NIP), Kartu Pegawai (Karpeg), Kartu Induk (Karin), dan Kartu Istri (Karis)/Kartu Suami (Karsu);
7. Melaksanakan urusan mutasi pegawai administratif, pegawai teknis, dan pegawai edukatif (kelompok tenaga pengajar);
8. Mempersiapkan naskah sumpah/janji PNS, sumpah/janji jabatan, dan naskah serah jabatan;
9. Mempersiapkan surat izin cuti dan atau usul permintaan cuti di luar tanggungan negara ;
10. Mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Dinas Tingkat I dan II serta mempersiapkan peserta Ujian Dinas Tingkat III;
11. Mempersiapkan/menyusun pembuatan Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (DP3) dan pembuatan
12. Menyusun Daftar Urut Kepangkatan (DUK) PNS;
13. Memproses usul mutasi pegawai.
14. Mempersiapkan rencana dan program pendidikan dan latihan pegawai
15. Mempersiapkan/membuat rekomendasi dalam rangka pengajuan izin belajar/tugas belajar;
16. Mengurus pemberian izin/penolakan menjadi anggota Partai Politik/Golongan Karya;
17. Mempersiapkan usul pengangkatan kembali PNS yang telah menyelesaikan tugas belajar;
18. Menerima dan menelaah pengaduan dan memproses kasus pelanggaran disiplin PNS;
19. Mempersiapkan usul pemberian tanda penghargaan dan melaksanakan usaha peningkatan kesejahteraan pegawai;
20. Menghimpun, menelaah, menyebarkan peraturan perundang-undangan di bidang kepegawaian;
21. Melaksanakan urusan tata usaha kepegawaian lainnya serta menyusun statistik pegawai;

22. Menyimpan dan memelihara dokumen, surat, dan warkat yang berhubungan dengan kepegawaian;

23. Menyusun laporan pelaksanaan program kerja Bagian;

Selanjutnya pada pasal 27 disebutkan uraian tugas yang menjadi tugas administratif sub, bagian kepegawaian fakultas, sebagai berikut:

1. Memproses rencana kebutuhan pegawai di lingkungan fakultas.
2. Mempersiapkan/menyelenggarakan ujian substansi bagi CPNS
3. Membuat surat keterangan tugas/izin belajar bagi pegawai dan keterangan telah aktif bekerja setelah menyelesaikan studi.
4. Surat keterangan telah melaksanakan tugas bagi pegawai baru.
5. Memproses pemeriksaan angka kredit dosen.
6. Membuat pengusulan kenaikan pangkat/jabatan fungsional.
7. Memproses daftar urutan kepangkatan pegawai.
8. Memproses pengusulan pembuatan, KP4, kartu Askes, Karpeg dan Taspen,
9. Memproses pengusulan Kenaikan Gaji Berkala pegawai.
10. Memproses pengusulan SK pensiun pegawai, Janda/Duda/Anak
11. Memproses permohonan Cuti Pegawai.
12. Memproses usul mutasi pegawai baik antar unit kerja maupun antar instansi.
13. Membantu menyelesaikan kasus kepegawaian dan Hukuman disiplin.
14. Mensosialisasikan peraturan perundang-undangan di bidang kepegawaian dalam lingkungan unit kerjanya.
15. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan.

Berdasarkan uraian di atas maka ruang lingkup administrasi kepegawaian mencakup proses dan prosedur yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan penerimaan, penempatan, penggajian, promosi/mutasi, penilaian kinerja, dan pemberhentian pegawai dilingkungan Universitas Negeri Makassar.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pelayanan Administrasi

Kinerja pelayanan merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Pada sistem kinerja tradisional, kinerja hanya dikaitkan dengan faktor personal, namun kenyataannya, kinerja sering diakibatkan oleh faktor–faktor lain di luar faktor personal, seperti sistem, situasi, kepemimpinan atau tim. Proses penilaian kinerja individu tersebut harus diperluas dengan penilaian kinerja tim dan efektifitas manajernya. Hal ini oleh karena perilaku individu merupakan refleksi perilaku anggota group dan pimpinan. Motivasi berperan penting dalam mengubah perilaku pekerja (Mahmudi, 2007).

Faktor yang mempengaruhi kinerja individu tenaga kerja adalah kemampuan mereka, motivasi, dukungan yang diterima, keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan dan hubungan mereka dengan organisasi. (Mathis, 2005). Pengamatan dan analisis manajer tentang perilaku dan prestasi individu dalam bekerja memerlukan pertimbangan ketiga perangkat variabel yang secara langsung mempengaruhi perilaku individu dan hal–hal yang dikerjakan oleh pegawai bersangkutan.

Mahmudi (2007), mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai, yaitu:

1. Faktor personal/individu, meliputi: pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu;
2. Faktor kepemimpinan, meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan yang diberikan pimpinan dan *team leader*.
3. Faktor tim, meliputi: kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim;
4. Faktor sistem, meliputi: sistem kerja, fasilitas kerja, atau infrastruktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi, dan kultur kinerja dalam organisasi;
5. Faktor kontekstual (situasional), meliputi: tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pada garis besarnya ada tiga variabel utama yang mempengaruhi kinerja pegawai yaitu variabel individu, psikologis dan organisasi. Variabel individu meliputi: kemampuan, ketrampilan, kepuasan, latar belakang, karakteristik/ demografis : usia, jenis kelamin., status perkawinan, masa kerja dan

pendidikan. Variabel psikologi meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi. Variabel organisasi meliputi kepemimpinan, imbalan, kondisi kerja, dan supervisi (Robbins, 2006). Untuk lebih jelasnya diuraikan secara singkat, berikut ini:

1. Faktor Individu, yang meliputi kemampuan, keterampilan dan karakteristik individu.

a. Kemampuan

Kemampuan dan ketrampilan memainkan peran penting dalam perilaku dan kinerja individu. Kemampuan adalah sebuah *trait* (bawaan atau dipelajari) yang memungkinkan seseorang mengerjakan sesuatu mental atau fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Bukti memperlihatkan bahwa tes-tes yang menilai kemampuan verbal numeris, ruang dan perseptual merupakan peramal yang sah (valid) terhadap kemampuan pekerjaan pada semua tingkat pekerjaan. Jadi tes yang mengukur dimensi kecerdasan yang khusus merupakan peramal yang kuat dari kerja. Pekerjaan mengajukan tuntutan yang berbeda-beda terhadap orang, karena kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu pegawai ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan.

b. Ketrampilan

Ketrampilan adalah kompetensi yang berhubungan dengan tugas. Ketrampilan merupakan salah satu permasalahan tenaga kerja yang sangat penting. Sejumlah perusahaan membutuhkan pegawai yang memiliki ketrampilan cukup, seperti: mampu membaca dan mengerti petunjuk-petunjuk operasional yang kompleks, cara kerja komputer, membuat kontrol kualitas secara statistik, membuat penilaian terhadap permintaan klien dan sebagainya.

Sejumlah pekerja ternyata tidak memiliki ketrampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan harus melakukan latihan dan reedukasi secara intensif terhadap pegawai. Para manajer harus bertanggung jawab untuk kebutuhan terpenuhinya pegawai-pegawai terampil dan mempertahankan mereka agar tidak pindah kerja pada perusahaan saingan. Suatu tinjauan terhadap bukti telah menemukan bahwa ketrampilan hubungan antar personal secara konsisten penting untuk kinerja kelompok kerja yang tinggi.

c. Karakteristki/demografi

1) Usia

Kemungkinan besar hubungan antara usia dan kinerja merupakan isu yang penting selama dasawarsa yang akan datang. Ada keyakinan yang meluas bahwa kinerja merosot dengan meningkatnya usia. Makin tua, makin kecil kemungkinan berhenti dari pekerjaan. Makin tuanya para pekerja, makin sedikit kesempatan alternatif pekerjaan bagi mereka.

Disamping itu, pekerja yang lebih tua kecil kemungkinan akan berhenti karena masa kerja mereka yang lebih panjang cenderung memberikan kepada mereka tingkat upah yang lebih tinggi, liburan dengan upah yang lebih panjang dan tunjangan pensiun yang lebih menarik. Umumnya pegawai tua mempunyai tingkat kemangkiran yang dapat dihindari lebih rendah dibanding pegawai muda (Robbins, 2003).

2) Jenis kelamin

Tidak ada perbedaan berarti dalam produktivitas pekerjaan antara pria dan wanita. Beberapa telaah telah menjumpai bahwa wanita mempunyai tingkat keluar masuk /kemangkiran yang lebih tinggi dari pada pria. (Robbins, 2006).

3) Status perkawinan

Riset menunjukkan bahwa pegawai yang menikah lebih sedikit absensinya, mengalami pergantian yang lebih rendah dan lebih puas dengan pekerjaan mereka daripada rekan sekerjanya yang bujangan. Perkawinan memaksakan peningkatan tanggung jawab yang dapat membuat suatu pekerjaan yang tetap menjadi lebih berharga dan penting. Sangat mungkin bahwa pegawai yang tekun dan puas lebih besar kemungkinannya terdapat pada pegawai yang menikah. (Robbins, 2006)

4) Masa kerja

Telah dilakukan tinjauan ulang yang meluas terhadap hubungan senioritas dan produktivitas. Bukti paling baru menunjukkan suatu hubungan positif antara senioritas dan produktivitas pekerjaan. (Muchlas, 1999).

5) Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian Widiastuti (2005) dengan judul pengaruh beban kerja, motivasi dan kemampuan terhadap pegawai administrasi di bagian tata usaha Dinkes Propinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa tingkat pendidikan di duga berhubungan positif dengan kinerja pegawai yaitu pada kelompok responden yang SLTA persentase kinerja sedang (60 %) lebih banyak dibandingkan yang kinerjanya rendah (33,4 %) dan kinerja tinggi (6,6 %) , sedangkan pada kelompok S1 persentase responden yang kinerjanya sedang (44,4 %) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang kinerjanya tinggi (55,6 %).

2. Faktor Psikologi

a. Persepsi

Persepsi didefinisikan sebagai proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan impresinya supaya dapat memberikan arti pada lingkungan sekitarnya. Individu menggunakan panca indra untuk mengenal lingkungan yaitu melalui pandangan, pendengaran, pengecapan dan pembauan. Persepsi membantu individu dalam memilih, mengatur, menyimpan dan menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran dunia yang utuh dan berarti.

Cara seorang pekerja melihat keadaan sering mempunyai arti yang lebih banyak untuk mengerti perilaku dari pada keadaan itu sendiri. Persepsi berperan dalam penerimaan rangsangan, mengaturnya dan menterjemahkan atau menginterpretasikan rangsangan yang sudah teratur itu untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. (Muchlas, 1999).

b. Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai obyek, orang atau peristiwa. Gybson (1999) mendefinisikan sikap adalah kesiapsiagaan mental yang dipelajari dan diorganisir melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, obyek dan situasi yang berhubungan dengannya. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu. Sikap tidak sama dengan nilai, tetapi keduanya saling berhubungan. Sikap tersusun atas tiga komponen kognitif, afektif dan perilaku. Istilah

sikap/*attitude* pada hakekatnya merujuk ke bagian afektif tiga komponen itu. Sikap yang berkaitan dengan pekerjaan, membuka jalan evaluasi positif atau negatif yang dipegang para pegawai mengenai aspek – aspek dari lingkungan kerja mereka. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi menunjukkan sikap yang positif terhadap kerja itu. Seseorang yang tak puas dengan pekerjaannya menunjukkan sikap yang negatif terhadap pekerjaan itu.

c. Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan dari perilaku individu (organisasi dinamis dalam sistem psiko-fisik individu) yang sangat menentukan dirinya secara khas dalam menyesuaikan diri atau berinteraksi dengan situasi atau lingkungannya. Menurut Gordon Allport kepribadian adalah organisasi dinamik dari sistem-sistem psikologis dalam individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya. Kepribadian seseorang terbentuk dari baik faktor keturunan maupun faktor lingkungan dalam kondisi situasional. Atribut kepribadian mempengaruhi perilaku organisasi. Penilaian kepribadian hendaknya digunakan bersama dengan informasi lain seperti ketrampilan, kemampuan dan pengalaman. (Simamora, 2004)

d. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam diri pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan–kegiatan tertentu, guna mencapai suatu tujuan. Motivasi kerja adalah sesuatu menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Motivasi pengajar berperan menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat mengajar. Motivasi yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. (Robbins, 2006).

e. Belajar

Di dalam perilaku organisasi proses belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang relative permanen yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman hidup. Belajar itu sendiri melibatkan perubahan. Baik atau buruk dipandang dari tunjauan perilaku organisasi tergantung dari perilaku yang dipelajari. Pegawai bisa mempelajari perilaku yang tidak dikehendaki oleh manajemen misalnya perilaku selalu curiga dengan atasannya sehingga

membatasi kapasitas produksinya. Tetapi pada umumnya pegawai lebih sering perilaku yang disenangi atau diterima oleh manajemen meskipun kadang-kadang merupakan atauran yang tidak tertulis (Mahmudi, 2007).

1. Variabel organisasi

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Menurut Stoner, kepemimpinan manajerial dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan tugasnya.

b. Imbalan

Imbalan merupakan kompensasi yang diterimanya atas jasa yang diberikan kepada organisasi. Masalah imbalan dipandang sebagai salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh manajemen suatu organisasi. Kepentingan para pekerja harus mendapat perhatian dalam arti bahwa kompensasi yang diterimanya atas jasa yang diberikan kepada organisasi harus memungkinkannya, mempertahankan harkat dan martabatnya sebagai insan yang terhormat (Muchlas, 1999).

Tegasnya kompensasi tersebut memungkinkan mempertahankan taraf hidup yang wajar dan layak serta hidup mandiri tanpa menggantungkan pemenuhan berbagai jenis kebutuhannya pada orang lain. Sistem imbalan yang baik adalah sistem yang mampu menjamin kepuasan para anggota organisasi yang pada gilirannya memungkinkan organisasi memperoleh, memelihara dan memperkerjakan sejumlah orang yang dengan berbagai sikap dan perilaku positif bekerja dengan produktif bagi kepentingan organisasi. (Widiastuti, 2005).

Tipe imbalan dapat dalam bentuk imbalan intrinsik (*intrinsic rewards*) yaitu perasaan orang akan kemampuan pribadi (*personal competence*) sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan yang baik dan imbalan ekstrinsik (*extrinsic rewards*) yaitu berupa uang pengakuan dan pujian dari atasan, promosi, kantor yang mewah, tunjangan pelengkap dan imbalan sosial. (Widiastuti, 2005).

c. Kondisi kerja

Kondisi kerja adalah semua aspek fisik kerja, psikologis kerja dan peraturan kerja yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja dan pencapaian produktivitas kerja. Kondisi fisik kerja mencakup diantaranya penerangan (cahaya), suara dan warna. Kondisi psikologi kerja adalah perasaan bosan dan keletihan. Hal ini disebabkan pekerjaan yang monoton dan aktivitas yang tidak disukai. Kebosanan kerja dapat disebabkan oleh perasaan tidak enak, kurang bahagia, kurang istirahat dan perasaan lelah.

Untuk mengurangi perasaan bosan kerja, dapat dilakukan melalui penempatan kerja yang sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuan pegawai serta pemberian motivasi dan rotasi kerja. Keletihan psikis dapat disebabkan oleh kebosanan kerja, sedangkan keletihan fisiologis dapat menyebabkan meningkatnya kesalahan dalam bekerja, absensi, *turn over* dan kecelakaan kerja. Kondisi temporer kerja adalah peraturan, lama jam kerja, waktu istirahat kerja dan perubahan pergantian (*shift*) kerja. (Mangkunegara, 2005).

d. Nilai sosial

Nilai (*value*) yang dianut oleh suatu bangsa atau masyarakat tertentu berisikan elemen–elemen yang “ *judgmental* “ seperti segala sesuatu yang dianggap baik, benar dan dikehendaki masyarakat setempat. Nilai penting dalam mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan dasar untuk mengerti tentang sikap dan motivasi serta pengaruhnya terhadap persepsi kita. Nilai social menempatkan nilai yang tertinggi kepada kecintaannya pada orang lain. (Mangkunegara, 2005).

e. Supervisi

Supervisi adalah suatu kegiatan pembinaan, bimbingan dan pengawasan oleh pengelola program terhadap pelaksana ditingkat administrasi yang lebih rendah dalam rangka memantapkan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Supervisi adalah melakukan pengamatan secara langsung dan berkala oleh atasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahan untuk kemudian apabila ditemukan masalah diberikan petunjuk atau bantuan yang bersifat langsung guna mengatasinya.

Supervisi merupakan suatu upaya pembinaan dan pengarahan untuk meningkatkan gairah dan prestasi kerja.

D. Kerangka Konsep

Pelayanan adalah perihal atau cara melayani, yang berupa suatu kegiatan (upaya, tindakan) untuk menyiapkan, mengurus apa yang diperlukan orang lain. Pelayanan timbul karena adanya kewajiban sebagai suatu proses penyelenggaraan kegiatan organisasi. Pelayanan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan faktor material melalui sistem, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya. Kegiatan pelayanan merupakan perwujudan dari tugas dan fungsi pegawai dalam rangka penyelenggaraan tugas-tugas umum dalam organisasi. Untuk mewujudkan tugas dan fungsi tersebut maka penjabarannya diberikan kepada unit-unit pelayanan untuk mengatur, membina, dan mendorong pemenuhan kebutuhan atau kepentingan orang yang akan dilayani.

Dengan demikian, kinerja pelayanan yang diharapkan adalah pelayanan yang baik dan berkualitas yang meliputi pelayanan yang cepat, menyenangkan, tidak mengandung kesalahan, dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Kinerja pelayanan pegawai yang ditampilkan dapat dilihat pada lima dimensi yaitu: *Reliability*, yang menunjukkan kemampuan untuk memberikan secara tepat dan benar, jenis pelayanan yang telah dijanjikan kepada konsumen/pelanggan; *Responsiveness*, yaitu kesadaran atau keinginan untuk membantu konsumen dan memberikan pelayanan yang cepat; *Assurance*, yang meliputi pengetahuan atau wawasan, kesopanan, santun, kepercayaan diri dari pemberi layanan, serta respek terhadap konsumen; *Empathy*, yaitu kemauan pemberi layanan untuk melakukan pendekatan, member perlindungan, serta berusaha untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan konsumen; dan *Tangibles*, yang meliputi penampilan para pegawai dan fasilitas fisik lainnya seperti peralatan atau perlengkapan yang menunjang pelayanan.

Pelayanan administrasi kepegawaian yang diharapkan adalah hasil kerja atau kemampuan kerja yang diperlihatkan oleh pegawai atas pekerjaan pada waktu tertentu dengan menggunakan sistem, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan pegawai lain yang dilayani sesuai dengan haknya, yang

dapat dilihat dari tingkat kedisiplinan, pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsi, efisiensi dan efektifitas kerja, motivasi kerja, kemampuan/kompetensi yang dimiliki dalam memberikan pelayanan administrasi kepegawaian yang mencakup menerima, mencatat, memperoses, menyimpan dan menemukan kembali berkas atau warkat kepegawaian dengan tetap berpedoman pada norma, standar, prosedur kerja yang telah ditetapkan, yang meliputi kegiatan penerimaan, penempatan, penggajian, promosi/mutasi jabatan dan kepangkatan, penilaian kinerja, dan pemberhentian pegawai.

Dalam memberikan pelayanan, pegawai diharapkan tetap berpedoman pada prosedur pelayanan; persyaratan pelayanan; kejelasan petugas pelayanan; kedisiplinan petugas pelayanan; tanggung jawab petugas pelayanan; kemampuan petugas pelayanan; kecepatan pelayanan; keadilan mendapatkan pelayanan; kesopanan dan keramahan petugas; kewajaran biaya pelayanan; kepastian biaya pelayanan; kepastian jadwal pelayanan; kenyamanan lingkungan; serta keamanan pelayanan.

Unsur-unsur ini dipandang cukup representatif untuk mengukur dimensi pelayanan yang diberikan selayaknya diimbangi dengan kualitas layanan yang baik, sehingga pegawai akan menaruh kepercayaan kepada organisasi atau unit yang member pelayanan. Pelayanan yang berkinerja baik akan menghasilkan kepuasan pelanggan, yang selanjutnya akan mendorong peningkatan kinerja organisasi. Kerangka konsep dalam penelitian ini divisualisasikan sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dalam dunia empirik tentang kinerja pelayanan administrasi kepegawaian maka data yang diperlukan bersifat deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata, uraian-uraian, dan juga dapat berupa angka-angka disertai penjelasan.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1993). Selanjutnya, suatu penelitian dinyatakan penelitian kualitatif manakala keseluruhan penelitian itu bersifat kualitatif (Garna, 1999).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden (Moleong, 2002). Selanjutnya, dalam penelitian kualitatif, peneliti mengamati dan menangkap dunia realitas serta mengkaji perilaku dan pengalaman mereka (Bogdan dan Taylor, 1993).

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini tidak berangkat dari suatu kesimpulan sementara untuk diuji keberlakuannya di lapangan, melainkan peneliti lebih mengutamakan segi kualitas data dengan langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data selengkap mungkin sesuai fokus penelitian. Sehingga data yang diperoleh merupakan data deskriptif tentang apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan orang yang berkaitan langsung dengan ruang dan waktu, serta makna yang diangkat dari penelitian tanpa menghadirkan campur tangan dari perspektif peneliti maupun karena suatu rekayasa teoretik.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pelayanan administrasi kepegawaian di Universitas Negeri Makassar. Mengingat luasnya cakupan lokasi penelitian maka peneliti hanya berfokus pada pelayanan administrasi kepegawaian pada tingkat fakultas, dengan mengambil lokasi pada Fakultas Ilmu Pendidikan.

Alasan penulis menentukan lokasi penelitian pada Fakultas Ilmu Pendidikan karena fakultas tersebut merupakan fakultas yang memiliki (kampus) yang berlokasi di beberapa tempat/daerah seperti Makassar, Parepare dan Bone sehingga proses dan prosedur pengelolaan administrasi kepegawaian yang dilaksanakan memiliki karakteristik yang dapat berbeda dengan fakultas lain. Selain itu Fakultas Ilmu Pendidikan membina beberapa dosen yang sebelumnya bekerja di luar Universitas Negeri Makassar yaitu sebagai guru pada Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Pendidikan Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) yang administrasi kepegawaiannya ditangani oleh kabupaten/kota sehingga mempunyai pengalaman dalam hal pelayanan administrasi kepegawaian yang dapat dibandingkan dengan pelayanan administrasi kepegawaian yang dirasakan sekarang ini.

B. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadinya persepsi yang berbeda-beda terhadap fokus yang akan diteliti, maka penulis menentukan fokus penelitian pada kinerja pelayanan administrasi kepegawaian. Kemungkinan fokus penelitian tersebut dibuat batasannya. Secara operasional fokus penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pelayanan adalah hasil kerja atau kemampuan kerja yang diperlihatkan seseorang atau sekelompok orang atas pekerjaan pada waktu tertentu dengan menggunakan sistem, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya, dalam hal ini kinerja pelayanan pegawai Universitas Negeri Makassar dalam bidang administrasi kepegawaian yang dapat dilihat dari tingkat kedisiplinan, pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsi, efisiensi dan efektifitas kerja, motivasi kerja, kemampuan/ kompetensi pegawai dalam memberikan pelayanan dengan berpedoman pada prosedur pelayanan; persyaratan pelayanan; kejelasan petugas pelayanan; kedisiplinan petugas pelayanan; tanggung jawab petugas pelayanan; kemampuan petugas pelayanan; kecepatan pelayanan; keadilan mendapatkan pelayanan; kesopanan dan keramahan petugas; kewajaran biaya pelayanan; kepastian biaya pelayanan;

kepastian jadwal pelayanan; kenyamanan lingkungan; serta keamanan pelayanan.

2. Administrasi kepegawaian adalah kegiatan administrasi yang mencakup menerima, mencatat, memproses, menyimpan dan menemukan kembali berkas atau warkat kepegawaian dengan tetap berpedoman pada norma, standar, prosedur kerja yang telah ditetapkan, yang meliputi kegiatan penerimaan, penempatan, penggajian, promosi/mutasi jabatan dan kepangkatan, penilaian kinerja, dan pemberhentian pegawai dilingkungan Universitas Negeri Makassar.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian yang dimaksud adalah orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian. Penentuan informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive*. Penentuan informan dengan teknik *purposive* tidak didasarkan probabilitas, melainkan dipilih dengan tujuan tertentu untuk mendeskripsikan suatu masalah tertentu. Dengan perkataan lain, informan penelitian dipilih sesuai pertimbangan kelayakan atau keperluan. (Koentjaraningrat dalam Salam, 2000).

Berdasarkan itu, ditetapkan prosedur penentuan informan dengan terlebih dahulu menentukan kriteria yang dapat memenuhi prinsip kelayakan dan keperluan yang dimaksud, yakni:

1. Terlibat secara langsung dalam perencanaan dan penyusunan program layanan.
2. Mengetahui dan terlibat dalam pelaksanaan program layanan baik sebagai pelaksana maupun sebagai pimpinan.
3. Mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas berkaitan dengan fokus atau masalah penelitian.
4. Tidak merupakan salah satu anggota kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian.

Setelah menetapkan kriteria tersebut, selanjutnya dipilih informan yang secara struktural merupakan pengelola administrasi kepegawaian yang dipandang cukup memenuhi kriteria tersebut. Prosedur pemilihan informan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan wawancara pendahuluan untuk menemukan informan yang benar-benar memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut diperoleh informan yang memenuhi kriteria dan dianggap dapat memberikan data sesuai dengan keperluan penelitian. Informan yang dimaksud adalah:

1. Pegawai yang terlibat langsung dalam pengelolaan layanan administrasi kepegawaian
2. Pegawai yang secara langsung menerima layanan administrasi kepegawaian baik dosen maupun tenaga administrasi

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendeskripsikan dunia empirik tentang kinerja pelayanan administrasi kepegawaian diperlukan data yang bersifat deskriptif kualitatif. Karena itu, pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui teknik pengamatan dan wawancara serta dokumentasi sebagai penunjang.

1. Pengamatan

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung sasaran (subyek) penelitian dan merekam peristiwa serta perilaku secara wajar, asli, tidak dibuat-buat, dan spontan dalam kurun waktu tertentu, sehingga diperoleh data yang cermat, mendalam, dan rinci. Lincoln & Guba (dalam Salam, 2000:108) mengemukakan perlunya pengamatan untuk keperluan penelitian kualitatif, antara lain: (a) Pengalaman langsung dan merupakan alat ampuh untuk melakukan uji kebenaran; (b) mengalami dan melihat sendiri serta dapat mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi; (c) menjadi alat yang sangat bermanfaat bilamana teknik komunikasi lain kurang memungkinkan.

Teknik pengamatan yang digunakan adalah pengamatan terlibat (*participant observation*). Teknik pengamatan terlibat ini merupakan yang utama, namun pengamatan biasa juga diperlukan. Perhatian dalam pengamatan biasa ini adalah mengenai sanitasi lingkungan sekitar, ketersediaan ruangan pengasuhan dan pendidikan, kelengkapan dan kualitas alat penunjang program layanan, dan sebagainya yang dianggap penting untuk melengkapi informasi yang perlu diketahui. Masalah penting dalam pengamatan adalah peneliti tidak hanya sekedar sebagai pengamat, tetapi juga sekaligus berpartisipasi atau melibatkan diri di dalamnya. Realita yang diperoleh melalui pengamatan khususnya yang tidak terekam dengan alat pemotret akan dicatat dalam rekaman peristiwa yang sifatnya

sementara dan selanjutnya disusun kembali serta dituangkan ke dalam buku rekaman peristiwa. Selain itu, untuk keabsahan data dan ketajaman temuan penelitian, realita yang ditemukan dalam pengamatan ini juga berusaha digali dan dikaji dengan menggunakan teknik lain. Artinya, pusat perhatian dalam pengamatan yang dianggap penting, dapat dijadikan pusat perhatian dalam penggunaan teknik lain.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), walaupun demikian wawancara biasa tidak kalah pentingnya dilakukan terutama langkah awal sebelum melakukan wawancara inti (mendalam). Wawancara mendalam diharapkan mengungkapkan dunia empirik tentang berbagai hal yang dianggap penting untuk melengkapi informasi yang perlu diketahui.

Wawancara dilakukan kepada semua informan penelitian yang terpilih dengan frekuensi yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya, bergantung pada masalah yang ingin diketahui. Artinya apabila suatu wawancara dengan informan mengenai masalah tertentu dipandang cukup maka kegiatan tersebut dihentikan. Pada masalah yang sama dengan informan yang lain mungkin beberapa kali wawancara untuk memperoleh jawaban dari yang ingin diketahui.

Kegiatan wawancara umumnya dilakukan di ruangan masing-masing informan. Selain itu, dilakukan di tempat di mana informan melakukan aktivitas maupun di tempat dan waktu tertentu yang disepakati terlebih dahulu. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dicatat dalam catatan sementara dan selanjutnya disusun kembali serta dituangkan ke dalam buku hasil kegiatan lapangan. Dalam wawancara ini tidak ditentukan waktu secara ketat namun peneliti menyesuaikan diri dengan kegiatan di unit kerja sasaran.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan informasi dengan melihat dan mempelajari dokumen resmi objek penelitian terutama dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik dokumen berupa catatan maupun jadwal kegiatan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengamat dan pewawancara. Sebagai peneliti dan instrumen utama maka mulai dari perencanaan, pengumpulan, dan analisis data hingga penulisan laporan penelitian seluruhnya dilakukan oleh peneliti dengan memperhatikan arahan dan petunjuk komisi penasihat.

Peneliti sebagai instrumen memperhatikan ciri-ciri umum yang berlandaskan diri atas pengetahuan, memproses, dan menganalisis data secepatnya guna mengambil kesimpulan terhadap data yang diperoleh dan memanfaatkan kesempatan mencari respon berikut (untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan).

Untuk mendukung pelaksanaan penelitian di mana peneliti sendiri sebagai instrumen, digunakan alat bantu berupa format pengamatan, pedoman wawancara, dan pencatatan hasil kegiatan. Selain itu, digunakan rekaman peristiwa seperti tape recorder dan alat pemotret) yang dapat mengabadikan kenyataan yang berkaitan dengan perhatian penelitian ini. Penggunaan alat bantu yang disebut terakhir ini terbatas penggunaannya, mengingat bahwa tidak semua peristiwa atau kejadian memungkinkan dapat direkam dengan bebas, melainkan harus seizin subyek atau informan terlebih dahulu.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat keterpercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data, peneliti melakukan teknik pemeriksaan data dengan teknik ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi.

Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci, dan mendalam serta berkesinambungan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar penelitian, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan dengan kepentingan penelitian. Dengan perkataan lain, ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Teknik triangulasi dilakukan dengan maksud mengecek ulang derajat keterpercayaan data atau informasi yang telah diperoleh. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi metode yakni pengecekan kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari

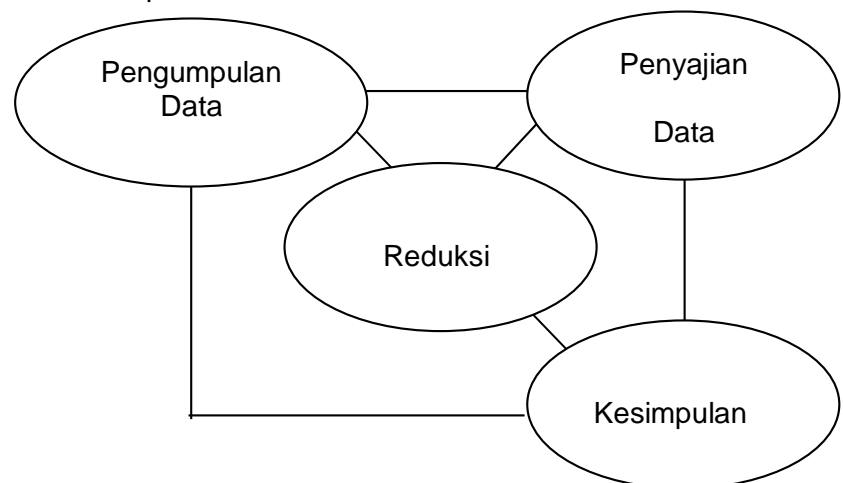
informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu diolah secara ringkas dan sistematis (menulis hasil pengamatan, wawancara, rekaman, dokumentasi, selanjutnya mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan). Kegiatan ini berlangsung terus menerus semenjak peneliti mulai memasuki lapangan sehingga analisis data berlangsung selama pengumpulan data.

Pada garis besarnya, tahapan dalam analisis data ditempuh langkah-langkah; (1) reduksi data, yaitu membuat abstraksi atau rangkuman, (2) penyajian data, yaitu penyajian dengan mengambil pokok-pokok namun dapat dijamin kesahihannya, dan (3) kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan tentatif, sehingga memungkinkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Tahapan ini selalu dilakukan secara berulang sesuai urutan langkah analisis, sehingga pengumpulan dan analisis data berjalan dalam waktu yang bersamaan.

Secara sederhana, alur analisis data dalam penelitian ini divisualisasikan seperti berikut:



(Modifikasi dari model Miles dan Huberman dalam Salam, 2000:113)

DAFTAR PUSTAKA

- Arismunandar. 2007. *Membangun Tata Kehidupan Akademik Menuju UNM yang Berdaya Saing Tinggi dan Bermartabat*. Disampaikan pada Pemaparan Program Kerja Bakal Calon Rektor UNM Periode 2007-2011. Makassar: UNM.
- Asten, A. 2008. *Efektivitas Kepemimpinan Pejabat Struktural (Survei Persepsi Pejabat Eselon IV di UNM dan UNTAD Palu*. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM Makassar.
- Bagdan, R & Taylor, S. J. 1993. *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*. Terjemahan oleh A. Khosin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Batinggi, A. 1999. *Manajerial Pelayanan Umum*. Universitas Terbuka, Jakarta
- Dwiyanto, A. 2010. *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif, dan Kolaboratif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faozan, H. 2001. *Mengoptimalkan Key Enablers of Innovation Sebagai Key Leverages Reformasi Birokrasi (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Organization Development)*, Jakarta: STIA LAN Press.
- Garna, Judistira, K. 1999. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika.
- Gybson. 1999. *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Hasibuan, M.S.P., 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia "Dasar dan Kunci Keberhasilan"*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.

- Herman. 2008. *Hubungan Antara Komunikasi Antarpribadi, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru Mata Pelajaran Ekonomi Sistem Imbalan Untuk Guru dan Iklim Sekolah dengan Kinerja Guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri se Sulawesi Selatan*. Tidak Diterbitkan. Malang: Prograam Pascasarjana UM Malang.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 277/O/1999. *Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Makassar*. Jakarta: Depdikbud.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 166/D/O/1998. *Tentang Rincian Tugas Bagian dan Sub. Bagian dalam Lingkungan IKIP Ujung Pandang*. Jakarta: Depdikbud.
- Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63/KEP/M.PAN/2/2004
- LAN, 2003, ***Penyusunan Standar Pelayanan Publik***, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.
- Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu manajemen YKPN.
- Mahtika, H. 2006. *Ilmu Administrasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Mangkunegara, Anwar, P 2005. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: LAN RI
- Mathis,R. L. & Jackson, J. H.,2005. *Manajamen Sumber Daya Manusia*, PT. Salemba Emban Patria, Jakarta
- Moloeng, Lexy, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moenir, H. A. S. 2002. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Muchlas, M. 1999. *Organisasi 1 , Organizational Behavior*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Musanef, 1998. *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. Cet. III. Jakarta: Haji
- Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1979 *Tentang Penilaian Pelaksanaan Pelerjaan Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: Badan Kepegawaian Negara RI.
- Prawirosentono. 1999. *Analisis Kinerja Organisasi*. Bandung: PT. Rineka Cipta,
- Ratminto. & Winarsih A. S 2010. *Manajemen Pelayanan (Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizen's Charter dan Standar Pelayanan Minimal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rivai. V. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Raja Gravindo.
- Robbins, Stephen, P. 2003. *Organizational Behavior*. Terjemahan oleh Benyamin Molan. Klaten; PT. Intan Sejati.
- Salam, A. 2000. *Implementasi dan Sosialisasi Siri' (Studi Kasus pada Enam Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan)*. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Simamora, H. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YPKN.
- Simanjuntak, Payaman, J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sanapiah, Abdul. A. 2009. *Pengaruh Kepemimpinan dan Komitmen Organisasional Terhadap Efektivitas Organisasi Pemerintah Kabupaten Tangerang*. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Makassar. Program Pascasarjana UNM Makassar.

- Soeprihanto. 2009. *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Suharjono. 2010. *Pengantar Pelayanan Prima bagi Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi Negeri. Bahan Ajar*. Disajikan dalam Penataran Pelayanan Prima. Manado, 5-8 Desember 2010.
- Supriyanto. 2001. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009. *Tentang Pelayanan Publik*. Jakarta: BKN
- Wicaksono, Kristian. W. 2006. *Administrasi dan Birokrasi Pemerintah*. Bandung: Graha Ilmu.
- Widiastuti, B. 2005. *Pengaruh Beban Kerja, Motivasi Dan Kemampuan terhadap Pegawai Administrasi Di Bagian TU Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Bandung: UPI.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Sirajuddin Saleh, S.Pd., M.Pd., lahir di Mappesangka Kabupaten Bone pada tanggal 21 Nopember 1971. Anak dari Ayahanda Muhammad saleh dan Ibunda Sitti Rahmah. Pada tahun 1984, menyelesaikan pendidikan dasar pada Sekolah Dasar Inpres 6/75 Mappesangka. Tahun 1987 menyelesaikan studi pada SMP Negeri 1 Watampone. Tahun 1990 Menyelesaikan studi pada Sekolah Pendidikan

Guru Negeri Watampone. Setahun kemudian yaitu tahun 1991, melanjutkan studi di IKIP Ujung Padang dengan mengambil jurusan Administrasi Pendidikan dan selesai tahun 1996. Tahun 2009 melanjutkan pendidikan S2 pada Program Studi Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan selesai tahun 2011. Sekarang sementara mengikuti pendidikan program Doktorat dengan mengambil konsentrasi bidang Ilmu Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Tahun 2000, diangkat sebagai staf administrasi pada Subbagian Tenaga Akademik Bagian Kepegawaian Universitas Negeri Makassar. Tahun 2008 diangkat sebagai Kepala Subbagian Tenaga Akademik Bagian Kepegawaian Universitas Negeri Makassar. Awal tahun 2014 diangkat sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan antara lain: Pengaruh Pemberian Tunjangan Kinerja Terhadap Kinerja Pegawai di BAUK Universitas Negeri Makassar (Laporan penelitian tahun 2015), Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone (Laporan penelitian tahun 2016), Penyusunan Perangkat Pem-belajaran bagi Guru di Taman Kanak-Kanak Kota Makassar (PPM tahun 2014), lbM Latihan Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SD Negeri Bontopajja Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa (PPM tahun

2015), IbM Pelatihan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar Berbasis *Information Teknologi (IT)* di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone (PPM tahun 2016). Penegakan Disiplin (Suatu Upaya Peningkatan Kinerja Pegawai) dan Kaitan Manajemen Pengembangan Karier Pegawai dengan Kinerja pada Subbagian Akademik (Jurnal Administrare). Selain mengajar, penulis juga aktif membawakan makalah pada seminar nasional yang diterbitkan dalam prosiding diantaranya Pencerdasan Moral Emosional Melalui Sistem Pendidikan Terpadu (Suatu Upaya Pelaksanaan Revolusi Mental Menghadapi MEA 2015).